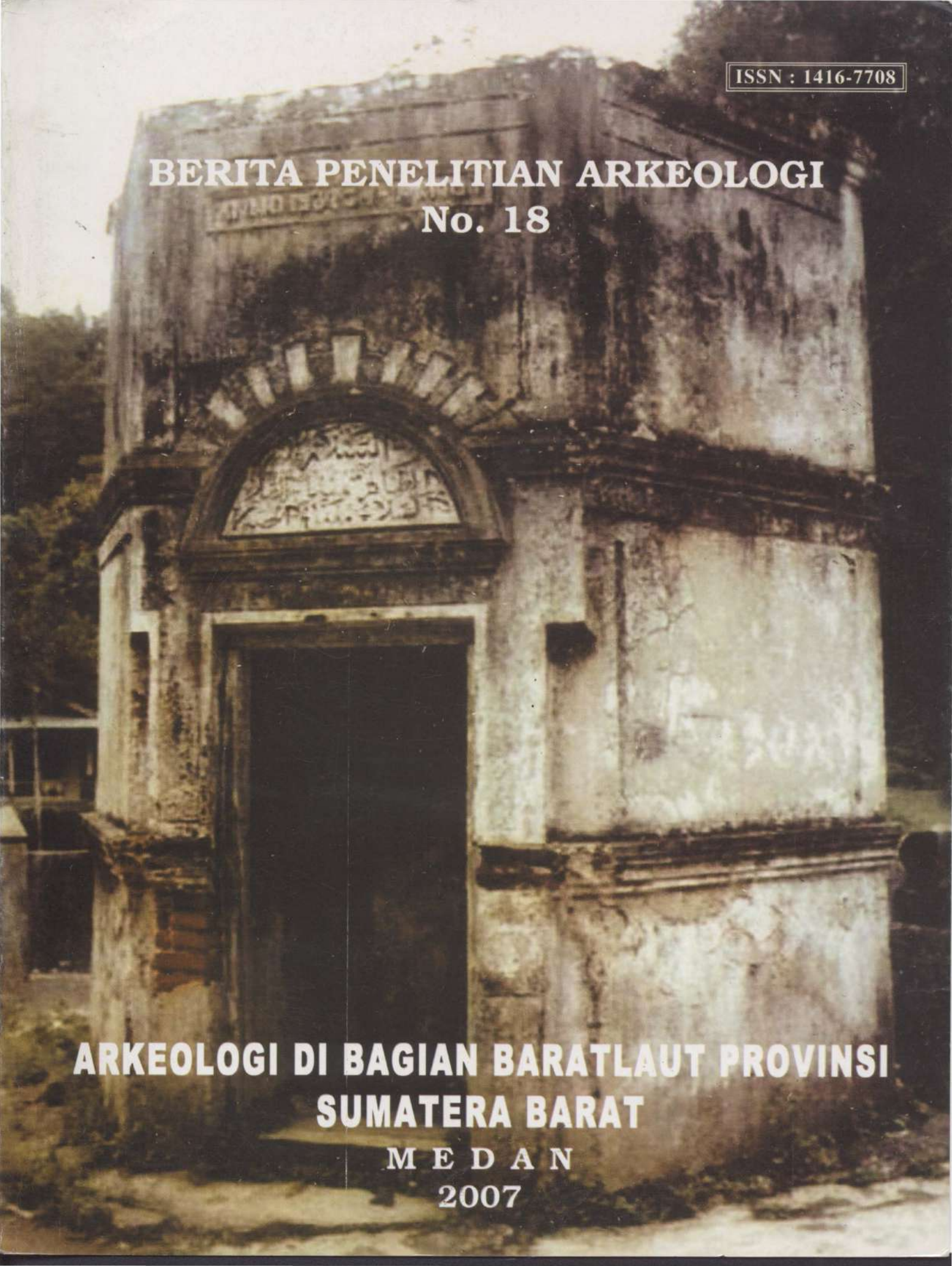




ISSN : 1416-7708

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
No. 18

**ARKEOLOGI DI BAGIAN BARATLAUT PROVINSI
SUMATERA BARAT**

M E D A N
2007

ARKEOLOGI DI BAGIAN BARATLAUT PROVINSI SUMATERA BARAT

Disusun oleh :

*Repelita Wahyu Oetomo
Ery Soedewo
Ketut Wiradnyana
Lucas Partanda Koestoro*

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI MEDAN
2007**

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi :

Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia : Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.
Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M.Hum.
Dra. Sri Hartini, M.Hum.
Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana
Dra. Nengguh Susilowati
Repelita Wahyu Oetomo, S.S.
Dra. Jufrida
Ery Soedewo, SS

Alamat Redaksi :

Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telepon: (061) 8224363, 8224365
Fax. (061) 8224365
E-mail: balar_sumut@budpar.go.id
Website: www.balarmedan.com

Gambar sampul: Sisa Bangunan Menara Mesjid Utama Pincuran Gadang, Agam (Dok. Balar Medan)

KATA PENGANTAR

Catatan sejarah menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya pesisir barat Pulau Sumatera telah berkembang sejak abad ke-14, ketika Kerajaan Pagaruyung diperintah oleh Adityawarman. Seiring perjalanan waktu, kebudayaan di sana berkembang silih-berganti, dari masa prasejarah ke masa Hindu/Buddha, kemudian masa pengaruh Islam, dan kelak masa pengaruh kolonial Belanda. Perkembangan kebudayaan itu juga bergulir pada masa pendudukan Jepang, dan dilanjutkan pada zaman kemerdekaan. Jelas bahwa panjangnya sejarah masa hunian di daerah pesisir barat Sumatera itu meninggalkan sisa-sisa kebudayaan yang masih ada sampai saat ini.

Adapun penelitian arkeologis oleh Balai Arkeologi Medan yang dilakukan beberapa waktu berselang merupakan sebuah upaya eksploratif dengan memanfaatkan alur penalaran induktif terhadap sisa kebudayaan yang ada di wilayah Kabupaten Agam dan eks Kabupaten Pasaman (yang telah dimekarkan menjadi Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat). Dalam kegiatan tersebut kunjungan kepada instansi yang menangani obyek-obyek arkeologis dan benda cagar budaya (BCB) mengawali kegiatan penjaringan data pada lokasi-lokasi terpilih untuk memperoleh kejelasan informasi mengenai kepurbakalaan yang ada. Selain itu juga dilakukan wawancara terbatas untuk mengetahui beberapa hal berkaitan dengan keberadaan situs dan obyek-obyek arkeologis berdasarkan apresiasi masyarakat di lingkungan tersebut.

Kegiatan yang bersumber pada dana rutin Balai Arkeologi Medan Tahun Anggaran 2003 dan 2004 ini berjalan sebagaimana yang direncanakan. Semua berkat bantuan pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, juga pihak Dinas Pariwisata, Perhubungan, dan Kebudayaan Kabupaten Agam. Dukungan juga datang dari aparat Pemerintah Daerah Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat beserta jajarannya, begitupun tokoh dan masyarakat di lokasi penelitian. Untuk itu maka pada kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak atas berbagai bentuk bantuan yang telah kami terima.

Secara khusus ucapan terimakasih disampaikan kepada rekan-rekan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar: Hendra Fazri, Budi Istiawan, Darul Aswad, dan Soegiono; serta rekan-rekan di Balai Arkeologi Medan: Jufrida, Pesta HH Siahaan, Defri Elias Simatupang, dan Elisabeth Yuniati Sitorus. Mereka telah membantu

dalam bidangnya masing-masing baik pada tahapan persiapan, pelaksanaan penjarangan data di lapangan, analisis data, serta penyusunan laporan hingga tampil dalam wujudnya sekarang. Semoga kerjasama yang baik ini berlanjut di masa mendatang.

Akhirnya diharapkan agar **Berita Penelitian Arkeologi Nomor 18** (tahun 2007) dengan judul ***Arkeologi Di Bagian Baratlaut Provinsi Sumatera Barat***, yang merupakan kompilasi dari laporan ***Survei Arkeologi Di Kabupaten Agam Tahun 2003*** (penelitian dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Medan di bawah pimpinan Lucas Partanda Koestoro mulai tanggal 26 April 2003 sampai dengan tanggal 02 Mei 2003) dan dan laporan ***Survei Arkeologi Di Eks Kabupaten Pasaman tahun 2004*** (pelaksanaan kegiatan penelitian oleh tim Balai Arkeologi Medan di bawah pimpinan Ketut Wiradnyana pada tanggal 9 Oktober 2004 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2004) ini dapat memberikan manfaat.

Medan, Mei 2007.

Penyusun.

Daftar Tim Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat

(26 April 2003 sampai dengan 02 Mei 2003)

1	Drs. Ketut Wiradnyana	Ketua tim
2	Lucas Partanda Koestoro, DEA	Anggota
3	Dra. Nengguh Susilowati	Anggota
4	Suhadi, S.Sos	Anggota
5	Dekson Munte	Anggota

Daftar Tim Penelitian Arkeologi Di Eks Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat

(9 Oktober 2004 sampai dengan 17 Oktober 2004)

1	Lucas Partanda Koestoro, DEA	Ketua tim
2	Drs. Ketut Wiradnyana	Anggota
3	Drs. Suruhen Purba	Anggota
4	Deni Sutrisna, SS	Anggota
5	Repelita Wahyu Oetomo, SS	Anggota
6	Suriatanti Supriyadi	Anggota

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TIM PENELITIAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
D. Metode Penelitian	5
 BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN	
A. Lokasi dan Lingkungan	6
1. Kabupaten Agam	6
2. Eks Kabupaten Pasaman	7
B. Sejarah Singkat	9
C. Pelaksanaan Penelitian	10
 BAB III HASIL PENGUMPULAN DATA	
A. Kabupaten Agam	12
1. Kecamatan Lubuk Basung	12
2. Kecamatan Matur	13
3. Kecamatan IV Angkat Candung	15
4. Kecamatan Palembayan	16
B. Kabupaten Pasaman	18
1. Kecamatan Panti	18
2. Kecamatan Rao	20
3. Kecamatan Bonjol	26
4. Kecamatan Duo Koto	28
C. Kabupaten Pasaman Barat	29
1. Kecamatan Talamau	29
2. Kecamatan Pasaman	30
3. Kecamatan Sungai Baremas	32
 BAB IV PEMBAHASAN	
A. Tinggalan Arkeologis.....	35
1. Peninggalan Prasejarah/Megalitik.....	35
2. Peninggalan Pengaruh Hindu-Buddha.....	37
3. Peninggalan Pengaruh Islam.....	41
4. Peninggalan Pengaruh Kolonial.....	45
5. Bangunan Tradisional.....	51

B. Tinjauan Atas Tinggalan Arkeologi di Bagian Baratlaut Provinsi Sumatera Barat	52
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Rekomendasi	58

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

- Peta
- Gambar
- Foto

DAFTAR LAMPIRAN

1. DAFTAR PETA

Peta 1.	Sebaran kepurbakalaan yang disurvei di wilayah Kabupaten Agam
Peta 2.	Peta kepurbakalaan di eks`Kabupaten Pasaman

2. DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Denah Sketsa Mesjid Pahlawan Balai Satu Manggopoh, Lubuk Basung, Agam
Gambar 2.	Denah sketsa Mesjid Utama Pincuran Gadang di Kecamatan Matur, Agam
Gambar 3.	Denah sketsa Makam Lareh Candung, Kecamatan IV Angkat Candung, Agam
Gambar 4.	Denah sketsa Pusaro Langkuang Sungai Puar, Palembayan, Agam
Gambar 5.	Denah sketsa Pusaro dan Makam Inyik Kali Rapeh Bateh Aka, Palembayan, Agam
Gambar 6.	Denah sketsa situs Candi Tanjung Medan, Pasaman
Gambar 7.	Denah sketsa keletakan Prasasti Lubuk Layang, Kecamatan Rao, Pasaman
Gambar 8.	Denah sketsa keletakan Benteng Parit Rao dan Amerongen, Pasaman
Gambar 9.	Denah sketsa keletakan Candi Pancahan di Kecamatan Rao, Pasaman
Gambar 10.	Denah sketsa Benteng Huta Nauli, Kecamatan Rao, Pasaman
Gambar 11.	Denah sketsa Mesjid Raya Simpang Empat, Kecamatan Pasaman, Pasaman Barat
Gambar 12.	Denah sketsa Benteng Parit Batu, Pasaman Barat
Gambar 13.	Denah sketsa kepurbakalaan di Bonjol, Pasaman
Gambar 14.	Denah sketsa keletakan tinggalan arkeologis di Kecamatan Sungai Beremas, Pasaman Barat

3. DAFTAR FOTO

Foto 1.	Mesjid Pahlawan Balai Satu Manggopoh di Kecamatan Lubuk Basung, Agam
Foto 2.	Menhir di kompleks Pusaro Langkuang Sungai Puar, Kecamatan Palembayan, Agam.
Foto 3.	Sisa Parit Batu Simpang Empat, di Lorong Bandarejo, Nagari Lingkuang Aur, Limo Aur, Pasaman Barat
Foto 4.	Salah satu detail prasasti Ganggo Hilia, di tepi Sungai Batang Bubus, Pasaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dahulu pantai barat Pulau Sumatera merupakan daerah dengan banyak bandar karena hasil ladanya merupakan mata dagangan yang sangat diminati dan menjadi primadona eksport ke tempat lain. Akibat dari perdagangan yang intensif itu terjadi kontak budaya dengan bangsa asing. Data sejarah menyebutkan bahwa kontak tersebut telah terjadi pada masa yang cukup lama. Salah satu pengaruh yang cukup kuat adalah pengaruh Hindu/Budha yang dibawa oleh pedagang dari India.

Daerah pantai barat di wilayah Sumatera Barat yang mulai berkembang saat ini adalah Kabupaten Agam dan eks Kabupaten Pasaman, yakni Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Beberapa data arkeologis menunjukkan bahwa di daerah-daerah sekitarnya pernah terdapat aktivitas manusia pada masa lalu. Ini berkenaan dengan daerah Batusangkar, Tiku, Pariaman, Padang, Painan, dan lain-lain. Jenis temuannya cukup beragam, berupa batu bergambar/batu bersurat di daerah Batusangkar seperti di Kubu Rajo, Lima Kaum, Suroaso, dan Kumanis, maupun artefak lain di sekitar Pariaman dan Nagari Kembar di lereng Gunung Merapi.

Peninggalan-peninggalan yang terdapat di Batusangkar tidak berasal hanya dari masa megalitik tetapi juga dari masa yang lebih muda. Tidak tertutup kemungkinan bahwa di wilayah Kabupaten Agam ditemukan data arkeologis dari masa yang lebih tua, berdasarkan asumsi persamaan geografis antara danau yang terdapat di Agam dengan Danau Kerinci di wilayah Provinsi Jambi. Seperti diketahui bahwa di seputar Danau Kerinci ditemukan beberapa peralatan seperti bejana dan selubung lengan logam yang berasal dari zaman perunggu, sekitar 300 tahun sebelum Masehi.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa pada abad ke-7 pedagang Persia telah mengadakan hubungan dengan pedagang Minangkabau. Tidak mustahil pedagang-pedagang tersebut juga berperan sebagai mubaligh, sehingga memungkinkan sejak abad ke-7 agama Islam telah dikenal. Dibawah Kesultanan Pase dinasti Al Kamil (1104--1285) kerajaan Kuntu/Kampar untuk kedua kalinya berkenalan lagi dengan Islam. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat kuburan keling

atas nama raja-raja beragama Islam dari Madzab Syafi'i. Madzab ini berkembang setelah daerah tersebut takluk dibawah kekuasaan Samudera Pasai dengan raja Malik as-Saleh.

Akibat besar bagi perkembangan sejarah Minangkabau, pengaruh-pengaruh tersebut tidak hanya ke pantai timur melainkan juga ke pantai barat Sumatera, dan itu memunculkan adanya bandar lada yang baru. Daerah tersebut, yakni Pariaman, ramai dikunjungi pedagang yang datang langsung dari India/Gujarat.

Perkembangan agama Budha di ranah minang ditandai antara lain dengan ditemukannya prasasti-prasasti, seperti prasasti di Kubu Rajo, Prasasti Pagaruyung, Suroaso I, II dan prasasti Bapahat. Pada tahun 1560 Sultan Alif memeriahkan pentas sejarah Pagaruyung. Pada masa itu pesisir barat didominasi oleh Kerajaan Aceh. Islam mulai memasyarakat sejak Kerajaan Aceh menguasai wilayah tersebut. Keberadaan Aceh di sana adalah untuk menguasai perdagangan pada jalur yang saat itu telah cukup ramai. Bagi bandar Tikur, masyarakat percaya bahwa kata *tiku* berasal dari kata *teuku*, gelar kebangsawanan Aceh. Hegemoni Aceh atas wilayah tersebut berlangsung sampai sekitar abad ke-17, dan selanjutnya pedagang Belanda yang tergabung dalam serikat dagang Belanda (VOC) mampu mendesak kedudukan Aceh atas daerah tersebut.

Selain lada, komoditas yang diperdagangkan adalah emas, kapur barus, belerang, tawas, dan kapas. Aktivitas VOC di pantai barat semakin meningkat sehingga mampu mengalahkan penguasa tempatan. Perkembangan selanjutnya, akibat situasi politik Eropa, Belanda menyerahkan pantai Barat Sumatera kepada Inggeris. Kelak Belanda kembali ke Sumatera pada tahun 1819 dan meletuslah perang Paderi dengan tuntutan agar Belanda menarik diri dari pedalaman Minangkabau. Pertikaian berkepanjangan dan diakhiri dengan perundingan-perundingan yang menghasilkan traktat perdamaian yang kelak akan dilanggar sendiri oleh pihak Belanda. Gerakan Paderi berakhir pada tahun 1832, dan sejak saat itu Belanda semakin kokoh bercokol di pantai barat Sumatera, termasuk di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Agam, Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat adalah eks Kabupaten Pasaman yang wilayahnya – seperti juga daerah lainnya di pesisir pantai barat Sumatera Barat – dahulu pernah berada di bawah dominasi Kerajaan Aceh. Daerah ini telah menjadi tempat singgah pedagang dari luar. Pujangga India yang pernah datang ke daerah ini

menyebutkan bahwa di sana pernah berdiri sebuah kerajaan, yaitu di Air Bangis yang aman dan makmur, pasarnya ramai pada siang dan malam hari. Kerajaan tersebut memiliki hubungan erat dengan daerah-daerah lain seperti Ujung Gading, Sungai Aur, Aur Kuning, Paritbatu (Kota Baru), Kinali dan sebagainya. Sebagai tempat aktivitas perdagangan yang ramai, selain mengeksport lada, Pasaman juga merupakan tempat menampung emas dari daerah sekitarnya yang dikirim melalui Sungai Siak menuju ke daerah Patapahan dan selanjutnya dibawa ke pantai timur Sumatera melalui Selat Malaka.

Marsden (1999) bahwa penduduk Pasaman adalah campuran orang Batak Mandailing yang telah menganut agama Islam dan orang Melayu. Demikian halnya dalam berbahasa, mereka menggunakan bahasa Minangkabau dan Mandailing sehingga dikatakan sebagai daerah berdwi-kebudayaan (Mansoor dkk, 1970:4). Dalam buku Sejarah Batak karangan Batara Sangti dikatakan bahwa ada beberapa marga yang berasal dari pusat negeri Toba-tua melakukan migrasi ke daerah Mandailing yang maksudnya untuk membendung penetrasi dan ekspansi Kerajaan Minangkabau (Sangti, 1977:47). Kebenaran tentang hal ini, disebutkan oleh M. Hamerster mantan Asisten Residen di Tanjung Balai dalam tulisannya "*Bijdrage tot de Kennis van Afdeeling Asahan*". Dikatakannya bahwa raja yang pertama kali memerintah Kota Pinang adalah Sultan Batara Guru Pinayung, putera dari Sultan Alamsyah Sayyiduddin, raja dari negeri Pagaruyung Alam Minangkabau. Oleh karena itu tidak mengherankan bila ketika itu Pasaman merupakan tempat pertemuan dua buah etnis kebudayaan besar yaitu Batak (Mandailing) dan Melayu (Minangkabau).

Bila dilihat dari perkembangan sejarah penyebaran agama, jauh sebelum berkembangnya pengaruh Kebudayaan Islam di Pasaman, telah ada bukti unsur pengaruh Kebudayaan Hindu-Buddha. Aktivitas arkeologis telah mencatat keberadaan peninggalan berupa bangunan candi bata di Tanjung Medan, Kabupaten Pasaman. Di sekitar candi itu ditemukan dua arca singa dan sebuah fragmen arca dwarapala. Temuan ini belum diketahui latar belakang keagamaannya. Dugaan sementara umur pembuatannya tidak terlalu jauh dari masa kejayaan Kerajaan Malayu Suvarnabhumi.

Mengenai sejarah keberadaan kerajaan Suvarnabhumi ini telah ada perhatian sejak lama, seperti yang dilakukan oleh seorang Belanda bernama Verkerk Pistorius (1868), seorang kontrolir Belanda yang menulis bahwa di DAS Batanghari pernah berkembang kebudayaan Hindu (Amran, 1981:17). Situs-situs tersebut yang sekarang masuk dalam

wilayah Kabupaten Dharmasraya meliputi Padanglaweh, Padangrocok-Seilangsat, Seguntur, Pulausawah, Rambahan, dan Lubukbulan.

Situs-situs yang pernah dilaporkan oleh petugas Belanda tersebut merupakan peninggalan dari masa kejayaan Kerajaan Malayu Suvarnabhumi di sekitar abad XIII - XIV. Data ini didukung oleh sumber sejarah Indonesia Kuno, yakni Kitab Pararaton dan Kitab Negarakertagama yang menyebutkan bahwa pada tahun 1275 Raja Kertanegara dari Singasari mengirim tentaranya ke Malayu (ekspedisi Pamalayu), menjalin persahabatan dengan Kerajaan Suvarnabhumi untuk bekerja sama menahan ekspansi yang akan dilancarkan raja dari Cina, Kubilai Khan. Untuk mempererat persahabatan itu Kertanegara mengirim arca Amoghapasa pada tahun 1286 (Djoened, 1990:83-85).

Dari paparan tersebut di atas ada hal menarik untuk diteliti, yakni keberadaan wilayah di bagian barat laut Provinsi Sumatera dahulu sebagai tempat bagi terjadinya persentuhan, berbagai aktivitas kebudayaan besar yang mewakili masa Hindu/Buddha, Islam, dan pengaruh kebudayaan etnis Batak. Komposisi penduduknya dahulu cukup beragam, seperti tergambar pada benda budaya yang ditinggalkannya. Sayangnya hingga kini benda-benda budaya tersebut belum banyak diteliti sehingga untuk itulah setidaknya Balai Arkeologi Medan melalui penelitian arkeologis yang dilakukan berupaya agar memperoleh pemahaman akan perjalanan sejarah budaya daerah tersebut.

B. Permasalahan

Hasil alam Pulau Sumatera merupakan daya tarik pedagang-pedagang asing. Melimpahnya hasil alam tersebut menumbuhkembangkan bandar-bandar seperti Pariaman, Tiku, dan lainnya di pantai barat Sumatera. Wilayah barat laut Provinsi Sumatera Barat pada masa lalu menjadi tempat pendaratan dan persinggahan pedagang berbagai belahan dunia karena berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Adanya kontak dagang berakibat pada persentuhan budaya. Satu sama lain berakulturasi sehingga menimbulkan bekas yang mendalam berupa sisa kebudayaan dari masa pengaruh Hindu/Buddha, Islam, dan pengaruh Barat/Kolonial. Namun keberadaan sisa-sisa budaya tersebut sampai saat ini belum banyak diketengahkan oleh para ahli. Pengumpulan data atas peninggalan-peninggalan di daerah tersebut sangat diperlukan sebagai bahan acuan untuk mengungkapkan sejarah kehidupan masyarakat pada masa lalunya.

C. Tujuan dan Sasaran Penelitian

a. Tujuan

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan adalah menggali informasi kepurbakalaan yang terdapat di bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat. Data hasil penelitian lapangan dipergunakan untuk menyusun kerangka sejarah kebudayaan daerah tersebut yang merupakan bagian dari sejarah Minangkabau pada khususnya dan kerangka sejarah kebudayaan Indonesia pada umumnya

b. Sasaran

Sasaran dari kegiatan penelitian ini adalah mengupayakan peta persebaran situs di bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat. Berikutnya adalah pemahaman mengenai beberapa aspek kehidupan masa lalu melalui sisa bendanya yang berguna tidak saja bagi pengungkapan sejarah kebudayaan di daerah dimaksud, juga merupakan bagian dari upaya pengungkapan sejarah budaya khususnya, dan pemanfaatannya bagi kepentingan lain.

D. Metode Penelitian

Pesisir barat Pulau Sumatera berdasarkan catatan sejarah diketahui berkembang sejak abad ke-14 yaitu dengan didirikannya Kerajaan Pagaruyung oleh Adityawarman, bahkan kemungkinan sudah jauh lebih tua dari itu. Perkembangan kebudayaan silih berganti dari masa prasejarah, Hindu/Buddha, Islam, Kolonial, masa pendudukan Jepang, sampai pada jaman kemerdekaan Indonesia. Panjangnya sejarah masa hunian di daerah pesisir barat Sumatera meninggalkan sisa kebudayaan yang masih ada sampai saat ini.

Berdasarkan informasi yang ada maka penelitian kali ini mengadakan eksplorasi dengan alur penalaran induktif terhadap sisa kebudayaan yang ada di wilayah tiga kabupaten di bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat, yakni Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat. Dalam kegiatan inipun dilakukan pembuatan *test-pit* (lubang uji) pada lokasi terpilih untuk memperoleh kejelasan informasi mengenai kepurbakalaan tersebut. Selain itu dilakukan juga wawancara terbatas untuk mengetahui keberadaan situs berdasarkan apresiasi masyarakat di lingkungan tersebut.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

Kegiatan penelitian dalam bentuk penjarangan data dilakukan pada lokasi dengan latar lingkungan, budaya, dan sejarah yang khas, yang pengaruhnya bagi masyarakat kini masih dapat dirasakan. Catatan di bawah ini berkenaan dengan gambaran umum lokasi dan lingkungan yang menjadi ajang penelitian.

A. Lokasi dan Lingkungan

Bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Agam dan eks Kabupaten Pasaman (yakni Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat). Wilayah paling utara adalah Kabupaten Pasaman, yang berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara di sebelah utara dan wilayah Provinsi Riau di sebelah barat. Selanjutnya menempati bagian barat laut adalah wilayah Kabupaten Pasaman Barat yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah baratnya. Adapun wilayah yang menempati bagian selatan adalah Kabupaten Agam.

A.1. Kabupaten Agam

Mengenai aspek administrasi kabupaten ini bermula pada masa pemerintahan Hindia Belanda ketika Luhak Agam dirubah statusnya menjadi Afdeling Agam. Kemudian pada permulaan Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, bekas daerah Afdeling Agam berubah menjadi Kabupaten Agam yang meliputi tiga wilayah kawedanaan, masing-masing Kawedanaan Agam Tuo, Maninjau, dan Kawedanaan Talu. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah No. 171 tahun 1949 daerah Kabupaten Agam diperkecil. Ketika itu wilayah Kawedanaan Talu dimasukkan ke dalam daerah Kabupaten Pasaman, dan beberapa *nagari* di sekitar Kota Bukittinggi dialihkan ke dalam lingkungan administrasi Kotamadia Bukittinggi.

Keputusan tersebut dikukuhkan dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Tengah, dan oleh karena itu disebut Daerah Tingkat II Kabupaten Agam. Kelak pada tanggal 19 Juli 1993,

secara *de facto*, Lubuk Basung menjadi ibukota Kabupaten Agam yang dikukuhkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1998.

Kabupaten Agam meliputi wilayah yang menempati posisi $00^{\circ} 02' - 00^{\circ} 29'$ LS dan $99^{\circ} 52' - 100^{\circ} 23'$ BT. Luas wilayahnya mencapai $2.232,30 \text{ km}^2$, yakni sekitar 5,29 % dari luas Provinsi Sumatera Barat yang mencapai $42.229,04 \text{ km}^2$. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Pasaman di sebelah utara; Kabupaten 50 Kota dan Kabupaten Tanah Datar di sebelah timur; Kabupaten Padang Pariaman di sebelah selatan; serta Samudera Indonesia di sebelah barat (lihat **Peta 1**).

Bentanglahan daerah ini bervariasi antara dataran, daerah bergelombang, dan daerah berbukit dengan ketinggian antara 2 meter (di wilayah Kecamatan Tanjung Mutiara) hingga 1031 meter (di wilayah Kecamatan Matur) di atas permukaan air laut. Dua gunung berapi terdapat di wilayah tersebut, yakni Gunung Merapi (2.891 m) dan Gunung Singgalang (2.877 m). Sebuah danau yang cukup besar juga menempati bagian selatan wilayah tersebut. Ini berkenaan dengan Danau Maninjau yang luasnya sekitar 9.950 hektar yang kedalamannya mencapai 157 meter dengan keliling tidak kurang dari 66 km. Beberapa sungai mengalir di sana, antara lain adalah Batang Sianok, Batang Sarasah, Batang Agam, dan Batang Palupuh.

Temperatur udara berkisar antara 20°C hingga 30°C . Adapun kelembaban udara di daerah tersebut rata-rata adalah 88 %, sedangkan kecepatan angin berkisar antara 2--20 km/jam.

Dari segi pemerintahan, Kabupaten Agam memiliki 11 wilayah Kecamatan dengan 224 wilayah Desa/Kelurahan. Jumlah penduduknya adalah 418.837 orang (pencatatan tahun 2001). Kecamatan Lubuk Basung adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu mencapai 78.749 orang, sedangkan Kecamatan Palupuh adalah daerah dengan jumlah penduduk yang paling sedikit, yakni 12.734 orang. Kecamatan Banuhampu Sungai Puar merupakan daerah terpadat dengan kepadatan sekitar 733 orang per km^2 , sedangkan Kecamatan Palupuh merupakan daerah terjarang, kepadatan penduduknya hanya 54 orang per km^2 .

A.2. Eks Kabupaten Pasaman

Sejak diberlakukannya otonomi daerah tahun 2000, beberapa daerah melakukan upaya pemekaran, mengingat terlalu luasnya wilayah pemerintahan sehingga mengakibatkan terpecahnya konsentrasi Pemerintah Daerah untuk mewujudkan pemerataan

pembangunan. Kebijakan tersebut diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman. Luasnya wilayah administratif yang menjadi cakupan Kabupaten Pasaman di masa lalu menjadi alasan yang dianggap perlu untuk memekarkan Kabupaten Pasaman. Kebijakan tersebut baru dapat terealisasi pada tahun 2002, dengan membaginya menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam program kegiatan Balai Arkeologi Medan tahun 2004 disebutkan, Penelitian Arkeologi Di eks Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, penelitian dilakukan atas dua wilayah kabupaten, yakni Kabupaten Pasaman dan Kabupaten (hasil pemekaran) Pasaman Barat. Untuk selanjutnya dalam laporan ini pengertian eks Kabupaten Pasaman mengacu pada pengertian lama, yakni sebutan bagi kedua daerah sebelum diberlakukannya Otonomi Daerah (lihat **Peta 2**).

Secara astronomis wilayah eks Kabupaten Pasaman (sebelum diberlakukannya Otda) terletak pada koordinat $0^{\circ} 55'$ Lintang Utara sampai $0^{\circ} 11'$ Lintang Selatan dan $99^{\circ} 10'$ sampai dengan $100^{\circ} 21'$ Bujur Timur, tepat berada di garis khatulistiwa. Daerah ini mempunyai wilayah seluas 7.835,40 Km², sehingga dahulu merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Sumatera Barat. Perbandingan jumlah lahan yang terdapat di eks Kabupaten Pasaman (sekarang menjadi Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat) adalah perkampungan sebesar 14.563 Ha (1,86%); persawahan atau lahan produktif 252.445 Ha (32%); hutan seluas 399.930 Ha (51%); dan sisanya adalah ladang yang tidak diusahakan dan perairan (Pasaman Dalam Angka, 2001). Dilihat dari komposisi peruntukan lahan maka mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah di bidang pertanian.

Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara di sebelah utara; dengan Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dan Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat di sebelah timur; dengan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat di sebelah selatan; dan dengan Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara dan Samudera Indonesia di arah barat. Adapun ketinggian permukaan tanah di wilayah eks Kabupaten Pasaman ini bervariasi antara 0 sampai dengan 2.912 meter di atas permukaan laut. Gunung tertinggi di Sumatera Barat terdapat di daerah ini, yaitu Gunung Pasaman, selain itu Gunung Kelabu, Ambun dan Talamau. Curah hujan tertinggi di wilayah eks Kabupaten Pasaman terjadi di Ujung Gading dengan jumlah pertahun sebanyak 114 hari dan curah hujan mencapai 4.080 mm pertahun.

Pada sisi lain, wilayah eks Kabupaten Pasaman ini disebut *rantau*, yakni daerah budaya Minangkabau yang terletak di kawasan pinggiran daerah inti. Pengertian daerah inti berkenaan dengan daerah yang dipercaya sebagai pusat budaya Minangkabau yang biasa disebut *luhak nan tigo*, yang terdiri dari *luhak* Agam, *luhak* Datardatar, dan *luhak* Limapuluh Koto.

B. Sejarah Singkat

Seperti daerah-daerah lain di Nusantara, sejarah awal daerah Minangkabau masih dipenuhi legenda dan mitos, baik mengenai nama daerah maupun nama tokoh, sehingga menyulitkan dalam penyusunan/pengkerangkaan sejarah. Data tertulis mengenai keberadaan Minangkabau menyebutkan bahwa penguasa pertamanya adalah Adityawarman, yang memindahkan pusat kerajaan Melayu Kuno ke pedalaman dan akhirnya menjadi Kerajaan Pagaruyung. Pada tahun 1347 Adityawarman telah menjadi raja di Kerajaan Melayu yang berkedudukan di Sungai Langsat Jambi. Hal itu dimungkinkan karena perkawinan dengan saudara sepupunya yang merupakan pewaris tahta kerajaan. Hal ini didasarkan pada prasasti yang menerakan nama Adityawarman sebagai *Udayatyawarman Prataparakramarajindra Mauliwarmadewa*. Nama Mauliwarmadewa adalah nama raja Melayu yang berkuasa pada tahun 1286. Pada tahun 1349 pusat kerajaan dipindahkan ke pedalaman Minangkabau, jadi tidak lagi di daerah Sungai Langsat, Jambi. Boleh jadi hal ini didorong keinginan untuk melepaskan diri dari dominasi Majapahit dan menguasai daerah penghasil lada di sekitar Sungai Kampar Kiri/Kanan, hingga ke Alam Minangkabau, khususnya daerah di sebelah timur gunung kembar Merapi- Singgalang (Amran, 1981:21).

Peninggalan Pagaruyung berkaitan erat dengan keberadaan Adityawarman yang menurut beberapa ahli merupakan raja berdarah campuran Minang dan Jawa. Adityawarman merupakan seorang raja yang berhubungan erat dengan ekspedisi Pamalayu yang dilancarkan oleh kerajaan Singosari di Jawa. Ekspedisi ini disebutkan dalam Negarakertagama yang ditulis oleh Prapanca, bahwa Kertanegara dari Singosari mengirimkan Amoghapasa ke Sumatera. Lebih lanjut disebutkan bahwa Adityawarman beberapa kali diutus ke Tiongkok atas perintah Majapahit. Di daerah seperti Mandahiling, yang berjarak relatif dekat dengan Pasaman, dalam Negarakertagama disebutkan terdapat beberapa tinggalan arkeologis yang cukup penting. Sepeninggal Adityawarman tahun 1375 tidak diketahui siapa pewarisnya. Dalam Prasasti Suroaso II

ada disebut sebuah nama Putra Mahkota, Yawaraja yang bernama Anaggawarman namun tidak jelas berita selanjutnya tentang tokoh ini (Amran,1981:40).

Perjalanan sejarah tidak pernah berhenti, terlebih dengan berkobarnya Gerakan Paderi yang sengaja memusnahkan semua warisan budaya berbau Hindu/Buddha. Kekuasaan beralih ke tangan para sultan yang telah masuk Islam. Kekuasaan para sultan bercorak desentralistik dengan berdasarkan Hukum Islam dan Hukum Adat dan biasa dikenal dengan sebutan *Tungku nan Tigo Sejarangan*. Raja yang berkuasa tiga orang, yang masing-masing mewakili Keturunan Raja-raja Pagaruyung, Pemegang Hukum Titah Allah, dan Koordinator Adat dan Ibadah. Ketiganya disebut juga dengan *Raja nan Tigo Selo*. Pemerintahan dibantu oleh empat orang menteri (*Basa Ampek Balai*) yang berkedudukan di empat nagari. Kerajaan Pagaruyung diperintah berdasarkan adat dan syariat yang dalam pepatah sering disebutkan *Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah* sampai pada munculnya pembaharuan agama yang dipelopori tiga orang haji yang baru pulang dari Tanah Suci yaitu Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik pada tahun 1803. Gerakan Paderi muncul dengan membawa ajaran beraliran Wahabi dari Mekkah, menentang ajaran yang ada sebelumnya. Ajarannya merambat hampir menyeluruh di Sumatera Barat sehingga mengakibatkan berkembangnya Mazhab Syafe'i di ranah Minang (Amran,1981:60--67).

Penumpasan atas keluarga kerajaan Pagarruyung dianggap sebagai masa berakhirnya Kerajaan Minangkabau pada sekitar tahun 1821 oleh kaum Wahabi/Paderi. Belanda memperlak para penghulu dan mulai melancarkan Perang Kolonial di Minangkabau, yang merupakan permulaan dari Perang Sumatera yang berakhir dengan ditaklukkannya Aceh pada tahun 1904 dan Tapanuli pada tahun 1908.

C. Pelaksanaan Penelitian

Beberapa persiapan dilakukan sebelum kegiatan lapangan dilaksanakan. Pertama adalah studi kepustakaan yang berkenaan dengan pengenalan lingkungan kewilayahan, kesejarahan, serta peninggalan-peninggalan kepubakalaan yang terdapat di lokasi penelitian. Untuk kepentingan tersebut digunakan laporan-laporan yang dikeluarkan pihak pemerintah daerah maupun instansi lain yang terkait, laporan-laporan penelitian terdahulu, maupun kepustakaan lain yang relevan. Langkah berikutnya adalah persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan lapangan. Ini menyangkut

masalah perijinan, transportasi, akomodasi, serta tenaga lokal maupun informan yang akan ikut membantu pelaksanaan kegiatan.

Kontak yang cukup intensif dengan pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar dilakukan mengingat banyak hal yang dapat diperoleh bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dalam kegiatan itu sendiri dilakukan komunikasi dengan pihak Pemerintah Kabupaten Agam dan eks Kabupaten Pasaman berikut jajaran di bawahnya.

Sifat atau penalaran penelitian kali ini adalah induktif, yakni penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan sehingga terbentuk generalisasi empirik. Tipe penelitiannya adalah eksploratif, yakni menjajagi potensi arkeologis yang terdapat di suatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum diungkapkan. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, upaya pengumpulan/penjaringan data dilakukan melalui data lapangan, melalui cara survei. Survei dalam arkeologi itu sendiri berarti pengamatan terhadap peninggalan arkeologis disertai dengan pelaksanaan analisis. Tujuannya mendapatkan benda atau situs arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya atau penelitian ulang terhadap benda atau situs yang pernah dicatat. Survei dapat pula diartikan sebagai upaya pelacakan berita atau laporan temuan.

Menghadapi kondisi daerah penelitian yang cukup luas dengan bentang lahan yang beragam, serta mengingat keterbatasan waktu yang tersedia maka kunjungan ke sebuah lokasi dilakukan secara terpilih, mengacu pada catatan dan keterangan yang dimiliki lembaga-lembaga pemerintah maupun catatan lain yang tersedia tentang keberadaan beberapa situs/benda cagar budaya, dan pertimbangan lain berdasarkan toponim serta kondisi geografis suatu daerah.

Di lapangan, survei dilakukan dengan pengumpulan sampel temuan dan perekaman data. Pengumpulan sampel dilakukan terhadap temuan-temuan artefaktual seperti keramik/gerabah pada radius tertentu dari lokasi yang dituju. Perekaman temuan dilakukan pada setiap temuan, bangunan maupun komponen bangunan kuna, dan artefak. Perekaman dilakukan dengan cara menggambar/membuat denah sketsa obyek yang ada, dan pemotretan temuan yang dianggap penting, sedangkan pencatatan dilakukan atas seluruh temuan.

BAB III

HASIL PENGUMPULAN DATA

A. KABUPATEN AGAM

A.1. Kecamatan Lubuk Basung

Lubuk Basung adalah ibukota Kabupaten Agam. Wilayah Kecamatan ini luasnya 547,09 km² dengan 7 (tujuh) buah Nagari yang terdiri atas 31 buah desa/kelurahan. Berada di ketinggian sekitar 25--200 meter di atas permukaan air laut, Lubuk Basung terletak sekitar 63 km di sebelah utara Bukittinggi atau 114 km dari Padang. Wilayah kecamatan ini memiliki luas sawah dan ladang padi terbesar di wilayah Kabupaten Agam, mencapai 13.300 hektar. Daerah ini juga merupakan penghasil itik yang cukup potensial.

A.1.1. Mesjid Pahlawan Balai Satu Manggopoh

Mesjid peninggalan masa pemerintahan Hindia Belanda (tahun 1908) ini terdapat di wilayah Dusun Alahan Pauweh, Kenagarian Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung. Berada sekitar 175 meter di tepi selatan jalan raya Lubuk Basung/Danau Maninjau--Tiku/Padang (KM 104).

Mesjid yang seluruhnya berukuran 26 m x 18 m itu menempati areal seluas sekitar 70 m x 40 m. Bentuk fisik bangunan mesjid ini berupa bangunan tembok dengan atap seng (lihat **Foto 1**). Bangunan dapat dibagi atas tiga bagian yakni serambi, bangunan induk, dan bagian belakang. Di sisi selatan mesjid terdapat sekumpulan makam pahlawan yang gugur dalam sebuah pertempuran menentang kolonial Belanda pada tahun 1908 (lihat **Gambar 1**).

Memasuki kompleks tersebut dari arah utara, yang pertama kali dilihat adalah kemegahan mesjid dengan atap tumpangnya! Bangunan utamanya beratap tumpang lima, adapun pada tumpang ketiga terlihat adanya tingkap/jendela kaca yang mengelilingi bagian atas bangunan. Bagian puncak atap atau tumpang kelima dihiasi dengan kemuncak yang tinggi meruncing. Dilihat dari arah utara, potongan bangunan mesjid ini memperlihatkan adanya tiga atap tumpang. Pertama yang berada di tengah, yakni puncak bangunan utama yang telah disebut di atas, kemudian atap tumpang

kedua serta ketiga yang masing-masing merupakan bagian atas dari ruangan untuk mengambil air wudhu (di bagian timur) dan ruangan yang digunakan sebagai mihrab (di bagian barat). Kedua atap bagian bangunan tersebut hanya bertumpang tiga tetapi dengan model kemuncak yang sama.

Untuk memasuki mesjid ini, dari arah utara terdapat jalan masuk bertangga. Walaupun pada sisi utara tembok bangunan utama mesjid terdapat pintu, namun pintu utama mesjid tetap berada di sebelah timur. Bangunan untuk mengambil air wudhu juga berada di sebelah timurnya. Adapun makam dari puluhan pejuang ditempatkan di bagian utara mesjid. Berjajar rapi pada bagian lahan yang berpagar tembok dengan ukuran 11 meter x 8 meter.

Masyarakat menyampaikan bahwa mesjid tersebut dibangun pada sekitar tahun 1900, dan sepanjang perjalanannya mengalami juga perubahan akibat adanya penggantian dan penambahan komponen bangunannya. Bila bagian lain telah mengalami perubahan dan penambahan, maka yang dianggap masih asli adalah tembok bangunan utama serta bentuk kerucut atap.

Berkaitan dengan keberadaan makam pahlawan di bagian depan kompleks tersebut maka mesjid ini kerap disebut Mesjid Pahlawan Siti Manggopoh. Siti Manggopoh adalah tokoh setempat yang lahir tahun 1880 dan pada tahun 1908 telah mengadakan perlawanan terhadap kebijakan ekonomi Belanda melalui pajak uang (*belasting*). Oleh karena itu gerakan rakyat untuk menolak kebijakan *belasting* di Manggopoh disebut dengan Perang Belasting. Gerakan yang dipimpin Siti Manggopoh itu merupakan reaksi hebat terhadap penetrasi Pemerintah Hindia Belanda, yang puncaknya terjadi pada tanggal 16 Juni 1908 dalam pertempuran dengan korban tidak saja dari pihak rakyat Manggopoh melainkan menewaskan pula 53 orang serdadu penjaga benteng Belanda. Korban meninggal dimakamkan di kompleks mesjid tersebut.

A.2. Kecamatan Matur

Di wilayah kecamatan seluas 93,69 km² ini jumlah penduduknya 18.200 jiwa, sehingga kepadatannya adalah 194,26 jiwa/km². Memiliki 6 buah Nagari dengan 14 desa/kelurahan, Matur memiliki komoditas unggulan berupa pariwisata dan gula merah. Bentanglahannya cukup bervariasi pada ketinggian sekitar 100 -- 1031 meter dpal. Jarak dari ibukota kabupaten, Lubuk Basung, adalah 45 km atau 18 km dari Bukittinggi.

A.2.1. Mesjid Utama Pincuran Gadang

Mesjid Utama Pincuran Gadang menempati sebuah lembah di wilayah Jorong Ekor Tanah, Kenagarian Matur, Kecamatan Matur. Mesjid ini juga berasal dari masa pemerintahan Hindia Belanda, dengan kelengkapan berupa menara yang dibangun pada tahun 1931 seperti yang diketahui dari pertulisan pada ambang pintu menara mesjid. Mesjid tersebut berukuran 22,8 m x 15,2 m, dan didirikan di atas lahan seluas 49 m x 42 m (lihat **Gambar 2**).

Tempat peribadatan ini terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing berupa bangunan utama, mihrab, serambi, menara, tempat mandi, dan kolam. Antara kolam di bagian selatan dengan bangunan mesjid dipisahkan oleh jalan desa selebar sekitar tiga meter. Kompleks mesjid dikelilingi pagar tembok setinggi sekitar 0,5 meter dengan panjang 28 meter dan lebar 26 meter. Pintu masuk terdapat di sisi selatan, berhadapan dengan jalan desa. Dekat dengan pintu masuk sisi kanan, yakni di bagian tenggara mesjid, terdapat bangunan menara terbuat dari bata berspesi yang atapnya sudah tidak ada lagi.

Bangunan menara yang berfungsi sebagai tempat orang menyoarakan adzan berdenah segi delapan dengan tinggi sekitar 3,5 meter dan diameter 4 meter. Pintu masuknya berada di bagian barat laut, menghadap ke arah mesjid dan dilengkapi dengan anak tangga melingkar naik sampai ke bagian atas bangunan. Pada bagian atas ambang pintu masuknya terdapat prasasti dalam bidang berbentuk setengah lingkaran dengan tulisan Arab serta angka tahun dalam tulisan dan kata Latin *Anno* 1931. Bagian tiang pintu yang berbahan kayu sudah demikian lapuk. Bentuk keseluruhan menara itu mengingatkan kita pada bangunan-bangunan bergaya Eropa.

Bagian utama mesjid memiliki serambi yang terletak di depan (sisi timur) mesjid, dan sekaligus merupakan pintu masuk ke ruang utama. Ukuran bangunan serambi adalah 5,25 m x 5 m. Serambi berupa bangunan tembok di bagian bawahnya dan berbahan kayu di bagian atas. Pintu masuk serambi di sisi selatan sedangkan pintu masuk ke ruangan mesjid berada di sisi kiri pintu masuk serambi.

Bangunan utama mesjid mempunyai bagian atas berupa atap tumpang berbentuk limas sebanyak tiga tingkatan berbahan seng. Adapun atap bagian bangunan mihrab berbentuk kubah yang juga menggunakan seng sebagai bahannya. Bila ukuran bangunan utama mesjid adalah 15,5 m x 15,5 m, maka bangunan mihrab yang berada

di bagian barat (belakang) berukuran 7,5 m x 4,5 m. Di bagian dalam ruangan utama mesjid terdapat 9 buah tiang dengan tiang utama (yang paling besar) terletak di tengah dan berhiaskan ukiran dengan motif flora dan kaligrafi Arab yang distilir. Tiang dimaksud terbuat dari kayu yang belakangan dilapis dengan kayu lain. Di sebelah kiri pintu masuk ruangan terdapat tangga yang menuju ke arah loteng. Pintu masuk berjumlah dua buah, masing-masing di samping dan di tengah. Ruang ini dilengkapi dengan enam jendela, yakni 3 buah pada masing-masing sisi. Masing-masing jendela dilengkapi dengan atap/kanopi berpenopang besi. Adapun pada bagian mihrab dilengkapi dengan jendela kanan-kiri.

Bangunan ini dilengkapi dengan parit keliling yang lebarnya bervariasi antara 0,5 m hingga 1 m dengan kedalaman sekitar 10 cm. Di sisi barat laut mesjid, menempel pagar keliling terdapat kolam dengan ukuran 8 m x 6 m. Mengenai kolam lain yang terdapat di seberang jalan desa, ukurannya sama dengan ukuran bangunan mesjid, dan digunakan untuk pemandian umum. Menurut penuturan masyarakat sekitar, mesjid ini dibangun oleh Tuanku Alam Putih - seorang penyebar agama Islam di daerah Matur dan sekitarnya - pada tahun 1885. Perluasan dilakukan pada waktu-waktu sesudahnya hingga seperti yang terlihat kini.

A.3. Kecamatan IV Angkat Candung

Wilayah kecamatan ini luasnya 82,95 km² dengan penduduk berjumlah 56.317 jiwa sehingga kepadatannya mencapai 678,93 jiwa/km². Nagari berjumlah 10 buah dengan desa/kelurahan berjumlah 30 buah. Terletak pada ketinggian sekitar 500 -- 1000 meter dpl, maka jagung dan ubi jalar banyak dihasilkan dari daerah tersebut. Adapun komoditas unggulan lain adalah sapi potong. Di daerah yang berjarak 73 km dari ibukota Kabupaten, Lubuk Basung atau sekitar 10 km dari Bukittinggi, dijumpai cukup banyak pengrajin bordir sulaman dan konveksi.

A.3.1. Makam Lareh Candung

Makam punden berundak, dengan menhir batu alam (andesit) sebagai nisan ini dijumpai di Desa Lubuk Aur Batu Belantai, Kecamatan IV Angkat Candung. Di tepi jalan beraspal, pada areal seluas 51,6 m x 18 m itu terdapat tiga buah makam/punden yang masing-masing berukuran: 7,4 m x 5 m; 5,65 m x 3,5 m; dan 4 m x 1,5 m (lihat **Gambar 3**).

Menempati lahan yang permukaannya bergelombang, kompleks kekunaan ini berdenah persegi empat yang orientasinya barat--timur, dengan panjang 51 meter dan lebar sisi

timur 21 meter serta lebar sisi barat 13 meter. Pintu masuk berada di sisi utara. Menhir yang berfungsi sebagai nisan itu diletakkan dengan orientasi utara--selatan. Makam dan nisan yang berukuran paling besar berada di bagian gundukan, yakni di bagian yang lebih tinggi.

A.4. Kecamatan Palembayan

Bentanglahan wilayah kecamatan ini cukup bervariasi dan berada pada ketinggian 70 -- 1000 meter dpl. Dengan luas 349,81 km² dan jumlah penduduk 29,362 jiwa, kepadatan rata-rata wilayah ini hanya 83,94 jiwa/km². Daerah dengan 6 buah Nagari yang meliputi 17 desa/kelurahan ini menghasilkan banyak pisang, kulit manis (*Cassia vera*), kopi, gula merah, dan beras yang dihasilkan dari sawah dan ladang dengan areal seluas 4.678 hektar. Jarak Palembayan ke Lubuk Basung adalah 72 km. Dalam kegiatan survei kali ini, tercatat adanya 3 kekunaan di wilayah kecamatan tersebut, masing-masing seperti tersebut di bawah ini.

A.4.1. Pusaro Langkuang Sungai Puar

Di sebelah baratdaya permukiman penduduk di wilayah Desa Tiga Koto, Kenagarian Sungai Puar, menempati lahan seluas lebih dari satu hektar terdapat sisa kepurbakalaan yang oleh masyarakat dinamakan Pusaro Langkuang Sungai Puar. Keletakan lahan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan keletakan perkampungan yang cukup padat. Sejak dahulu orang mengkeramatkannya, bahkan pada jaman penjajahan Belanda di lokasi tersebut terdapat cungkup bagi peziarah di dekat *pusaro langkuang*.

Saat ini areal kepurbakalaan itu terbagi dua oleh jalan beraspal dari perkampungan ke perladangan yang membujur timurlaut--baratdaya (lihat **Gambar 4**). Pada areal bagian utara terdapat sebuah punden berukuran 4,50 m x 2,50 m dengan dua menhir cukup besar di atasnya. Kedua menhir tersebut berbahan bantuan andesit yang sebagian telah mengalami pengerjaan sederhana (lihat **Foto 2**). Orang menghubungkan obyek tersebut dengan seorang tokoh bernama Nasuha Tuanku Raja Nan Tinggi yang menurut cerita adalah seorang penguasa atas wilayah yang menghampar mulai dari daerah Sitanang Hilir (di wilayah Kabupaten Pasaman) sampai ke daerah Palembayan.

Kemudian, masih di areal bagian utara, berjarak hanya 7, 50 meter di sebelah timurlaut punden Nasuha Tuanku Raja Nan Tinggi terdapat Pusaro Lakuang. Ujudnya berupa jirat bersudut delapan (berukuran 4,50 m x 2,50 m) yang dipagari tembok bata berlepa yang tidak terlalu tinggi. Bagian dalam jirat tadi berupa serakan batuan andesit berukuran

kecil yang pada kedua ujungnya diberi tanda berupa batuan andesit yang lebih besar dibandingkan batuan andesit yang berserak di sekitarnya.

Selanjutnya di sudur timurlaut dari areal selatan situs tersebut dijumpai pula beberapa menhir yang terletak di bagian atas bidang tanah yang menggunduk. Ada kesan bahwa gundukan tadi merupakan sisa dari bentuk-bentuk punden dan sekarang masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai jirat makam dengan menhir sebagai nisan.

Pada areal bagian selatan juga dijumpai beberapa punden berundak yang keadaannya sudah cukup berantakan. Ukuran punden-punden tersebut beragam, yakni antara : 5 m x 4,5 m; 4 m x 3 m; 4 m x 2 m; 4,5 m x 2 m; 4,5 m x 2,5 m. Adapun tinggi punden tersebut berkisar antara 30 cm hingga 1 meter, yang juga dilengkapi dengan menhir-menhir. Keseluruhan situs menempati bagian bagian punggung bukit dengan jurang yang cukup curam di bagian timur.

A.4.2. Pusaro Inyiak Kali Rapeh Bateh Aka

Di Jorong Palembayan Tengah, Kenagarian IV Koto Palembayan, Kecamatan Palembayan juga dijumpai kepurbakalaan berupa sisa bangunan bertradisi megalitik. Ini berkenaan dengan punden bermenhir di sebidang lahan perladangan milik Sdr. Umar Sutan Saidi pada sebuah lembah di belakang Musholla Al-Aman.

Punden berundak itu bersebelahan dengan pemakaman keluarga masyarakat. Bila makam-makam masyarakat menggunakan jirat dari bata bersemen, maka punden yang terdapat di sana hanya berupa gundukan persegi yang dibentuk dari batu alam yang ditumpuk. Begitupun dengan menhir yang diletakkan di bagian atas gundukan tersebut. Sekurangnya ada 5 punden yang masing-masing berukuran 5,50 m x 2 m; 3,50 m x 3 m; 3 m x 3 m; 3 m x 1,40 m; 2 m x 1 m (lihat **Gambar 5**).

Hanya sekitar 150 meter di sebelah timurlaut Pusaro Inyiak Kali Rapeh Bateh Aka, masih di wilayah Jorong Palembayan Tengah, Kenagarian IV Koto Palembayan, dijumpai dua buah makam. Makam dengan nisan persegi berbahan bata berlepa, berada di bagian belakang (mihrab) Musholla Al-Aman. Ini adalah makam dari seorang *kadi* (*kali* dalam bahasa setempat) - yang dahulu cukup punya pengaruh di sana - dan isterinya.

B. KABUPATEN PASAMAN

B.1. Kecamatan Panti

Secara astronomis Kecamatan Panti berada pada $00^{\circ} 29' \text{ LU} - 00^{\circ} 15' \text{ LU}$ dan $99^{\circ} 55' - 100^{\circ} 11' \text{ BT}$, dengan luas areal mencapai 372,90 km² dengan ketinggian bervariasi antara 221 - 1521 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk mencapai 54.572 jiwa dengan kepadatan 146 jiwa per km² (BPS Kab. Pasaman, 2001:63).

B.1.1. Candi Tanjung Medan

Situs Candi Tanjung Medan secara administratif berada di Jorong Petok, Kecamatan Panti, Kenegarian Panti, Kabupaten Pasaman. Lokasi Candi Tanjung Medan berjarak sekitar 200 meter dari jalan provinsi yang menghubungkan Provinsi Sumatera Utara dengan Sumatera Barat. Secara astronomis lokasi Candi Tanjung Medan terletak pada $00^{\circ} 17' 507'' \text{ LU}$ dan $100^{\circ} 06' 099'' \text{ BT}$. Untuk menemukan lokasi situs tidak sulit karena terdapat papan penunjuk situs. Pencapaian ke Kompleks Candi Tanjung Medan dari jalan provinsi dilanjutkan dengan jalan tanah sepanjang 200 meter. Lokasi Kompleks Candi Tanjung Medan berada tidak jauh dari kanal irigasi Panti - Rao selebar 4 meter, memotong sebagian areal situs.

Lingkungan kawasan Kompleks Candi Tanjung Medan terletak berdekatan dengan dua buah aliran sungai, yaitu Batang Pauh Gadis dan Batang Sumpur. Areal situs dibatasi pagar kawat berduri. Adapun vegetasi tanaman yang tumbuh di sana terdiri dari: karet, kelapa, jeruk serta beberapa tanaman lain yang dibudidayakan penduduk. Sejarah penemuan candi berkaitan dengan pembangunan saluran irigasi untuk mengairi areal persawahan. Dalam penggalian pembuatan saluran ini tanpa sengaja ditemukan potongan-potongan bata dan struktur bata yang ternyata merupakan bagian dari candi. Atas desakan warga untuk menyelamatkan situs, maka lintasan saluran irigasi dibelokkan agak jauh dari bangunan candi (lihat **Gambar 6**).

Kompleks Candi Tanjung Medan terdiri dari beberapa unit bangunan yang meliputi bangunan candi I s/d VI. Adapun bangunan candi V dan VI kondisinya masih berada di dalam tanah, ditandai dengan keberadaan gundukan dan serakan bata di permukaan tanahnya.

Bangunan Candi I dan II

Candi ini telah dipugar oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar (kini BP3 Batusangkar). Bangunan Candi I dan II dilindungi cungkup dengan kerangka penyangga dari besi beratapkan seng. Bagian depan kedua bangunan ini posisinya saling berhadapan. Bangunan yang tersisa dan berhasil dipugar saat ini hanyalah bagian dasar candi.

Bangunan candi pertama berbentuk persegiempat dengan anak tangga terletak di timur. Konstruksi tangga posisinya menjorok. Di bagian atas tidak ditemukan kelanjutannya sehingga susunan bata dibuat mendatar. Di sisi utara, selatan dan barat bangunan tersebut terdapat tumpukan bata, tertata dalam posisi rebah yang merupakan runtuhannya dari bagian tubuh candi.

Bangunan Candi II merupakan perwara candi 1. Pada pemugaran yang dilakukan oleh kantor BP3 Batusangkar, berhasil menampakkan bagian dasar dan sebagian badan candi. Ukuran bangunan adalah 9 m X 9 m. Di sisi barat dan timur terdapat tangga berukuran sekitar 2 m, dengan sejumlah anak tangga berukuran kecil. Mengingat ukuran anak tangga sangat kecil, kecil kemungkinan tidak digunakan untuk menaiki candi tersebut.

Bangunan candi III dan candi IV berukuran lebih kecil daripada bangunan candi I dan II. Kedua bangunan dilindungi cungkup dan telah mengalami pemugaran. Yang tersisa saat ini adalah dasar dan sebagian badannya. Bangunan candi III berukuran 8,8 m X 8,8 m. Seperti bangunan candi-candi (I, II dan III), bangunan candi IV, bagian dasarnya lebih rendah daripada permukaan tanah, sehingga untuk menampilkan bagian tersebut harus digali dengan kedalaman mencapai 1 meter. Bahan penyusunnya adalah bata, terdiri dari beberapa lapis. Di beberapa bagian bangunan susunannya hanya satu lapis. Bagian atas bangunan tidak diketahui bentuknya. Bagian tengah candi terdapat isian berupa tanah.

Di bagian atas dijumpai 5 buah batu andesit yang ditemukan insitu pada saat dilakukan pemugaran. Pada batu-batu tersebut tidak tampak adanya pengerjaan. Lima buah batu tersebut diletakkan pada kondisi semula, yaitu di tiap sudut dan sebuah terdapat di tengah. Di depan bangunan candi, terdapat sebuah batu yang telah mengalami pengerjaan. Bagian dasar batu tersebut berbentuk persegi empat berukuran tinggi 70 cm, lebar 50 cm sedangkan bagian atasnya bulat berukuran 20 cm.

Bangunan Candi IV dinaungi satu cungkup. Bentuk bangunannya hampir sama, struktur bata polos berundak-undak yang merupakan bagian dasar dan sebagian badan bangunan. Di bagian atas terdapat isian berupa tanah, sama dengan Candi III. Bangunan itu dilengkapi tangga di sisi timur.

Temuan-temuan lainnya.

Beberapa temuan lepas disimpan di *werkkeet*, terdiri dari enam buah fragmen batu yang telah mengalami pengerjaan. Tiga fragmen batu diletakkan di luar, tiga buah lainnya terdapat di dalam. Batu-batu tersebut mengalami pengerjaan, namun tidak diketahui secara pasti fungsi/kegunaannya. Tiga fragmen batu lainnya diantaranya adalah; nisan, puncak bangunan/lingga yoni (?), lumpang batu.

Temuan berupa batu andesit yang pertama lebih menyerupai batu penggilasan, diketahui dari bagian tengahnya, cekung. Bagian tepi atas, datar, sedangkan tengahnya cekung. Fragmen batu kedua tidak diketahui fungsinya, kemungkinan merupakan bagian sudut dengan pahatan miring. Fragmen batu ketiga merupakan batu granit yang tidak diketahui bentuknya. Batu-batu tersebut ditemukan dalam areal percandian, berasosiasi dengan bangunan-bangunan candi.

Temuan lain berupa nisan atau kemuncak bangunan beserta lapiknya. Lapik berbentuk persegi empat, terdiri dari dua tingkat dengan bagian atas mengecil. Di bagian tengahnya terdapat lubang persegi empat, tempat meletakkan nisan yang berbentuk gada dengan bagian bawah hiasan berbentuk bulat, sedangkan di bagian atasnya berbentuk persegi delapan yang semakin keatas makin mengecil. Fragmen batu lainnya berbentuk seperti gada persegi delapan, bagian bawah hilang. Temuan lain adalah lumpang batu dengan bentuk tidak beraturan. Di bagian tengah terdapat lubang, kemungkinan bekas pengerjaan. Beberapa temuan berupa fragmen keramik berwarna dasar hijau dan krem. Keramik dengan dasar warna hijau memiliki pola hias bermotif sulur, sedangkan keramik dengan dasar warna krem berglasir pecah seribu, keduanya diperkirakan berasal dari abad 13-14 M.

B.2. Kecamatan Rao

Wilayah Kecamatan ini secara astronomis terletak pada 00° 55' - 00° 28' LU dan 99° 51' - 100° 06' BT dengan luas areal mencapai 1.173,79 km². Wilayah kecamatan ini memiliki ketinggian permukaan tanah bervariasi antara 212 m - 1886 m di atas

permukaan air laut. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk mencapai 43.962 jiwa, dengan kepadatan 37 jiwa/km² (BPS Kab. Pasaman, 2001:63).

B.2.1. Prasasti Lubuk Layang (Kubu Sutan)

Berada di Jorong Simpang IV, Desa Kubu Sutan, Kecamatan Rao Selatan, Nagari Lubuk Layang, yang posisi astronomis-nya adalah 00° 31' 277" LS dan 100° 03' 768" BT. Prasasti Lubuk Layang ini terletak sekitar 25 meter di sisi tenggara jalan yang menghubungkan Dusun Kubu Sutan dengan Kecamatan Rao. Untuk mencapai lokasi prasasti cukup mudah karena terdapat papan penunjuk situs. Keletakan Prasasti Lubuk Layang cukup aman karena telah dibuatkan bangunan pelindung dengan diberi pagar pengaman dengan atap seng.

Prasasti tersebut terletak di tengah-tengah areal pemakaman umum, yang berbatasan dengan pemukiman penduduk di sebelah timur dan barat serta aliran sungai Tingkarang di sebelah selatan. Selain lahan untuk makam, lahan lainnya di sekitar prasasti dimanfaatkan juga oleh penduduk untuk menanam pohon kelapa, kopi, mangga, rambutan pisang dan tebu (lihat **Gambar 7**).

Prasasti Lubuk Layang ditulis pada sebuah lempengan batu. Kondisinya saat ini miring karena sebagian terbenam dalam tanah. Ukuran lempengan prasasti yang tampak dipermukaan adalah panjang 85 cm, sedangkan sisi lainnya dalam kondisi terbenam dan menyisakan ukuran panjang 43 cm. Lebar batu prasasti adalah 42 cm dan tebal 16 cm. Bagian atas batu prasasti tersebut sompek (rusak pada bagian pinggir) dengan ukuran 32 cm X 27 cm.

Pertulisan terdapat di dua sisi lempeng batu tersebut. Pada sisi depan masih terlihat adanya 9 baris pertulisan, sedangkan beberapa pertulisan di bagian atasnya telah hilang. Adapun di sisi belakang pertulisannya terdiri dari 7 baris. Kondisi keseluruhan pertulisan pada lempeng batu tersebut demikian aus sehingga menyulitkan pembacaan.

B.2.2. Arca Dwarapala

Arca ini terletak di tepi jalan yang menghubungkan Dusun Kubu Sutan dengan Kecamatan Rao di halaman rumah penduduk, Jorong Tigo, Lubuk Layang, Nagari Padang Nunang, Kecamatan Rao Selatan. Saat ini obyek tersebut diletakkan pada bangunan dengan posisi ditinggikan, dilindungi oleh bangunan kayu beratapkan seng

dan berpagar besi. Selain arca dwarapala, dalam bangunan tersebut ditempatkan pula sebuah makara.

Kondisi arca dwarapala sudah aus. Bagian kepala, tangan, dan beberapa atributnya telah hilang. Arca ini ditemukan pada tahun 1960-an oleh penduduk Desa Padang Nunang di sekitar aliran Sungai Sibinail. Ukuran tinggi arca adalah 94 cm dan lebar bagian badan sekitar 39 cm. Di pundak kiri terdapat tambalan semen. Pada tangan kiri arca masih terlihat adanya kelat lengan dan gelang. Arca tersebut menggunakan kain dengan lipatan menjurai di antara kedua kakinya. Posisi kaki lurus tidak beratribut. Tangan kanan tampaknya dahulu memegang alat, yang kemungkinan merupakan sebuah gada. Di bahu arca terdapat upawita (tali kasta) berupa seekor ular.

Adapun makara yang sekarang diletakkan disamping arca dwarapala itu berbahan batuan lunak (*sandstone*). Kondisinya ketika ditemukan, bagian atas mengalami pelapukan. Makara ini memiliki belalai dimulutnya dan diujung belalai terdapat relief manusia. Di samping kiri - kanan relief terdapat beberapa relief berbentuk garis-garis, dibelakangnya terdapat beberapa motif hias berupa sulur-suluran berbentuk lingkaran menyerupai kipas yang berfungsi mengisi bidang-bidang kosong. Di bagian belakang terdapat relief berbentuk manusia menggunakan mahkota di kepala dengan tangan kanan membawa pedang/gada sedangkan tangan kiri memegang perisai (?).

B.2.3. Benteng Amerongen

Obyek ini berada di Desa Tarung-tarung, Kecamatan Rao, berdekatan dengan SDN I Rao (sebelah selatan). Secara astronomis menempati koordinat 00° 33' 782" LS dan 100° 01' 087" BT. Benteng tersebut berbentuk persegiempat, sekelilingnya dibatasi dengan gundukan tanah dengan ketinggian bervariasi antara 2-7 meter. Kondisi gundukan tanah saat ini banyak dipenuhi semak belukar. Di luar gundukan terdapat parit yang sebagian telah diratakan oleh ataupun tertutup akibat aktivitas manusia pada masa belakangan. Di sebelah timurlaut dan baratdaya gundukan, terdapat unit menonjol sebagai bastion.

Permukaan tanah di bagian dalam benteng relatif datar dan ditumbuhi tanaman liar. Di beberapa bagian permukaan tanah dijumpai struktur susunan batu yang diperkirakan fondasi bangunan. Selain itu, di dalam benteng tersebut ditemukan juga beberapa fragmen botol yang hanya menyisakan bagian bibir, berwarna hijau tua, berukuran tebal 0,3 mm dengan diameter 2,2 cm. Areal sekitar benteng dahulu dimanfaatkan

masyarakat sebagai lahan perkebunan tanaman karet. Tanaman lainnya yang kini masih tersisa adalah kemiri.

Gundukan tanah di sebelah barat benteng tampak terpotong, dan kemungkinan bagian tersebut merupakan pintu masuk yang menghubungkan dengan pemukiman di luar benteng. Kondisi permukaan tanah di belakang benteng tersebut relatif datar. Pada areal yang merupakan perkebunan kayu jati ini, masih tersisa beberapa struktur batu. Setidaknya terdapat dua buah susunan batu. Menurut informasi tempatan, beberapa tahun yang lalu susunan batu tersebut masih tampak sebagai fondasi dari sebuah bangunan. Catatan sejarah menyebutkan bahwa benteng ini dibangun untuk mengantisipasi penyerangan yang dilakukan oleh pasukan pengikut Tuanku Rao yang berada di sebelah utaranya (lihat **Gambar 8**).

B.2.4. Benteng Parit Rao

Benteng tanah ini terletak di Desa Padang Metinggi, di tepi jalan desa yang menghubungkannya ke Nagari Sungai Ranyah. Benteng tanah ini berbatasan langsung dengan jalan tersebut yang memanjang dari baratdaya ke timurlaut. Sisa benteng dapat diketahui di sekitar halaman penduduk. Bekas benteng, saat ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tanggul penahan air untuk kolam budidaya ikan. Bangunan benteng tanah terdiri dari dua lapis. Lapis terluar merupakan pembatas dengan daerah luar. Tinggi benteng tanah ini bervariasi, di beberapa tempat tampak sangat rendah sedangkan di tempat lain ketinggiannya mencapai 2 m dibanding daerah sekitarnya. Saluran air yang terdapat diantara kedua benteng tanah berukuran lebar sekitar 3 m, dengan kedalaman mencapai 1 meter, namun di tempat lain kondisinya hampir rata dengan sekitarnya. Selanjutnya adalah benteng tanah lapis terdalam (kedua).

Di beberapa tempat kondisi benteng tanah tampak utuh/terawat, karena masyarakat masih memanfaatkan areal disekitarnya sebagai lahan pembudidayaan ikan air tawar, namun di tempat lain kondisinya hampir rata dengan tanah. Di beberapa tempat, benteng tanah hanya tersisa satu lapis, atau bahkan telah hilang sama sekali akibat aktivitas masyarakat. Bangunan benteng memiliki ketinggian bervariasi, adakalanya mencapai 2 meter, baik itu benteng lapis pertama maupun kedua. Lebar benteng bagian atas mencapai 1–2 m sedangkan bagian bawah mencapai 4 meter. Di benteng tanah tersebut banyak ditumbuhi alang-alang, pohon kelapa dan pisang. Di dalam areal benteng saat ini merupakan sebuah perkampungan, selain sebagai pemukiman,

masyarakat memanfaatkan sebagai kolam ikan. Tidak ditemukan adanya bekas-bekas tinggalan di bagian dalam benteng (lihat **Gambar 8**). Sebuah mesjid yang terletak di sebelah barat jalan desa menurut informasi dibangun pada masa belakangan di atas Mesjid Rao lama, tanpa menyisakan bekas bangunan lamanya. Mesjid tersebut berdenah persegiempat dengan atap kubah terbuat dari seng. Tidak banyak hal yang dapat diungkap dari mesjid tersebut.

Selain benteng tanah, di areal sekitar Benteng Rao ditemukan juga beberapa temuan lepas berupa mata uang masa Hindia Belanda. Pada mata uang tersebut tertulis VOC, dengan angka tahun 175...*India Batavia* dengan angka tahun 1820 dan 1825, sisi baliknya bergambar singa dengan nilai mata uang 4 St dan *St.Nederl Indie* berangka tahun 1837, dan 1841 dengan nilai mata uang.. CT dan 2 CT. Selain itu ditemukan juga sebuah liontin bertuliskan *United States of America*, berangka tahun 1906. Di salah satu sisi terdapat gambar daun/bunga (?) dan di sisi lainnya terdapat gambar kepala manusia. Selain itu di situs ini ditemukan juga beberapa fragmen botol.

B.2.5. Makam Rajo

Untuk memasuki kompleks makam ini, dapat dicapai melalui halaman rumah keluarga Nasution, melewati beberapa kebun diantaranya adalah kebun karet, jati, tanaman kopi dan semak belukar lainnya. Yang dimakamkan adalah kepala jorong/Rajo, dengan kekuasaan di Rao. Makam tersebut terletak di tengah makam-makam kuno lain, dikelilingi semak belukar. Selain makam orang dewasa terdapat juga makam anak-anak, diketahui dari ukurannya. Menurut Informasi tempatan makam-makam tersebut merupakan makam lama, sejaman dengan masa perjuangan Tuanku Rao. Secara umum kondisinya tidak terawat, diantara makam-makam tersebut menurut informasi masyarakat terdapat makam orang-orang Banten yang terletak di bagian depan kompleks makam ini. Makam-makam tersebut secara umum memiliki bentuk sederhana, hanya ditandai dengan gundukan tanah, nisan menggunakan batuan andesit tanpa dibentuk.

B.2.6. Candi Pancahan

Lokasi candi ini dapat dicapai melalui halaman belakang SDN 29 Jurung-jurung Selatan, yang masuk dalam wilayah Jorong 9, Kenegarian Tarung-tarung, Desa Pancahan, Kecamatan Rao. Secara astronomis terletak pada koordinat 000 31' 436" LS dan 100° 01' 596" BT. Candi Pancahan dikelilingi areal persawahan adapun di situs itu sendiri

saat ini merupakan areal perkebunan coklat, pisang dan kelapa sehingga cukup rimbun (lihat **Gambar 9**).

Lokasi candi ditandai dengan beberapa gundukan tanah setinggi sekitar 120 cm. Survei permukaan menemukan beberapa fragmen bata serta parit yang mengelilingi gundukan tersebut. Fragmen bata tersebut memiliki variasi ukuran. Sebuah bata yang berhasil ditemukan menunjukkan adanya bekas pengerjaan, kemungkinan bata tersebut adalah bagian pelipit candi.

Pada tahun 1993 pihak kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar) mengadakan ekskavasi penyelamatan terhadap candi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat struktur di bawah tanah dengan kedalaman sekitar 50 cm. Hasil yang dicapai adalah dengan diketahuinya struktur dasar candi perwara yang berasosiasi dengan bagian lantai, penggunaan batu bata putih sebagai pondasi candi induk serta struktur batu kerakal sebagai batas dinding candi sisi barat. Denah Candi Pancahan persegiempat, dilengkapi dengan candi perwaranya. Adapun ukuran candi perwaranya adalah 2,4 m X 2,3 m dengan sebuah ruang yang dilengkapi lantai. Lokasi candi dilengkapi juga dengan parit dalam yang berukuran 30 X 25 m dan parit luar berukuran 60 X 50 m. Fragmen gerabah dan keramik yang menunjukkan adanya suatu aktivitas ritual yang dilakukan oleh pendukung candi tersebut (Istiawan, 1992/93:29).

B.2.7. Benteng Huta Nauli

Letaknya di wilayah Jorong Huta Nauli, Kenegarian Tarung-tarung, Kecamatan Rao. Masyarakat sekitar benteng menyebutnya sebagai Benteng Rorak. Secara astronomis terletak pada koordinat 00° 33' 646" Lintang Utara dan 100° 01' 875" Bujur Timur. Benteng tersebut terletak sekitar 100 meter dari jalan desa, yang menghubungkan desa Lubuk Layang menuju jalan provinsi, Medan-Bukittinggi. Untuk mencapai lokasi bekas benteng tersebut kita harus melewati jalan tanah dan kebun-kebun penduduk.

Kondisi benteng sangat memprihatinkan, di dalam lingkungan benteng dipenuhi dengan tanaman merambat, semak belukar yang sangat lebat sehingga menutupi seluruh struktur benteng. Untuk mengetahui keadaan di dalamnya cukup sulit karena pintu masuk telah ditumbuhi tanaman liar. Indikasi bahwa lokasi tersebut adalah merupakan bekas benteng adalah adanya gundukan tanah dan parit yang mengelilingi.

Benteng tersebut merupakan benteng tanah yang dibangun dengan menggali parit di sekelilingnya untuk membuat bangunan tembok pertahanan. Lokasi benteng berada di puncak sebuah bukit yang bagian depannya menghadap langsung ke jurang yang terletak di sebelah utaranya. Bangunan benteng berbentuk persegi empat dengan sudut barat dan timur melengkung menyerupai bastion. Sudut sebelah selatan persegi, sedangkan di sebelah utara yang berhadapan langsung dengan jurang, mengikuti kontur tanah (lihat **Gambar 10**).

Benteng tanah ini berukuran 50 m X 50 m. Kedalaman parit yang terdapat di sekeliling benteng berkisar antara 0,5 m sampai 1 m dengan lebar mencapai 2 meter. Tebal benteng mencapai 6 meter, pada beberapa bagian telah mengalami longsor. Tinggi benteng tanah di bagian dalam mencapai 0,5 m sampai 1 meter. Kondisi di dalam benteng tidak diketahui mengingat banyak ditumbuhi tanaman liar.

B.3. Kecamatan Bonjol

Secara astronomis berada pada koordinat 00° 06' LU - 00° 06' LS dan 100° 07' - 100° 21' BT dengan luas area mencapai 263,88 km². Ketinggian wilayahnya bervariasi antara 100---1160 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan ini sampai tahun 2001 memiliki jumlah penduduk mencapai 31.720 jiwa dengan kepadatan 120 jiwa per km² (BPS Kab. Pasaman, 2001:63).

B.3.1. Batu Bertulis/Prasasti

Prasasti ini terletak di tepi Sungai Batang Brubus, Jorong Caniago, Nagari Ganggo Hilir, Kecamatan Bonjol, sekitar 100 meter sebelah timur dari pasar kecamatan dan 50 meter dari jembatan yang merupakan lintasan menuju Situs Benteng Bukit Takjadi. Kondisi batu prasasti ini kurang mendapat perhatian, tergeletak di tepi aliran Batang Brubus (lihat **Gambar 11**). Tidak jauh dari prasasti tersebut terdapat ladang penduduk yang ditanami berbagai jenis tanaman seperti pinang, sawit serta tanaman lain yang dibudidayakan. Tidak jauh dari prasasti tersebut juga terdapat tempat penimbunan sampah yang keadaannya cukup mengganggu. Prasasti ini ditulis pada sebuah batu andesit yang berukuran tinggi 150 cm, lebar 150 cm dan tebal sekitar 100 cm. Pada prasasti tersebut terdapat dua bagian pertulisan, yaitu yang terdapat pada sisi selatan dan timurlaut - utara. Pertulisan yang terdapat di sisi selatan terdiri dari satu baris yang melingkar di bawah cap telapak tangan tersebut. Sisi lain adalah yang terdapat di sebelah timurlaut - utara terdapat dua bagian pertulisan. Sisi timurlaut terdapat gambar

segitiga sebanyak tiga buah berderet horisontal. Di sisi sebelah utara, pertulisan tampak lebih lengkap. Kelompok pertama terdiri dari empat baris tulisan yang berukuran lebih besar, terlebih yang terdapat di bagian paling bawah. Kelompok kedua terdapat di bawah, sekumpulan pertulisan dengan sedikitnya 3 baris (lihat **Foto 6**).

B.3.2. Makam Ibu dan Istri Imam Bonjol

Terletak di Semaian Bacang Kacik, Jorong Caniago, Nagari Ganggo Hilir, Kecamatan Bonjol. Secara astronomis terletak tepat pada garis katulistiwa, yaitu $00^{\circ} 00' 552''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 13' 611''$ Bujur Timur. Kompleks makam ini berada di tengah areal persawahan yang untuk mencapainya ditempuh dengan melewati ladang-ladang masyarakat (lihat **Gambar 11**). Vegetasi tanaman yang terdapat di sekitarnya adalah jahe, padi, jagung, kelapa bambu dan lain-lain. Di sebelah utara makam tampak menjulang Gunung Bukit Melintang yang menurut informasi tempatan dimanfaatkan oleh penduduk bagi kegiatan eksplorasi tambang emas. Di lokasi tersebut terdapat 2 makam, dibatasi dengan dinding/tumpukan batu dengan ketinggian sekitar 50 cm dari tanah sekitarnya. Nisan makam menggunakan bahan berupa batu andesit, sedangkan jirat berupa batuan kerakal. Panjang jirat makam sekitar 4 meter, sedangkan makam lainnya berukuran lebih kecil dan letaknya lebih rendah daripada makam pertama. Menurut informasi, makam tersebut merupakan makam ibu mertua dan istri Tuanku Imam Bonjol. Tidak diketahui secara tepat yang mana makam mertua atau istri Tuanku Imam Bonjol.

B.3.3. Benteng Bukit Takjadi

Benteng Bukit Takjadi terletak di atas bukit yang dapat dicapai dengan menempuh jalan di belakang Kantor Wali Nagari Ganggo Hilir, Jalan Pasar Ganggo Hilir no 7, Kecamatan Bonjol. Benteng dimaksud berupa bukit yang disebut Bukit Takjadi. Pusat perbentengan menempati bagian puncak bukit yang dicapai cara mendaki melalui jalan setapak. Vegetasi di Bukit Takjadi berupa pohon manggis, laban/haloban, cempedak, kepundung dan semak belukar. Disepanjang jalan terdapat beberapa makam, diantaranya adalah makam Inyik Son Sangbulu yang merupakan pengikut Tuanku Imam Bonjol.

Benteng pertahanan Imam Bonjol ini lebih berfungsi sebagai lokasi untuk mengawasi daerah sekitarnya, karena leluasa mengamati dari sana (lihat **Gambar 11**). Di lokasi tersebut tidak dijumpai struktur bangunan yang mengindikasikan sebuah bangunan pertahanan. Sekarang di lokasi ini terdapat monumen untuk mengenang perjuangan Tuanku Imam Bonjol, yang dibangun para siswa Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR)

saat melaksanakan Praktek Kerja Nyata (PKN). Di bagian belakang monumen terdapat pertulisan, mengambil kalimat wasiat Tuanku Imam Bonjol, "*Menghadapi Kolonial Belanda bukan persoalan bagiku, tapi mempersatukan Bonjol, aku terluka karenanya*". Tidak jauh dari lokasi benteng Bukit Takjadi terdapat lokasi dengan lubang-lubang kecil di permukaan tanah sebagai sisa tungku yang dipercaya orang merupakan bagian dapur yang digunakan pada masa perjuangan Tuanku Imam Bonjol!.

B.3.4. Meriam

Letaknya sekitar 150 meter ke arah utara dari Jalan Pasar Ganggo Hilir. Berada ditengah pemukiman, meriam ini dinaungi sebuah bangunan tembok beratap seng (lihat **Gambar 11**). Sebagian badan meriam terkubur dalam tanah, dan yang tampak di permukaan hanya moncong larasnya serta beberapa proyektil. Areal sekeliling moncong meriam saat ini telah disemen dan dilapisi keramik.

Panjang ujung meriam yang tampak di permukaan hanya 40 cm dengan diameter lubang 11 cm. Menurut informasi meriam dalam keadaan utuh berukuran panjang antara 1--1,5 m, dilengkapi roda. Proyektil yang ada sana berjumlah 14 buah dengan diameter 9 cm, 10 cm, 13 cm, dan 14 cm. Tiga buah proyektil berdiameter 13 cm dan sebuah berdiameter 14 cm bukan merupakan proyektil meriam tersebut. Pada proyektil ini terdapat lubang tempat mengisi mesiu yang akan meledak bila membentur pada sasarannya. Proyektil ini memiliki pelontar kusus, berukuran lebih besar. Selain meriam terdapat kayu yang dipergunakan untuk mencampur mesiu. Menurut informasi, meriam tersebut dipindahkan masyarakat dari Benteng Bukit Takjadi.

B.4. Kecamatan Duo Koto

Secara astronomis Kecamatan Duo/I I Koto berada pada koordinat 00° 29' LU - 00° 16' LU dan 99° 45' - 100° 03' BT, dengan luas area mencapai 360,63 Km² dengan ketinggian bervariasi antara 300 - 2172 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk mencapai 23.328 jiwa dengan kepadatan 65 jiwa per km² (BPS Kab. Pasaman, 2001:63).

B.4.1. Rumah Adat Raja Sontang

Bangunan ini terletak di Jorong Gunung Kelabu, Kenagarian Simpang Torong Kecamatan Duo Koto. Rumah adat ini disebelah utara berbatasan dengan rumah

penduduk, selatan dengan kebun jeruk dan kelapa, barat dan timur dengan rumah penduduk.

Rumah adat Raja Sontang masa lalu merupakan sebuah komplek pemukiman untuk raja beserta keluarganya disertai dengan beberapa bangunan pendukung seperti lumbung, mesjid dan balai adat lainnya. Saat ini yang tersisa adalah rumah tempat tinggal raja, serta sebuah bangunan mesjid yang terletak tidak jauh dari tempat tersebut.

Rumah adat ini merupakan rumah panggung dengan tinggi 1 m diatas permukaan tanah. Berdenah persegi empat keseluruhan bagian dinding menggunakan bahan dari papan dengan atap terbuat dari seng. Atap bangunan terdiri dari dua tingkat dengan atap bagian atas bergonjong. Dasar bangunan disangga oleh beberapa tiang kayu berukuran cukup besar. Di bagian tengah terdapat dua tiang berukuran besar, yang merupakan tiang utama penyangga atap bangunan. Untuk mencapai ruangan bagian dalam dihubungkan dengan tangga yang dinaungi oleh atap gonjong, menggunakan bahan seng. Di bagian ujung terdapat mustaka berbentuk payung. Di tiap sisi bagian dinding bangunan terdapat jendela berukuran lebar masing-masing sisi sebanyak 2 buah. Adapun bagian belakang bangunan dihubungkan dengan bangunan tambahan (dapur). Dinding bangunan tersusun dari bahan papan dengan profil sederhana. Pada dinding atas bagian luar atap depan terdapat hiasan motif bunga dan di bagian lisplang terdapat angka tahun 15 - 10 - 1928.

C. KABUPATEN PASAMAN BARAT

C.1. Kecamatan Talamau

C.1.1. Lubang Pertahanan di Talamau

Terletak di tepi jalan sisi kiri arah Talamau-Simpang Empat, Kecamatan Talamau, pada koordinat 00° 12' 031" Lintang Utara dan 099° 59' 017" Bujur Timur. Lubang pertahanan ini berbentuk persegi enam dengan tiga sisi menghadap ke jalan (baratlaut, timurlaut dan tenggara) yang mengelilinginya, sedangkan pintu masuk terdapat di timurlaut. Ada lima sisi yang dilengkapi dengan lubang pengintai yaitu, sisi baratlaut, barat, baratdaya, tenggara, dan sisi timur. Khusus sisi barat, baratdaya dan sisi tenggara diarahkan untuk mengawasi daerah lembah (jurang). Kondisi bagian dalam lubang pertahanan ini bersih. Pembangunannya menggunakan beton bertulang, terlihat dari bekas penggunaan papan pada dinding bagian dalam dan adanya rangka besi di bagian dalam. Ruangan di bagian dalam sebagian tertimbun tanah. Di bagian barat daya terdapat sebuah pijakan

berbentuk persegi enam dari semen. Tidak diketahui fungsi pijakan tersebut, kemungkinan adalah sebagai tumpuan untuk melakukan pengintaian pada lubang di sisi baratdaya.

C.2. Kecamatan Pasaman

Wilayahnya berada pada koordinat $00^{\circ} 14' \text{ LU} - 00^{\circ} 03' \text{ LS}$ dan $99^{\circ} 33' - 99^{\circ} 58' \text{ BT}$ dengan luas mencapai 789,41 km². Ketinggian permukaan tanah daerah ini bervariasi, antara 0--2912 meter di atas permukaan air laut. Jumlah penduduknya mencapai 87.923 jiwa, yakni dengan kepadatan 111 jiwa per km² (BPS Kab. Pasaman, 200:63).

C.2.1. Masjid Raya Simpang IV

Letaknya tidak jauh dari perempatan jalan Kota Simpang IV, di Jorong Simpang IV, Nagari Lingkuang Aur, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Di sebelah selatan Masjid Raya ini terdapat aliran Sungai Batang Haluan. Secara astronomis keletakan masjid ini adalah pada $00^{\circ} 05' 604'' \text{ LS}$ dan $099^{\circ} 49' 233'' \text{ BT}$.

Mesjid berdenah persegiempat dengan mihrab menjorok di sisi barat. Atap bangunan persegi empat berbahan seng, terdiri dari dua tingkatan, sedangkan di atasnya, atap berbentuk persegi delapan sebanyak dua tingkatan. Corong pengeras suara untuk mengumandangkan adzan ditempatkan di bagian ini. Adapun di bagian paling atas, terdapat kemuncak/mustaka berbahan seng, berbentuk kubah kecil dengan payung diatasnya. Di atas payung terdapat hiasan berbentuk bulan sabit dan bintang. Atap mihrab terpisah dari atap ruang utama. Atap bangunan ini terbuat dari bahan yang sama dengan bangunan induk (seng), berbentuk persegi empat terdiri dari dua lapis. Bagian atas atap diakhiri dengan kemuncak berbentuk kubah kecil dan bintang.

Bangunan yang tersisa saat ini berukuran 16 m X 12 m. Ruang utama berukuran 12 m X 12 m. Di bagian sisi sebelah utara dan selatan terdapat serambi berukuran panjang 12 m X 2 m. Mihrab (tempat Imam) merupakan bagian bangunan yang menjorok di sisi barat berukuran 3,2 m X 3,6 m. Pintu masuk terletak di arah Utara, Timur dan Selatan. Pintu masuk sebelah utara menghubungkan dengan jalan raya, pintu sebelah timur terhubung dengan tempat wudhu, sedangkan pintu sebelah selatan menghubungkan mesjid dengan aliran sungai yang berada di dekatnya. Pintu masuk yang dipakai saat ini adalah yang terletak di utara, yaitu yang berhubungan dengan jalan raya. Di depan pintu

tersebut terdapat serambi tambahan yang dibangun pada masa belakangan. Atap serambi disangga oleh empat buah pilar yang membentuk kolom-kolom tanpa pagar.

Pintu masuk menuju serambi mesjid dihubungkan dengan susunan anak tangga mengarah langsung ke bagian pintu masuk ruang utama. Di sebelah kiri-kanan pintu masuk terdapat beberapa pilar yang bagian atasnya bertemu/melengkung, membentuk relung merupakan pintu masuk, sedangkan bagian lain ditutup dengan pagar tembok setinggi 60 cm dan di bagian atasnya merupakan pagar terbuat dari besi. Awalnya relung-relung terdapat di ketiga sisi, utara, selatan dan timur, namun karena akan dilakukan perluasan serambi sebelah timur dihancurkan (lihat **Gambar 12**).

Bagian dalam yang merupakan ruang utama bagian atapnya disangga oleh lima buah pilar, dengan pilar utama (soko guru) berbentuk lebih raya daripada empat buah pilar yang lain. Bagian dasar pilar utama berbentuk persegiempat, bagian atas berbentuk persegi delapan dengan variasi bulatan-bulatan. Keempat pilar lain berbentuk silindris. Saat ini ruang utama menggunakan lantai keramik, demikian juga dengan sebagian dindingnya setinggi 2 meter. Keramik juga menutupi lantai mihrab. Di mihrab ini terdapat mimbar yang dibuat pada masa belakangan.

C.2.2. Benteng Parit Batu

Terletak di Jorong Bandarejo, Nagari Lingkuang Auo (Aur), Limo Aur, Pasaman Barat pada koordinat 00° 04' 412" Lintang Utara dan 099° 49' 530" Bujur Timur. Bangunan Benteng Parit Batu ini, oleh kakek Tuanku Daulat yang sekitar tahun 1901 atas himbauan Pemerintah Belanda agar rakyat pindah ke Parit Batu. Benteng Parit Batu dikenal juga oleh masyarakat dengan nama Kampung Lama Parit Batu. Situs ini terletak 500 meter dari jalan raya yang menghubungkan Simpang Empat dengan jalan menuju Air Bangis. Secara geografis Benteng Parit Batu terletak di antara aliran Sungai Batang Tomani di sebelah utara dan Sungai Batang Tipo di sebelah Selatan. Sebelah timur tampak jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Sebelah barat merupakan akses masuk karena merupakan bagian paling mudah dijangkau dengan kondisi permukaan tanah relatif datar.

Kondisi benteng saat ini cukup bersih karena dimanfaatkan oleh penduduk sebagai kebun tanaman cabai dan jagung. Bangunan benteng berdenah persegipanjang ini menempati lahan seluas 150 m X 100 m. Benteng berupa susunan batu andesit yang dibangun mengelilingi areal tersebut dengan ketinggian berkisar antara 150 cm - 200

cm, dengan ukuran lebar bagian atasnya berkisar antara 1 m - 2 m. Ukuran batu yang digunakan sebagai bahan penyusun benteng bervariasi, panjang antara 8 cm - 40 cm. Secara umum kondisi benteng masih baik walaupun di beberapa tempat sebagian telah ambruk atau dipenuhi semak belukar (lihat **Foto 4**).

Di bagian dalam benteng tidak ditemukan struktur bangunan, tetapi cukup banyak fragmen keramik. Kemungkinan bangunan-bangunan tersebut telah hilang akibat aktivitas masyarakat yang memanfaatkan areal tersebut lahan bertanam cabai. Di sekitar benteng juga terdapat kompleks pemakaman yang menurut Informasi sebagai tempat pemakaman tokoh berkaitan dengan pembangunan benteng dan pemukiman.

Kompleks makam berjarak sekitar 100 meter sebelah barat benteng. Kondisi makam-makam kuno tersebut pada umumnya tidak terawat, kecuali tiga buah makam, yang diyakini sebagai makam penguasa di benteng tersebut. Tiga makam dimaksud, pertama adalah yang terletak di bagian timur yaitu makam Daulat Sakit Kaki, raja pertama. Berikutnya, yang berada di tengah, disebutkan sebagai makam seorang tokoh perempuan, dan selanjutnya adalah makam yang terletak di sebelah barat, yaitu makam Raja Muhammad Ali Nafiah. Ketiga makam itu sekarang ditempatkan dalam bangunan tembok (lihat **Gambar 13**).

C.3. Kecamatan Sungai Beremas

Wilayah ini menempati koordinat 00° 31' LU - 00° 09' LU dan 99° 10'-- 99° 34' BT, dengan luas mencapai 669,98 Km² yang berada pada ketinggian antara 0--1240 meter di atas permukaan air laut. Jumlah penduduknya mencapai 36.156 jiwa, yakni dengan kepadatan 54 jiwa per km² (BPS Kab. Pasaman, 2001:63).

C.3.1. Benteng Pertahanan Jepang

Bangunan benteng pertahanan ini terletak di Jorong Pasar I, Kenagarian Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat. Letaknya pada koordinat 00° 11' 841" Lintang Utara dan 99° 22' 585 Bujur Timur. Bangunan benteng terbuat dari beton cor dengan bahan penyusun berupa kerikil dan kerakal. Di beberapa tempat, benteng dalam keadaan terpendam, rebah bahkan sebagian telah dihancurkan.

Tinggi benteng di sekitar muara adalah 110--120 cm dengan bagian atas berukuran lebar 50 cm. Di bagian yang merupakan bastion ketinggian benteng mencapai 2 meter dengan ketebalan mencapai 100 cm. Menurut informasi tempatan, benteng tersebut

memanjang, mulai dari Muara Sungai Batang Sikaban sampai ke pasar Kecamatan Sungai Beremas (Air Bangis), namun keberadaannya kini hanya mencapai alun-alun/lapangan kecamatan. Hal ini disebabkan karena beberapa bagian bangunan benteng saat ini telah roboh, dihancurkan atau terpendam dalam tanah karena abrasi. Benteng pertahanan dibangun lurus, sepanjang muara dan di sudut terdapat tonjolan (bastion). Benteng dibangun mengikuti garis pantai. Melengkapi bangunan benteng tersebut masih dalam satu kawasan, sistem pertahanan dijumpai juga lubang-lubang pertahanan, sekurangnya terdapat 3 lubang pertahanan di sekitar pantai Air Bangis (lihat **Gambar 14**). Ukuran lubang-lubang pertahanan tersebut bervariasi.

Lubang Pertahanan I

Terletak di halaman/kolong rumah keluarga Pak Kedi. Saat ini lubang pertahanan tersebut dimanfaatkan sebagai penyangga bangunan rumah panggung. Kondisinya secara detail tidak diketahui, terbuat dari bahan yang sama dengan bangunan benteng pertahanan, yaitu semen dan batuan kerikil/kerakal. Ukurannya adalah 185 cm X 140 cm dengan ketinggian bagian yang muncul di permukaan adalah 40 cm.

Lubang Pertahanan II

Berukuran cukup besar, dibangun dari bahan yang sama dengan lubang pertahanan I dan bertembok benteng. Kondisi bangunan ini roboh/miring, mengakibatkan lubang pertahanan dan pintu masuk terpisah. Lubang pertahanan tersebut dibangun sejajar dengan benteng, bagian depan, dimana terletak lubang pengintai menjorok/terletak diluar tembok. Bangunan berbentuk persegi enam, dengan pintu masuk terlindung tembok yang merupakan kelanjutan dari benteng pertahanan. Tidak diketahui keletakan lubang pengintainya karena kondisinya telah roboh dan tertutup tanah.

Lubang Pertahanan III

Terletak di persimpangan jalan Gajah Mada dengan Jalan Diponegoro Kecamatan Sungai Beremas, pada koordinat 00° 12' 056" Lintang Utara dan 099° 22' 772" Bujur Timur. Seperti lubang pertahanan lainnya, dibangun dengan posisi terpendam dalam tanah. Bangunan terbuat dari beton cor menggunakan bahan campuran antara semen dengan kerakal, adapun lapisan luarnya menggunakan campuran semen dengan kerikil. Bangunan ini berbentuk persegi lima dengan ukuran tiap-tiap sisi berbeda. Sisi yang merupakan bagian depan memiliki panjang mencapai 5 meter sedangkan sisi bagian samping dan belakang berkisar antara 3 m - 3,5 m. Lubang pengintai terdapat di

sebelah barat dan timur, sengaja diarahkan ke arah pantai dan pedalaman (Jalan Gajah Mada), sedangkan pintu masuk menghadap ke baratdaya dilindungi oleh tembok pelindung. Di bagian atas terdapat 2 lubang yang berfungsi untuk sirkulasi udara. Tinggi bangunan dari permukaan tanah sekitarnya mencapai 87 cm, dengan ketebalan dinding mencapai 35 cm -40 cm.

C.3.2. Mess/Penginapan Bayu Samudra

Bangunan bergaya kolonial ini terletak di tepi pantai, di Jalan Imam Bonjol (lihat **Gambar 14**). Bangunannya beratap limasan dengan bagian depan dan belakang terdapat penambahan atap untuk melindungi teras depan maupun belakang. Di sebelah baratdaya terdapat bangunan tambahan yang lebih kecil memanjang. Bangunan berdiri di atas batur setinggi 70 cm. Teras belakang tampak dibangun untuk bersantai melihat/mengamati laut sedangkan yang menghadap ke jalan merupakan pintu masuk utama. Ruang tengah merupakan ruang terbuka dengan kamar masing-masing 2 buah di sisi kiri dan kanan. Baik pintu maupun jendela berukuran cukup lebar dan tinggi sehingga sirkulasi udara leluasa masuk. Bangunan di sisi sebelah barat dihubungkan oleh sebuah koridor dengan ruang induk. Bangunan ini berukuran lebih kecil dengan lantai sejajar permukaan tanah. Setidaknya terdapat empat buah kamar berukuran kecil, yang kemungkinan digunakan untuk tempat tinggal pembantu atau sopir.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. TINGGALAN ARKEOLOGIS

A.1. PENINGGALAN PRASEJARAH/MEGALITIK

Dua buah peninggalan prasejarah yang baru tercatat dalam kegiatan kali ini menambah jumlah sisa kepurbakalaan di Kabupaten Agam. Seperti halnya dengan Makam Lareh Canduang di Lubuk Aur Batu Belantai, Kecamatan IV Angkat Candung, temuan Pusaro Langkuang Sungai Puar di Nagari Sungai Puar dan Pusaro Inyik Kali Rapeh Bateh Aka di Nagari IV Koto Palembayan, keduanya di wilayah Kecamatan Palembayan merupakan peninggalan berupa punden bertradisi megalitik.

Megalitik adalah tradisi kebudayaan batu besar, yang muncul setelah tradisi bercocok tanam mulai meluas. Hasil kebudayaan megalitik yang terpenting adalah menhir, dolmen, keranda (*sarcophagus*), dan punden berundak. Di beberapa tempat di Indonesia, seperti di Sulawesi Selatan, Flores, Timor, dan Nias tradisi megalitik masih bertahan.

Punden adalah tempat pemujaan, biasanya pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Umumnya punden ini dibangun berupa bangunan teras bertingkat sehingga dikenal dengan nama punden berundak, seperti yang dijumpai dalam survei kali ini. Punden berundak sendiri adalah bangunan pemujaan tradisi megalitik yang bentuknya persegi empat bersusun bertingkat-tingkat. Di punden tersebut masih terlihat adanya menhir, yakni sebuah batu besar yang ditegakkan seperti tiang atau tugu, sebagai tanda peringatan dan lambang arwah nenek moyang. Menhir ini sekaligus merupakan salah satu hasil kebudayaan megalitik.

Saat ini, terlebih pada masyarakat yang tidak lagi menjalani tradisi megalitik, banyak menhir yang terdapat di punden berundak itu justru dianggap sebagai bagian dari makam, yang dikenal sebagai nisan atau penanda dari seseorang yang telah meninggal atau dimakamkan. Ada pergeseran arti dari keberadaan menhir pada sebuah punden.

Menurut Heine Geldern kebudayaan megalitik di Asia Tenggara daratan maupun kepulauan dapat dibagi menjadi dua masa, yakni: megalitik tua dan megalitik muda.

Megalitik tua diperkirakan memasuki wilayah Asia Tenggara pada akhir masa neolitik ($\pm 2500 - 1500$ SM) yang didominasi dengan temuan berupa kapak persegi. Sedangkan budaya megalitik muda masuk ke wilayah ini diperkirakan terjadi pada abad ke-3 atau ke-4 SM, yang ditandai dengan dominannya budaya -alat-alat perunggu - Dongson.

Pada masa tumbuh dan berkembangnya kebudayaan megalitik tua, manusia telah mampu bercocok tanam padi, beternak babi, memelihara binatang untuk keperluan upacara, mendirikan rumah panggung, membuat baju dari kulit kayu, membuat gerabah, mengayau, dan mendirikan bangunan megalitik sebagai peringatan terhadap berlangsungnya suatu upacara korban atau sebagai tanda kubur (Geldern, 1945:141). Wujud budaya materi dari masa ini yang masih dapat dilihat sisa-sisanya kini, diantaranya adalah: menhir, dolmen, kursi batu, punden berundak, kubur batu, dan patung nenek moyang.

Seni pada masa megalitik tua khususnya ditujukan sebagai sarana upacara pemujaan dan pengagungan roh nenek moyang (Mulia, 1981:3). Latar belakang religi pada masa megalitik tua didasarkan pada adanya kehidupan setelah kematian. Pendirian bangunan-bangunan megalitik seperti punden berundak dimaksudkan sebagai suatu upaya menjaga jiwa yang meninggal sekaligus sebagai suatu bentuk pengumuman bahwa yang meninggal telah mencapai kemuliaan, kemasyhuran, dan keberhasilan. Bagi yang masih hidup, pendirian monumen megalitik merupakan suatu penanda pernah berlangsungnya pesta pengorbanan, yang berarti suatu kebanggaan dan menjaga nama baik mereka (Mulia, 1981:3). Pendirian monumen megalitik juga berarti sebagai media penghubung bagi yang hidup dan yang mati. Kepercayaan dan budaya megalitik tua ini terus berlanjut ke masa megalitik muda bahkan masih bertahan hingga saat ini di sebagian wilayah Indonesia.

Sampai saat ini di Indonesia tercatat sebanyak 591 situs megalitik, berada di 19 Provinsi. Intensitas temuan terbanyak terdapat di Pulau Jawa (209 situs), disusul wilayah Pulau Sumatera (125 situs), Pulau Sulawesi (92 situs), NTT (78 situs), Bali (66 situs), Maluku (9 situs), Kalimantan (5 situs), NTB (4 situs), dan Papua (3 situs) (Prasetyo, 1998). Kebudayaan megalitik yang ditemukan di Sumatera terdapat di hampir seluruh daerah Sumatera, termasuk pula di kepulauan bagian baratnya. Untuk kebudayaan megalitik tua, daerah Sumatera hanya dijumpai di Pulau Nias. Sedangkan kebudayaan megalitik muda diantaranya dapat dijumpai pada daerah Batak (Sumatera Utara), Minangkabau (Sumatera Barat), dan Pasemah (Sumatera Selatan). Wujud

budaya material yang sifatnya monumental pada masa megalitik muda sebenarnya tidak banyak berbeda dari masa megalitik tua, seperti dolmen, menhir, dan patung nenek moyang masih dijumpai pada masa yang lebih muda (Mulia,1981:4).

Pendirian menhir maupun pembangunan punden berundak biasanya berorientasi serta berada pada atau di dekat suatu tempat yang tinggi (bukit, gunung, dan pegunungan). Hal ini didasari oleh kepercayaan yang menganggap bahwa arwah akan berdiam di tempat-tempat yang tinggi. Bukti-bukti arkeologis yang berasal dari masa megalitik menunjukkan bahwa pemanfaatan tinggalan material yang monumental masih berlanjut hingga ke masa pengaruh agama-agama besar (Islam maupun Kristen), seperti dapat dijumpai pada kebudayaan masyarakat Toraja, Batak, Bugis-Makassar, maupun Minangkabau. Umumnya bentuk-bentuk menhir yang pada masa megalitik digunakan sebagai penanda pernah terjadinya peristiwa penting (megalitik tua) maupun penguburan, ternyata juga dimanfaatkan oleh masyarakat kemudian sebagai penanda kubur (nisan) makam Islam maupun Kristen.

A.2. PENINGGALAN PENGARUH HINDU-BUDDHA

A.2.1. Candi Tanjung Medan

Masyarakat setempat menyebut Candi Tanjung Medan sebagai Candi Puti Sangkar Bulan, dikaitkan dengan seorang tokoh yang dimitoskan oleh masyarakat karena kesaktiannya dan dimakamkan tidak jauh dari situs tersebut. Tidak diketahui secara pasti kapan persisnya Candi Tanjung Medan ditemukan. Candi tersebut telah dilaporkan oleh Gubernur Pantai Barat Sumatera (*Gouverneur van Sumatra's Westkust*) pada tahun 1865 melalui sebuah surat tertanggal 6 Januari nomor 70 kepada Direktur *Bataviaasch Genootschap* di Jakarta. Dalam laporannya disebutkan, berdasarkan pengamatan sementara diketahui bahwa bangunan tersebut terbuat dari bahan bata, yang diduga bentuknya menyerupai menara yang dikelilingi empat teras dan memiliki dua kamar (OV,1912: 36).

Bosch pada tahun 1950 melakukan analisis terhadap inskripsi pendek yang terdapat pada delapan buah lembaran-lembaran emas berbentuk kelopak bunga teratai. Walaupun kondisinya tidak lengkap namun diketahui bahwa kalimat yang masih terbaca bertuliskan: *hum (om) Aksobya.. phat, hum (om) Amoghasiddi .. phat* dan *hum (om) Ratnasambhava.. phat*. Nama dewa *Amoghasiddi* dan *Ratnasambhava* diletakkan

mengelilingi dewa *Aksobya*. Berdasarkan beberapa nama dewa tersebut di atas, diketahui bahwa candi tersebut merupakan sebuah bangunan keagamaan Budha Mahayana. Lembaran emas tersebut merupakan sisa dari penggambaran mandala pada ajaran agama Budha. Dewa-dewa seperti *Amoghasiddi* dan *Ratnasambhava* merupakan perwujudan *Dhyani-budha*, yang menguasai arah mata angin (timur dan barat), sedangkan *Aksobya* merupakan simbol dari dewa yang diutamakan, yang terletak di tengah, Bosch menempatkan hasil pembacaan tulisan tersebut pada abad 12 Masehi (OV,1950; Schnitger,1937:14).

Berdasarkan hasil penggalian dan pemugaran yang dilakukan oleh kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, (SPSP, kini BP3) Batusangkar diketahui bahwa, di kompleks percandian Tanjung Medan setidaknya terdapat enam buah bangunan, terbuat dari bahan bata. Dari keenam bangunan tersebut empat bangunan telah mengalami pemugaran, sehingga diketahui bentuknya. Berdasarkan hasil pemugaran anak tangga tampak terlalu sempit untuk dapat di lalui. Kemungkinan tangga dan anak tangga tersebut merupakan bangunan semu yang sebagai simbol dari prosesi upacara keagamaan untuk mencapai candi. Sebuah bangunan induk dengan satu tangga naik di sisi tenggara, bangunan ke-11 merupakan perwara dari bangunan pertama dengan dua tangga yang terletak secara linier (lurus) di sisi tenggara maupun barat laut bangunan. Candi ke- III dan ke- IV masing-masing memiliki sebuah tangga yang berada di sebelah timur menghadap ke arah Sungai Batang Sumpur dan Pegunungan Bukit Barisan. Adapun bangunan ke-V dan ke- VI, yang saat ini masih berada di dalam tanah menyisakan sebuah tangga naik di sisi tenggara. Berdasarkan penempatan tangga yang terdapat pada candi perwara yang terletak di depan bangunan candi, bangunan tersebut memiliki persamaan dengan bangunan candi perwara yang terdapat di situs Muara Jambi, Provinsi Jambi, yang dibangun pada abad IX - XII Masehi. Bangunan candi perwara memiliki tangga naik yang ditempatkan secara linier, hal ini menunjukkan adanya kesamaan pola pada kedua situs (Atmojo,1999).

A.2.2. Candi Pancahan

Masyarakat setempat menganggap Candi Pancahan sebagai gelanggang untuk adu ayam karenanya banyak ditemukan dilokasi tersebut. Emas diyakini sebagai uang taruhan yang tertimbun dalam tanah, hal inilah yang mendorong masyarakat sering melakukan penggalian liar untuk mencari emas, sisa-sisa, hasil taruhan.

Keadaannya kini cukup memprihatinkan, rusaknya selain disebabkan oleh alam, juga karena manusia yang menjadikannya sebagai lahan untuk lahan tanaman coklat. Pada tahun 1992 kantor SPSP (kini BP3) Batusangkar, melakukan penggalian dan berhasil mengungkapkan keberadaan candi tersebut. Data yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa yang tersisa dari bangunan candi tersebut adalah struktur kaki candi (perwara) yang berkonteks dengan lantai, struktur pondasi batu bata putih sebagai pondasi candi (induk), struktur batu kerakal sebagai batas dinding candi sisi barat, batu bata pasak sebagai penguat konstruksi bangunan dan gerabah serta keramik yang menunjukkan adanya aktivitas ritual yang dilakukan para pendukung candi tersebut. Lebih lanjut disebutkan bahwa denah candi adalah persegi empat, dengan paling tidak sebuah candi perwara. Lokasi candi juga dikelilingi dua parit yang berada di luar dan di bagian dalam (Istiawan,1992:29-30). Pertanggalan Candi Pancahan diperkirakan sejaman dengan Candi Tanjung Medan yaitu sekitar abad XIV, didukung juga dengan jarak antara kedua candi tersebut tidak terlalu jauh, kurang dari 15 km.

A.2.3. Prasasti

A.2.3.1. Prasasti Lubuk Layang

Prasasti Lubuk Layang disebut juga dengan Prasasti Kubu Sutan. Menurut Buchari, tulisan prasasti itu mendapat pengaruh dari Kamboja, hal ini didukung oleh Setyawati Suleiman yang menyebutkan bahwa tulisan pada 2 sisi batu agak berlainan dengan jenis tulisan yang biasa dipakai oleh Adityawarman tetapi sangat berbeda dengan tulisan yang dipakai oleh raja-raja Sriwijaya, lebih mirip dengan huruf yang dipakai di Kamboja (Amran,1981:21). Kemungkinan Prasasti tersebut tetap berkaitan dengan keberadaan Adityawarman, mengingat beberapa prasasti yang terletak di tempat lain juga mempergunakan dua huruf dengan bahasa yang berbeda. Mengingat keletakan Pasaman berada diantara dua daerah dengan dua sisa kebudayaan yang cukup besar, yaitu Padang Lawas dan Pagaruyung, tentu saja hal ini membawa pengaruh yang cukup kuat. Kebiasaan yang dipakai di kedua tempat tersebut dalam beberapa prasasti menggunakan bahasa yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa pada saat itu di wilayah kekuasaan Adityawarman terdapat dua kelompok yang menggunakan dua bahasa yang berbeda. Tidak diketahui siapa yang menuliskan prasasti tersebut dan untuk apa prasasti tersebut dipahatkan.

A.2.3.2. Prasasti Bonjol

Temuan Prasasti yang terdapat di Bonjol belum terbaca. Pada prasasti tersebut terdapat empat kelompok tulisan, pertama yang merupakan cap tangan, dibawahnya terdapat beberapa huruf berukuran kecil melingkar mengikuti bentuk bagian bawah cap tangan tersebut. Cap tangan kemungkinan merupakan simbol pengesahan sebuah keputusan oleh seorang raja atau penguasa setempat. Hal ini mengingatkan kita pada pertulisan yang terdapat pada Prasasti Ciaruteun, dari daerah Bogor, sebuah prasasti yang berasal dari abad ke 5 M tentang pembangunan aliran Sungai Gomati. Pada prasasti tersebut terdapat cap kaki raja yang memerintahkan/mengesahkan pembangunannya. Cap tangan kemungkinan merupakan simbol dari keadaan aman, yang dalam Agama Budha berarti Abhaya Mudra atau tidak ada bahaya karena telah mendapat perlindungan dari raja yang berkuasa pada saat itu.

Sisi lainnya, tidak jauh dari cap tangan tersebut terdapat sekelompok pertulisan dengan gambarsegitiga. Simbol-simbol segitiga kemungkinan tetap berkaitan dengan simbol-simbol mistis.

Untuk sementara berdasarkan pengamatan awal, pembacaan yang dilakukan oleh Rita Margaretha Setianingsih, diketahui bahwa aksara yang digunakan adalah aksara Jawa Kuno dengan menggunakan Bahasa Sansekerta. Pada prasasti tersebut terdapat penyebutan nama tokoh yang didahului dengan nama *Sri* dan secara epigrafis pertulisan tersebut diketahui berasal dari abad ke-14 M.

A.2.4. Arca

A.2.4.1. Arca Dwarapala (?)

Penelitian terhadap arca ini pernah dilakukan oleh Bennet Bronson yang menyebutkan bahwa arca ini bercorak Hindu. Diperkirakan bahwa arca ini merupakan arca *dwarapala* yang umumnya terdapat dua buah di depan bangunan candi sebagai arca penjaga, ditunjukkan dengan ciri-ciri peralatan yang dipegang oleh tangan kanannya yaitu sebuah *gada*, adapun *laksana* di tangan kirinya tidak diketahui karena sudah aus. Di bahu arca tersebut juga terdapat *upawita* (tali kasta) berupa seekor ular. *Laksana* yang dipakai adalah sesuatu yang menyeramkan mengingat fungsi arca tersebut sebagai arca penjaga agar bangunan suci terhindar dari unsur-unsur yang tidak dikehendaki.

A.2.4.2. Makara

Fragmen komponen bangunan (*makara*) candi ini menurut informasi penduduk ditemukan di sekitar aliran Sungai Sibinail. Berbahan batuan lunak (*sandstone*) dengan kondisi sudah mengalami pelapukan. Makara umumnya ditempatkan di kiri-kanan bagian depan bangunan candi. Berhubungan dengan makara ini, di bagian atas terdapat hiasan atau relief yang melengkapinya, yang disebut *kala*. *Kala-makara* merupakan simbolisasi dari persatuan dari penguasa gunung (*kala*) dan laut (*makara*).

A.3. PENINGGALAN PENGARUH ISLAM

A.3.1. Mesjid

Berkaitan dengan dua buah mesjid yang menjadi obyek dalam kegiatan survei kali ini, pembicaraan membawa kita juga pada hal-hal yang berhubungan dengan aspek keislaman, dan arsitektur lokal maupun asing. Didalamnya juga muncul hal-hal yang berkenaan dengan keterpengaruhan dan penyerapan.

Keberadaan peninggalan kepurbakalaan Islam di Kabupaten Agam ditandai juga oleh bangunan mesjid yang cukup tua. Ini berkenaan dengan Mesjid Bingkudu di Desa Lima Suku Bawah, Kecamatan Empat Angkat Candung yang menempati lahan di ketinggian sekitar 1050 meter dpl, serta Mesjid Raya Taluk di Desa Taluk, Kecamatan Banuhampu Sungaipuar.

Mesjid pertama berdenah bujursangkar dengan ukuran 21 m x 21 m. Tiang berupa kayu dengan dinding dan lantai papan yang beratap susun tiga dari seng (dahulu ijuk). Ini merupakan bangunan berbentuk panggung yang menggunakan konstruksi atap susun tiga. Dalam ruang utama mesjid ini, di bagian depan mihrab, terdapat mimbar kayu berukir yang dibuat tahun 1906. Tinggi keseluruhan dari permukaan tanah sekitar 19 meter dengan kolong setinggi 1,50 m. Di bagian depan terdapat bangunan menara dan pada bangunan penghubungnya dijumpai bedug sepanjang 3,10 meter dengan diameter 0,60 meter dari batang pohon kelapa.

Mesjid ini awalnya didirikan pada tahun 1823 yang kemudian pada tahun 1957 dilakukan penggantian ijuk dengan seng. Pada tahun itu pula dibangun menara berbentuk segidelapan dengan atap kubah. Selanjutnya pada tahun anggaran 1991/1992

dilakukan pemugaran oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Batusangkar (sekarang disebut Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar).

Mesjid kedua di Desa Taluk berada di atas lahan pada ketinggian sekitar 870 meter dpl. Bangunan utamanya berdenah persegi panjang dengan ukuran 20,5 meter x 13,8 meter juga memiliki atap tumpang tiga berbahan seng. Dinding mesjid merupakan tembok dari bahan bata berspesi dan berlepa. Bagian depan mesjid langsung bersambung dengan serambi berukuran 13,8 meter x 3,3 meter. Di bagian tengah mihrab (relung tengah di sisi barat ruang utama) terdapat mimbar yang dibuat tahun 1926. Di depan mesjid juga terdapat bangunan menara berdenah segidelapan yang membulat di bagian atas. Kolam besar menempati bagian depan mesjid.

Mesjid yang dibangun oleh Haji Abdul Majid pada tahun 1870 itu mula-mula menggunakan kayu dan ijuk. Pada tahun 1920 atap ijuk diganti dengan seng. Kemudian pada tahun 1968 dilakukan pembuangan dua buah kubah yang terdapat di atas mihrab sisi utara dan selatan. Selanjutnya masyarakat melakukan penyempurnaan bangunan dengan melepas dinding dan menara mesjid.

Kedua mesjid itu juga dihubungkan dengan tokoh-tokoh yang hingga kini dianggap sebagai peniar agama Islam yang berpengaruh di daerahnya. Ciri kekunaannya berupa atap tumpang, ruang tambahan di bagian barat sebagai mihrab, serta kolam di halamannya.

Selanjutnya adalah Mesjid Pahlawan Balai Satu Manggopoh. Mesjid yang dibangun tahun 1908 ini juga memiliki bentuk atap tumpang dan dilengkapi dengan serambi. Menarik juga untuk diperhatikan bahwa pada kompleks mesjid itu terdapat sekumpulan makam para pahlawan dalam sebuah pertempuran menentang koloni Belanda pada tahun 1908. Berkaitan dengan hal tersebut, mesjid ini kerap disebut Mesjid Pahlawan Siti Manggopoh. Siti Manggopoh yang lahir tahun 1880 pada tahun 1908 telah mengadakan perlawanan terhadap kebijakan ekonomi Belanda melalui pajak uang (*belasting*). Gerakan rakyat untuk menolak kebijakan *belasting* di Manggopoh itu disebut dengan Perang Belasting. Gerakan yang dipimpin Siti Manggopoh itu merupakan reaksi hebat terhadap penetrasi Pemerintah Hindia Belanda, yang puncaknya terjadi pada tanggal 16 Juni 1908. Dalam pertempuran itu korban yang jatuh tidak hanya dari pihak rakyat Manggopoh, melainkan menewaskan pula 53 orang serdadu penjaga benteng.

Melihat pada fungsi dan bentuknya, mengingatkan kita pada yang dinamakan *masyad* atau mesjid makam, yaitu mesjid yang didirikan pada kompleks pemakaman seperti Mesjid Sendang Duwur di Lamongan atau Mesjid Astana Gunung Jati di Cirebon. Adapun di kompleks Mesjid Pahlawan Balai Satu Manggopoh justru lebih dahulu ada bangunan mesjidnya, dan baru kemudian jenazah para pahlawan dimakamkan di sana.

Selanjutnya adalah Mesjid Utama Pincuran Gadang, di wilayah Kecamatan Matur. Mesjid ini awalnya didirikan oleh Tuanku Alam Putih pada tahun 1885. Kelak pada masa-masa sesudahnya dilakukan pembaharuan-pembaharuan, terutama pada masa pemerintahan Hindia Belanda, antara lain dengan penambahan menara yang sekilas memperlihatkan unsur arsitektural Eropa. Tokoh pendiri mesjid itu juga dikenal sebagai seorang muballigh di daerah Matur pada masanya.

Mesjid lain adalah Mesjid Raya Simpang IV yang dibangun pada tahun 1940 oleh Daulat Raja Pasaman, Parit Batu. Sejarah pembangunannya dimulai pada tahun 1928 dimana sekelompok penguasa adat yang bernama Daulat membawa serta alim ulama, termasuk menantunya yang bernama Syech Muhammad Yunus untuk mendirikan sebuah bangunan mesjid. Mesjid ini dibangun dengan melibatkan masyarakat yang menyumbangkan 10 ikat atau setara dengan 5 liter padi perkepala keluarga. Saat ini bangunan mesjid juga dimanfaatkan sebagai Taman Pendidikan Alqur'an (TPA).

Secara keseluruhan peninggalan yang relatif muda ini memperlihatkan adanya kesamaan bentuk komponen mesjid lama. Komponen tersebut meliputi:

- tempat air wudhu - sebagian telah diperbaiki - masih memperlihatkan ciri lama, yakni berupa kolam maupun parit yang mengalirkan air
- atap tumpang yang di satu sisi memiliki pengaruh yang besar bagi upaya pengawetan bagian atas bangunan, dan pada sisi lain menjadi simbol keesaan.

Lepas dari itu semua, dalam pengertian umum mesjid adalah tempat sembahyang. Bila dilihat dari segi makna secara harfiah kata mesjid berasal dari bahasa Arab dan kata pokoknya adalah *sujudan*, *fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud). *Fi'il sajada* bila diberikan awalan *ma*, menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. Adapun pengambilalihan kata *masjid* oleh Bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga terjadilah bunyi mesjid (Gazalba, 1994: 117--118). Berkaitan dengan itu, gedung yang diistilahkan dengan mesjid adalah tempat

sembahyang saja tidak seluruhnya benar. Tuhan menjadikan seluruh jagad ini sebagai mesjid, yakni tempat sujud, tempat sembahyang.

Dalam hadis Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa fungsi mesjid selain sebagai tempat beribadah juga memiliki fungsi sosial. Sebagai tempat beribadat juga tempat untuk mengajarkan, membicarakan, dan menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam yang terinci dalam tiga bidang yaitu agama, antropologi dan kebudayaan. Kebudayaan meliputi aspek-aspek sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknik, kesenian, filsafat dan lain-lain. Walaupun beberapa bidang tersebut lebih bersifat keduniawian, tetapi prinsip dan pokok-pokok tersebut tetap dengan semangat kesucian karena mesjid merupakan tempat suci.

Dalam konteks agama, setiap waktu muslim diwajibkan untuk salat berjamaah di dalam mesjid walaupun pada hakekatnya seluruh tempat di atas bumi ini adalah mesjid. Shalat dapat dilaksanakan di luar mesjid apabila ada halangan. Mesjid juga berfungsi sosial adalah karena di dalam mesjid, pada waktu shalat, ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktekkan. Dalam mesjid kaum muslim disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semua sama.

Peran mesjid dalam bidang ekonomi tidak dalam wujud tindakan riil ekonomi, seperti bidang produksi, distribusi dan konsumsi melainkan dalam bidang idiil atau konsep-konsep ekonomi. Misalnya hubungan modal dan kerja, majikan dan buruh, hutang-piutang, pembagian kekayaan, cara jual beli, ukuran dan takaran serta bermacam-macam usaha dan lain-lain.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, dalam kurun Makkah, mesjid digunakan untuk membahas strategi peperangan dalam perang jihad. Pada waktu itu mesjid digunakan sebagai markas besar, sebagai markas tentara, dan digunakan juga sebagai tempat penampungan para korban perang yang terluka dalam perang jihad tersebut. Karena mesjid adalah pusat kehidupan Islam, maka segala kegiatan yang bertujuan untuk memajukan islam memakai mesjid sebagai pusatnya.

A.3.2. Makam

Secara umum makam-makam berasal dari periode masa pergerakan Kaum Paderi memiliki persamaan, yaitu kesederhanaan bentuk dan perlengkapannya. Makam-makam umumnya menggunakan nisan dari bahan batuan andesit, demikian juga dengan jiratnya yang tersusun atas batuan andesit tanpa menggunakan semen atau

plester. Pada masa belakangan kompleks makam diberi pagar yang menggunakan batuan andesit yang direkatkan dengan semen. Hal ini berkaitan dengan ajaran yang dianut pada masa perjuangan Kaum Paderi yang menganut Mahzab Hambali, yang mengajarkan kemurnian Islam di daerah Minang, salah satunya diketahui dari penggunaan nisan, yang berpegang pada hadis yang mengajarkan untuk tidak membuat monumen pada bangunan makam.

A.3.2.1. Makam Rajo

Terletak tidak jauh dari perkampungan Rao, di lereng sebuah perbukitan, di areal tersebut terdapat beberapa makam lain yang merupakan penduduk/pendukung dari perkampungan Rao. Pembangunan makam menggunakan nisan batuan andesit, demikian juga dengan jiratnya yang dibangun dengan sangat sederhana. Saat ini sekitar makam tersebut masih dimanfaatkan oleh penduduk sebagai areal pemakaman umum. Kondisinya tidak terawat, dipenuhi semak dan rapat dengan tanaman liar sehingga tidak terjangkau matahari. Ini menjadikannya tampak angker. Menurut informasi masyarakat selain makam raja dan penduduk sekitarnya, di sekitar makam tersebut terdapat makam orang-orang Banten. Tidak diketahui peran/hubungan orang Banten di daerah tersebut pada masa itu. Makam-makam tersebut kemungkinan merupakan masyarakat pendukung dari perkampungan Kaum Paderi yang terdapat di Rao.

A.3.2.2. Makam Ibu dan Istri Tuanku Imam Bonjol

Kedua makam ini terletak dalam satu kompleks di tengah areal persawahan. Sama dengan makam-makam lain, kondisinya terkesan jauh dari mewah, tidak menunjukkan bahwa yang dimakamkan adalah ibu dan istri dari seorang Imam di Bonjol. Nisan makam tersebut terbuat dari batu andesit, demikian juga dengan pembatas (jirat) makam. Makam tersebut terletak tidak jauh dari beberapa situs bekas perjuangan pada saat perang Bonjol.

A.4. PENINGGALAN PENGARUH KOLONIAL

A.4.1. Benteng Pertahanan

A.4.1.1. Benteng Amerongen

Benteng Amerongen dibangun Belanda pada masa pemberontakan Kaum Paderi. Benteng tersebut dibangun untuk mempertahankan kedudukan Belanda dari kepungan

pejuang Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Rao. Amerongen merupakan nama seorang Mayor Belanda yang berperang melawan pasukan Paderi pimpinan Tuanku Rao.

Bangunan benteng berbentuk persegi empat dengan bagian sudut timurlaut dan baratdaya merupakan bastion. Di bagian dalam benteng ditemukan juga beberapa struktur batu yang kemungkinan merupakan bekas pondasi bangunan. Di tempat tersebut ditemukan juga fragmen botol, kemungkinan merupakan botol minuman keras. Di sisi selatan, gundukan benteng tanah terputus, kemungkinan digunakan sebagai pintu keluar-masuk, berhubungan dengan lahan datar yang berada di sebelah selatan benteng. Menurut informasi masyarakat, bekas-bekas pondasi bangunan di areal tersebut beberapa tahun yang lalu masih tampak namun pada saat dilakukan penelitian, struktur batu yang ada telah tertumpuk di beberapa lokasi sehingga menyulitkan identifikasi. Keletakan lokasi benteng tanah ini sangat strategis, berada di tepi jurang yang ketiga sisinya menghadap pada lembah sehingga mudah mengawasi daerah sekitarnya. Letak benteng tersebut berhadapan dengan Benteng Parit Tuanku Rao. Benteng tersebut berfungsi untuk mengawasi pergerakan perjuangan Kaum Paderi dalam usahanya menentang campur tangan Belanda di Ranah Minang.

A.4.1.2. Benteng Huta Nauli

Tidak banyak informasi yang didapat mengenai keberadaan benteng pertahanan Benteng Huta Nauli atau yang disebut juga dengan Benteng Gunung Rorak, mengingat begitu banyaknya benteng dibangun masyarakat pada masa perjuangan Kaum Paderi. Sekelumit informasi yang ada adalah, bahwa benteng tersebut dibangun oleh Belanda pada masa perjuangan Kaum Paderi dibawah pimpinan Tuanku Rao. Keletakan benteng sangat strategis, berada di ujung jurang, yang menghadap langsung ke lembah sehingga memudahkan pengamatan daerah sekitarnya. Namun menurut informasi masyarakat kedudukan Belanda di benteng ini dapat dikalahkan sehingga pada akhirnya Belanda memindahkan pusat bangunan pertahanannya dengan membangun Benteng Amerongen. Bangunan benteng tanah dibangun hanya satu lapis, di bagian luar dilengkapi parit keliling. Kondisinya kini tidak terawat, penuh semak belukar sehingga cukup menyulitkan untuk mengamati areal di dalam benteng tanah tersebut. Tinggi bangunan / gundukan benteng tanah yang tersisa hanya sekitar 0,5 - 1 meter. Di bagian sudut sebelah timur dan barat terdapat sisa bastion. Tembok sisi utara dibangun mengikuti kontur tanah. Pada sisi ini tidak dijumpai parit karena langsung menghadap ke lembah. Bangunan benteng ini mirip dengan Benteng Amerongen. Menurut informasi

ketiga bangunan benteng (Amerongen, Parit Rao dan Huta Nauli) dibangun pada masa yang tidak jauh berselang.

A.4.1.3. Benteng Parit Tuanku Rao

Benteng Parit Tuanku Rao merupakan sebuah bangunan pertahanan terbuat dari tanah yang berfungsi sebagai penghambat gerakan pasukan Belanda untuk memasuki perkampungan masyarakat Rao pada masa itu. Benteng tanah tersebut terdiri dua lapis, diantara kedua benteng tanah terdapat parit yang juga berfungsi untuk menghambat gerak jelajah musuh. Menilik bentuk dan keletakannya, Benteng Parit di Perkampungan Rao lebih cenderung digunakan untuk pertahanan pasif, karena keletakannya berada pada dataran rendah. Fungsi benteng tersebut sangat sesuai dengan pendapat bahwa pasukan Paderi lebih cenderung melakukan perjuangan memberantas kemungkaran yang terjadi di masyarakat yang didalangi oleh tokoh adat dan didukung oleh Belanda. Tidak ada upaya untuk menyingkirkan atau mengusir Belanda yang pada masa itu ingin menguasai wilayah Minangkabau, walaupun posisi Belanda sedang lemah akibat terpecahnya konsentrasi saat di Jawa harus berperang dengan pasukan Diponegoro. Pembangunan benteng-benteng dilakukan untuk pertahanan diri apabila terjadi penyerangan. Data-data sejarah menyebutkan bahwa selain benteng tanah yang digunakan untuk tepat berlindung, parit-parit biasanya diberi jebakan dengan maksud menghambat gerakan musuh.

A.4.1.4. Benteng Parit Batu Simpang IV

Menurut informasi tempatan, bangunan benteng tersebut pada masa lalu memiliki empat pintu pada keempat sisinya. Pintu masuk yang terdapat di sisi utara dan selatan kini sudah tidak diketahui keberadaannya karena sebagian tembok benteng telah runtuh. Adapun pintu masuk sebelah timur dan barat kemungkinan adalah pintu masuk utama benteng yang sekarang menjadi tempat lintasan penduduk sekitar benteng.

Di sebelah barat laut terdapat gundukan tanah. Di areal tersebut terdapat serakan batu andesit tidak beraturan. Beberapa batu berukuran cukup besar, namun diantara batu-batu tersebut tidak tampak adanya bekas pengerjaan. Struktur bangunan tersebut kemungkinan merupakan bekas bangunan penjagaan, mengingat keletakannya tidak jauh dari pintu masuk yang terdapat di arah barat. Asumsi bangunan tersebut merupakan bekas bangunan penjagaan ataupun menara pengawas karena permukaan

tanahnya relatif lebih tinggi dibanding areal di sekitarnya sehingga memudahkan mengawasi daerah sekitarnya.

Menilik keletakannya, Benteng Parit Batu memiliki lokasi yang strategis. Selain bangunan benteng yang terbuat dari batu-batu alam dibangun mengelilingi pemukiman, system pertahanan benteng ini juga menggabungkan dengan bentang alam. Di sebelah utara dan selatan bangunan benteng terdapat sungai, sedangkan di sebelah timur merupakan jajaran pegunungan Bukit Barisan. Dengan demikian akses masuk ke dalam benteng tersebut hanya dapat dicapai melalui sisi sebelah barat. Pada bagian ini, pintu masuk dilengkapi juga dengan bangunan penjagaan, terdapat di sebelah barat, dengan kondisi tanah dasar bangunan lebih tinggi. Pemilihan lokasi benteng Parit Batu sangat mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya adalah pertimbangan dari aspek pertahanan keamanan. Pertahanan keamanan yang dilakukan dengan menggabungkan antara sistem pertahanan keamanan buatan maupun dengan memanfaatkan sistem pertahanan keamanan alam. Keletakan benteng di antara dua sungai merupakan sebuah pertimbangan untuk memanfaatkan sistem pertahanan alam. Adapun pagar-pagar dari susunan batuan lebih merupakan sebuah pagar batas pusat kerajaan.

A.4.1.5. Tembok Benteng dan Lubang Pertahanan di Air Bangis

Pada masa pendudukan Jepang banyak bangunan untuk keperluan pertahanan dibangun dengan tujuan mengantisipasi perang di daerah Pasifik. Kekuatan Jepang relatif terbatas bila dibandingkan kekuatan negara-negara yang menguasai daerah jajahannya. Namun dengan strategi dan taktik perang yang tepat daerah-daerah jajahan Eropa itu dengan tempo relatif cepat dapat mereka kuasai. Begitu menguasai daerah-daerah tersebut, Jepang langsung membuat sistem pertahanan termasuk termasuk di dalamnya adalah kubu-kubu pertahanan. Kubu-kubu pertahanan Jepang itu didirikan di tempat-tempat strategis, seperti yang terdapat di pantai Air Bangis yang berada di Samudera Hindia yang menjadi jalur lintas alternatif dari India ke kepulauan Nusantara.

Bangunan benteng digunakan untuk mencegah akses masuk ke daerah ini melalui pelabuhan, terlihat dari beberapa bagian bangunan benteng yang terdapat di muara Sungai Batang Sikabau. Fungsi perbentengan ini menjadi sangat strategis karena didukung perbukitan kapur yang terletak di seberang muara Sungai Sikabau yang menjadi rintangan sebelum mencapai perbentengan. Selain bangunan benteng tersebut pelantar di muara Sungai Batang Sikabau tampaknya juga merupakan sisa-sisa masa

lalul, terlihat dari bahan baku yang digunakan. Kondisinya saat ini sebagian telah rusak, walaupun masih dimanfaatkan.

A.4.2. Meriam

Meriam yang berasal dari Benteng Bukit Takjadi yang kini berada di dalam sebuah bangunan pelindung namun kondisinya cukup memprihatinkan karena bagian pangkal meriam telah disemen permanen yang tampak adalah sebagian tubuh dan moncongnya menyembul dari permukaan lantai yang telah dilapisi keramik. Hal ini akan sangat mengganggu mengingat beberapa bagian yang cukup penting tidak dapat ditampilkan. Morfologi meriam terdiri dari bagian dasar, laras belakang, laras tengah, laras depan, dan mulut meriam (Riyanto 1994/1995:30-31).

Keberadaan meriam berkaitan dengan eksistensi orang-orang Eropa (Belanda) di wilayah tersebut pada masa lalu. Meriam tersebut berkaitan dengan meriam di Natal, yang pernah berfungsi sebagai senjata pada saat Bonjol masih berada di bawah pengaruh Belanda. Mengingat daerah ini memiliki arti strategis bagi lalu lintas dan perdagangan di pantai barat Sumatera khususnya dan Samudera Hindia pada umumnya, maka banyak pihak berusaha menguasai tempat ini, sehingga tidak heran bila pada masa lalu seringkali terjadi perebutan pengaruh yang terkadang berujung pada peperangan. Untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk itu maka para penguasa Bonjol mempersiapkan pertahanan wilayah ini sebaik mungkin diantaranya dengan menyediakan meriam-meriam untuk menghalau pihak-pihak yang berupaya menguasainya. Mengingat pada masa perang daerah ini pernah menjadi ajang pertempuran antara Belanda dengan Kaum Paderi.

A.4.3. Mata Uang

Temuan beberapa mata uang dapat menunjukkan sistem perekonomian yang terdapat di situs tersebut pada masa itu. Nilai yang terdapat pada mata uang tersebut maupun angka tahun yang ada menunjukkan bahwa pada abad ke-18 di daerah Pasaman telah berlaku mata uang yang diterbitkan oleh VOC, sebagai sebuah persekutuan dagang Belanda di Nusantara. Sekeping mata uang VOC, dengan angka tahun 175.., berasal dari persekutuan dagang Belanda yang pada akhirnya bangkrut pada sekitar tahun 1799 dan digantikan dengan pemerintahan Bataafse Republiek yang berpusat di Batavia. Itu ditandai dengan adanya temuan mata uang *India Batav* berangka tahun 1820, 1825, bernilai 4 St, dengan gambar singa di sisi baliknya. Selain itu ditemukan juga sebuah

liontin bertuliskan *United States of America* dan berangka tahun 1906. Di salah satu sisi terdapat gambar daun/bunga(?) dan pada sisi lain terdapat gambar kepala manusia. Pada situs yang sama juga ditemukan beberapa fragmen botol bekas tempat minuman.

A.4.4. Fragmen Keramik

Temuan fragmen keramik terdapat hampir di setiap situs perbentengan. Temuan terbanyak adalah yang terdapat di situs Parit Batu, Simpang Empat, Pasaman Timur. Yang paling banyak ditemukan adalah keramik-keramik Cina. Berdasarkan temuan keramik di situs Parit Batu diketahui bahwa benteng Parit Batu dihuni sejak mulai abad XVI - XVII, diketahui dari adanya keramik Ming, dilanjutkan pada abad XVII - XVIII dengan ditemukannya keramik Swatau, kemudian keramik dari dinasti Qing abad XVII-XIX dan beberapa keramik Eropa abad XVII-XIX.

Beberapa fragmen keramik yang terdapat di Benteng Huta Nauli menunjukkan angka tahun dari abad XVII -XVIII ditandai dengan temuan keramik Ming - Qing. Dan keramik dari dinasti Qing abad XIX - XX. Temuan fragmen kaca di benteng Parit Bonjol dan Amerongen diketahui bahwa bentuknya adalah botol, tempat minuman keras. Botol-botol tersebut berwarna hijau, berleher pendek maupun yang panjang.

A.4.5. Mess Penginapan Bayu Samudra

Bangunan bergaya kolonial ini dibangun dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Dibangunan lebih tinggi dari permukaan tanah dimaksudkan untuk mencegah air pasang masuk. Penempatan serambi depan dimaksudkan untuk tepat melindungi pintu masuk atau tempat menerima tamu. Adapun serambi belakang lebih banyak digunakan untuk bersantai, dengan memandang luasnya lautan. Selain itu serambi belakang dapat juga digunakan untuk mengamati kemungkinan datangnya kapal musuh yang datang dari arah lautan". Jendela-jendela yang lebar, atap tinggi dan ruangan yang terbuka lebar lebih banyak dimaksudkan untuk sirkulasi udara agar ruangan tetap sejuk dan dingin.

A.5. BANGUNAN TRADISIONAL

A.5.1. Rumah Adat Raja Sontang

Pada masa lalu rumah adat Raja Sontang merupakan sebuah kompleks pemukiman raja beserta keluarganya. Di sana juga terdapat beberapa bangunan pendukung seperti

lambung, balai pertemuan, dan lainnya. Adapun yang masih tersisa saat ini adalah rumah tempat tinggal raja, serta sebuah bangunan mesjid yang terletak tidak jauh dari tempat tersebut.

Bangunan adat tempat tinggal raja/penguasa daerah tersebut merupakan istana yang dilengkapi dengan bangunan pendukung seperti lambung sebagai tempat penyimpanan hasil panen; balai pertemuan yang digunakan untuk rapat beberapa tetua desa; mesjid dan lainnya. Beberapa bangunan lain selain berfungsi praktis juga memiliki makna-makna simbolis, walaupun saat ini telah mengalami kehancuran.

Menurut informasi pemilik, awalnya atap terbuat dari bahan ijuk yang kemudian karena mengalami kerusakan dan kelangkaan bahan baku atap diganti dengan seng. Bangunan ini dibangun oleh Tengku Tuo. Angka tahun yang terdapat di dinding atas bangunan (15 -10 - 1928) kemungkinan menunjukkan tahun dilakukannya renovasi bangunan tersebut. Saat ini penghuni bangunan tersebut adalah Arhanimah Nasution, berumur 35 tahun, yang merupakan keturunan ke-8 dari silsilah Raja Sontang.

Menarik untuk diperhatikan, bahwa Raja Sontang adalah seorang penguasa/raja perempuan, bermarga/*boru* Nasution. Bila mengikut sistem adat orang Batak/Mandailing maka garis keturunan berdasarkan pada laki-laki (patrilineal), namun sebagai orang yang tinggal di ranah Minang maka pola yang dianut adalah menempatkan garis ibu/perempuan (matrilineal) sebagai penguasa, penerus kekuasaan.

B. TINJAUAN ATAS TINGGALAN ARKEOLOGI DI BAGIAN BARATLAUT PROVINSI SUMATERA BARAT

Wilayah bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat yang diantaranya meliputi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat dan Kabupaten Agam masih menyisakan tinggalan prasejarah dari tradisi megalitik. Adapun tinggalan dimaksud dapat digolongkan sebagai punden yang didalamnya didirikan bangunan megalitik yaitu menhir. Sebagai sebuah religi yang mengawali kehidupan masyarakat di kawasan tersebut tentunya mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan dimaksud belumlah menghilangkan konsepsi lama bahkan di beberapa kelompok masyarakat berbagai konsepsi itu masih bercampur dengan konsepsi yang datang kemudian. Penggunaan budaya material tradisi megalitik masih mewarnai

kehidupan sekelompok masyarakat yaitu dengan memanfaatkan berbagai menhir sebagai nisan kubur dalam konteks religi yang berbeda. Perbedaan konteks tersebut tidak semata-mata merubah fungsi dariinggalan material tersebut akan tetapi sebagian merupakan kelanjutan dari tradisi lama. Menhir yang di beberapa tempat difungsikan sebagai medium yang berkaitan dengan kematian masih dilanjutkan fungsinya sebagai tanda kubur.

Ditemukannya beberapa sisa bangunan dari masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di wilayah administrasi Kabupaten Pasaman merupakan bukti kuat keberadaan suatu peradaban bercorak klasik di wilayah ini pada suatu masa. Sangat disayangkan sisa-sisa bangunan itu umumnya dalam kondisi tidak terawat. Namun beberapa sisa bangunan seperti Candi Tanjung Medan, yang terletak di Kecamatan Panti, serta Candi Pancahan yang terletak di Kecamatan Rao telah dilakukan pendataan dan penyelamatan yang dilakukan oleh pihak Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sumbar-Riau (kini BP3 Batusangkar). Keberadaan sisa-sisa bangunan bercorak Hindu-Buddha di daerah ini tentu tidak terlepas dari keterkaitan situs tersebut dengan beberapa peninggalan purbakala yang berada di sekitarnya, seperti di Pagaruyung atau Mandailing.

Beberapa prasasti menyebutkan tentang keberadaan tokoh pendiri Kerajaan Pagaruyung, yaitu Adityawarman, diantaranya adalah Batu Bapahek pada sebuah aliran Sungai Selo ke Suroaso. Prasasti Bukit Gombak menyebutkan angka tahun 1347, sejaman dengan masa pemerintahan Adityawarman, demikian juga yang terdapat di Gudam dengan tarikh yang sama. Selain itu ditemukan juga beberapa prasasti dalam kondisi utuh atau hanya sebagian di daerah-daerah seperti Ponggongan, Balai Janggo, Saliawak, Tapiselo, Sumpukuduih, Kumanih juga di tempat-tempat yang berjarak cukup jauh dari Pagaruyung seperti di di Ombilin, Lintau, Buo, Payakumbuh, Suliki, Muara Labuh, Bangkinang, Lubuksikaping dan lain-lain (Amran,1981:21).

Temuan prasasti Lubuk Layang atau disebut juga dengan Prasasti Kubu Sutan menurut Buchari tulisannya mendapat pengaruh dari Kamboja, hal ini didukung juga oleh Setyawati Suleiman yang menyebutkan bahwa tulisan pada 2 sisi batu agak berlainan dengan jenis tulisan yang biasa dipakai oleh Adityawarman tetapi sangat berbeda dengan tulisan yang dipakai oleh raja-raja Sriwijaya, lebih mirip dengan huruf yang dipakai di Kamboja (Amran,1981:21). Kemungkinan Prasasti tersebut tetap berkaitan dengan keberadaan Adityawarman, mengingat beberapa prasasti yang terletak di

tempat lain pertulisanannya mempergunakan dua huruf dan bahasa yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu di wilayah kekuasaan Adityawarman terdapat dua kelompok yang menggunakan dua bahasa yang berbeda. Tidak diketahui siapa yang menuliskan prasasti tersebut dan untuk apa prasasti tersebut dipahatkan.

Nama-nama orang maupun tempat yang disebutkan dalam Nagarakertagama mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar pada masanya. Namun, untuk sampai pada suatu kesimpulan beberapa tempat di wilayah Pasaman pada abad ke-14 merupakan daerah penting, masih belum dapat diketahui. Mengingat wilayah Pasaman berada pada pertemuan antara Kerajaan Pagaruyung dan Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan dimana di daerah tersebut ditemukan tinggalan dari masa Hindu-Buddha dalam kondisi relatif lebih utuh yang menurut para peneliti seringkali dihubungkan dengan Kerajaan Cola, yakni Kerajaan Pane. Hal ini tentu saja membawa pengaruh yang cukup kuat. Kebiasaan yang dipakai di kedua tempat tersebut dalam beberapa prasasti menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Temuan yang paling baru adalah prasasti yang terdapat di Bonjol. Berdasarkan pengamatan awal, diperkirakan pertulisan yang terdapat di prasasti tersebut menggunakan aksara Jawa Kuno, dengan menggunakan Bahasa Sansekerta berasal dari abad ke 14 M. Cap tangan yang terdapat pada prasasti tersebut kemungkinan merupakan symbol pengesahan sebuah keputusan oleh seorang raja atau penguasa, diketahui dari penyebutan nama tokoh yang didahului dengan kata *Sri* (Setianingsih, 2005).

Penempatan tangga pada perwara Candi Tanjungmedan yang terletak di depan bangunan candi I, memiliki persamaan pola dengan candi perwara di situs Muara Jambi yang dibangun pada abad IX - XII Masehi. Bangunan candi perwara memiliki tangga naik yang ditempatkan secara linier dan analisis Bosch (1950) menyimpulkan bahwa candi tersebut merupakan bangunan keagamaan berlatarkan Buddha Mahayana. Ini diperkuat dengan lembaran emas yang ditemukan yang merupakan sisa penggambaran *mandala* dalam agama Buddha. Dewa-dewa seperti Amoghasiddhi dan Ratnasambhava merupakan perwujudan Dhyani-budha, yang menguasai arah mata angin (timur dan barat), sedangkan Aksobya merupakan simbol dari dewa yang diutamakan, yang terletak di tengah. Bosch menempatkan hasil pembacaan tulisan tersebut pada abad 12 Masehi (Ov, 1950; Schnitger, 1937:14).

Menilik pertulisan yang terdapat pada bangunan candi tersebut serta tinjauan arsitekturnya bangunan tersebut kemungkinan dibangun pada masa sebelum

berkuasanya Adityawarman yaitu masa Melayu Kuno, sejaman dengan bangunan Candi Muara Jambi, Hal ini sangatlah masuk akal, mengingat keberadaan Pasaman berada diantara dua pusat kebudayaan yang cukup besar pada masa itu, salah satunya adalah yang berada di sebelah Utaranya, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal dan yang berada di Selatan yaitu Kerajaan Melayu Kuno dengan peninggalan Muara Jambi. Lebih lanjut Schnitger memperkirakan bahwa candi-candi di Padang Lawas mempunyai hubungan dengan daerah Sumatera Barat/Padang Roco (abad XII--XIV) karena diketahui bahwa agama Buddha aliran Vajrayana berkembang pesat ketika Melayu Kuno diperintah Adityawarman pada abad ke-14 (Utomo,1998).

Fragmen komponen bangunan berupa makara dan dwarapala yang ditemukan di Rao menunjukkan adanya keterkaitan. Arca tersebut umumnya ditempatkan di bagian depan candi, di samping kiri-kanan sebuah candi. Di bagian atas makara berasosiasi dengan kala yang diletakkan pada bagian atas pintu masuk bangunan candi. Kala-makara merupakan simbolisasi dari persatuan dari penguasa gunung (kala) dan laut (makara). Arca dwarapala menurut Bennet Bronson disebutkan sebagai area ini bercorak Hindu yang merupakan area penjaga. Kedua area tersebut menurut informasi masyarakat berasal dari "Padang Laweh" (Padang Lawas ?).

Pasaman merupakan daerah yang cukup penting karena merupakan penghasil emas selain hasil-hasil bumi lainnya. Masyarakat menyebutkan bahwa Gunung Ophir yang merupakan puncak Gunung Pasaman sering digunakan sebagai mercusuar bagi pelaut yang melintasi Samudera Indonesia. Menurut hikayat puncak gunung tersebut merupakan tempat dimana Nabi Sulaiman mendapatkan emas dalam jumlah yang sangat besar sehingga mampu menyilaukan mata Ratu Scheba. Selain terkenal sebagai penghasil emas, Nusantara terkenal juga sebagai penghasil rempah-rempah. Kedatangan bangsa Eropa pada mulanya didorong oleh keinginan untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut dari sumbernya. Kedatangan orang-orang Eropa ini pada awalnya dipandang dengan sebelah mata oleh pedagang-pedagang Minang maupun Aceh. Mereka bukan berasal dari kaum terpelajar dan hanya mengambil sedikit keuntungan dari perdagangan tersebut.

Sungai sebagai salah satu jalur transportasi yang penting dalam kaitannya dengan perdagangan di wilayah Kabupaten Agam dan eks Pasaman menjadikan beberapa lokasi ideal bagi kebutuhan sosial ekonomi masyarakatnya. Kondisi areal yang sering menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat yang sekaligus menjadi areal hunian

menjadikan beberapa bangunan yang berkaitan dengan religi dibangun disekitar lokasi tersebut. Hal seperti itu sudah nampak sejak masa-masa klasik dimana keberadaan candi-candi yang selalu dekat dengan sungai. Begitu juga dengan pendirian mesjid tampaknya pembangunannya didasarkan atas ide lokasi yang strategis disamping upaya untuk memudahkan umatnya dalam melaksanakan prosesi upacaranya. Lokasi tempat suci yang dekat dengan sungai kemungkinan juga berkaitan dengan konsepsi religi yang dianut seperti halnya pada masa klasik, dimana areal di sekitar tempuran sungai dianggap merupakan lokasi yang ideal bagi pembangunan sebuah bangunan suci.

Dalam proses perkembangan Agama Islam di wilayah Kabupaten Agam dan eks Pasaman tampaknya selalu mengalami pembaharuan diberbagai hal. Gelombang pembaharuan dan pemurnian Agama Islam yang dilakukan oleh Kaum Paderi menimbulkan perang saudara antara kaum agama dengan golongan adat. Pembunuhan besar-besaran dilakukan oleh Kaum Paderi terhadap keluarga Yang Dipertuan Minangkabau/Pagaruyung dianggap sebagai akhir kejayaan dari Kerajaan Pagaruyung. Pada masa itu terjadi penghancuran habis-habisan terhadap peninggalan-peninggalan yang mewakili masa-masa sebelumnya yang berkaitan dengan keberadaan Kerajaan Pagaruyung. Bangunan-bangunan candi, arca-arca serta tinggalan-tinggalan lain yang bercorak Hindu Budha dihancurkan karena bertentangan dengan pemurnian Islam yang dianut pada masa itu.

Para penghulu pelarian dari golongan adat telah dimanfaatkan Belanda untuk memenangkan Perang Kolonial, yang merupakan permulaan dari Perang Sumatera yang pada masa belakangan berpengaruh pada penaklukan Tapanuli dan Aceh. Kaum Paderi memproklamirkan tandingan Perang Kolonial dengan sebutan Perang Sabil dan merintis kerjasama dengan golongan adat yang berhasil membatasi kekuasaan Belanda setidaknya sampai tahun 1825. Kelemahan pihak Belanda akibat berlangsungnya Perang Diponegoro tidak dipergunakan oleh Kaum Paderi untuk menyerang pos-pos pertahanan Belanda. Pejuang-pejuang Paderi lebih banyak bertahan, hal ini dapat diketahui dari beberapa bangunan pertahanan yang dibangun masyarakat, diantaranya adalah bangunan Benteng Parit Tuanku Rao atau Benteng Parit Batu. Posisi benteng tersebut dibangun tidak untuk menyerang, tetapi lebih banyak ditujukan untuk bertahan, mengingat keletakannya kurang strategis. Benteng-benteng tersebut dikepung dan diawasi oleh Belanda seperti yang terjadi pada Benteng Parit Tuanku Rao, yang

dikelilingi dua buah benteng Belanda, yaitu Huta Nauli dan Benteng Amerongen. Setelah selesainya Perang Diponegoro (tahun 1825-1830) dan kekuatan Belanda tidak terpecah lagi dimulailah penaklukan terhadap Minangkabau yang berakhir pada tahun 1832, yang merupakan tahap awal dari Perang Sumatera.

Kebangkitan Jepang sebagai negara industri dan militer menjadikan negara ini memulai penjajahannya di daerah Asia Pasifik. Sistem pertahanan Jepang dibangun di tempat-tempat strategis termasuk ke Indonesia, yang terdiri dari sejumlah kubu pertahanan yang dihubungkan dengan parit-parit, dan diperkuat pula dengan sejumlah persenjataan. Sistem demikian sebenarnya cukup ampuh untuk menahan serangan musuh yang hendak menerobosnya, namun seiring berjalannya waktu musuh-musuh Jepang-pun mengembangkan persenjataan yang mampu untuk menembusnya. Diantara persenjataan yang dikembangkan oleh Sekutu dirancang untuk mampu menembus lapisan beton dan baja yakni bom berhulu ledak penembus beton. Bentuk senjata lain yang juga berfungsi hampir sama adalah alat pelontar api (*flame thrower*) baik yang portable (dapat dibawa seorang tentara infantri) maupun yang dibawa oleh tank. Hal yang membedakan antara alat pertama dengan yang kedua adalah targetnya. Bila yang pertama menyerang bangunan pelindung pasukan dan persenjataan dibaliknya, maka yang kedua menyerang langsung pada pasukan dan persenjataan yang ada di balik kubu pertahanan, lewat lubang-lubang yang terdapat padanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan di daerah barat laut Provinsi Sumatera Barat telah menghasilkan keterangan tentang keberadaan peninggalan budaya di wilayah Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat yang cukup beragam. Peninggalan itu berasal dari masa prasejarah yang tampak dari punden berundaknya, hingga yang dipengaruhi kebudayaan Islam seperti mesjid tua dan makam kuna tokoh-tokoh keagamaan serta peninggalan masa pengaruh kebudayaan Barat seperti bangunan-bangunan Indies dan gua-gua Jepang. Begitupun dengan peninggalan-peninggalan bersifat etnografis seperti rumah adat/*gadang*.

Pola persebaran situs prasejarah dipengaruhi oleh bentang lahan berupa dataran aluvial dan lereng pegunungan. Ini erat kaitannya bukan saja dengan keberadaan permukiman masyarakat melainkan juga dengan faktor sediaan material pembentuk. Demikian pula dengan faktor sosial-ekonomi dan religi. Berdasarkan hal itu terdapat adanya dua pola persebaran, yaitu pola yang menyebar dan pola yang mengelompok.

Pembangunan punden berundak serta pendirian menhir biasanya berorientasi serta berada pada atau di dekat tempat yang tinggi (bukit, gunung/pegunungan). Hal ini didasari oleh kepercayaan yang menganggap bahwa arwah berdiam di tempat-tempat yang tinggi. Bukti arkeologis dari masa megalitik - seperti yang juga ditemui dalam kegiatan ini - menunjukkan bahwa pemanfaatan tinggalan material yang monumental masih berlanjut hingga ke masa pengaruh agama-agama besar (Islam maupun Kristen), sama seperti dijumpai pada kebudayaan Toraja, Batak, Bugis-Makassar, dan Nias. Umumnya bentuk menhir yang pada masa megalitik merupakan penanda terjadinya peristiwa penting (megalitik tua) maupun penguburan, ternyata juga dimanfaatkan oleh masyarakat kemudian sebagai penanda kubur (nisan) makam Islam maupun Kristen.

Sebagian dari tinggalan arkelogis di antaranya tercatat sebagai obyek yang telah dikenal cukup lama dan telah mendapatkan penanganan, menyangkut aspek pelestariannya, oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, ada dua lainnya termasuk temuan baru. Sebagian dari obyek dimaksud dapat dikategorikan sebagai

living monument, yakni peninggalan masa lalu yang sampai saat ini masih dimanfaatkan sesuai fungsi semula. Ini meliputi Mesjid Pahlawan Balai Satu Manggopoh, kemudian Mesjid Utama Pincuran Gadang. Kondisi *living monument* tadi masih baik karena sebagai tempat yang setiap saat difungsikan maka pemeliharaannya cukup terjamin. Selain itu tinggalan bangunan candi, arca, dan makara serta prasasti juga merupakan bangunan yang mendapatkan perhatian serius dari instansi tersebut.

Bila dihubungkan dengan peninggalan lain berupa makam dan punden berundak yang dapat dikategorikan bangunan bertradisi megalitik, terlihat bahwa sebagian daripadanya ada yang terpelihara kondisinya karena telah dipugar dan bahkan kemudian dilengkapi dengan juru pelihara di bawah koordinasi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar. Sebagian lain dalam kondisi memprihatinkan karena dapat dikatakan tidak ada yang memelihara secara khusus. Pada waktu-waktu tertentu memang ada juga yang membersihkannya, karena berada pada bidang lahan perorangan.

B. Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut.

1. Keberadaan peninggalan purbakala di wilayah bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat merupakan bukti perjalanan sejarah dan budaya yang cukup panjang di daerah ini. Nilai penting peninggalan kepurbakalaan itu tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi berguna bagi kebudayaan serta sejarah bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, maka seyogyanya peninggalan-peninggalan kepurbakalaan itu dilindungi dan bila memungkinkan dijadikan Benda Cagar Budaya sebagaimana peraturan yang berlaku.
4. Obyek-obyek dimaksud pada hakekatnya merupakan aset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, serta keagamaan. Dalam hal ini pemanfaatannya sebagai objek wisata (baik berupa wisata budaya, wisata rohani, dan sebagainya) harus dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pelestariannya. Mengacu pada hal tersebut di atas jelas diperlukan adanya *masterplan* pemanfaatan dan pengembangan berwawasan pelestarian Benda Cagar Budaya dan lingkungannya dengan melibatkan dan memberdayakan pihak pemerintah dan masyarakat.

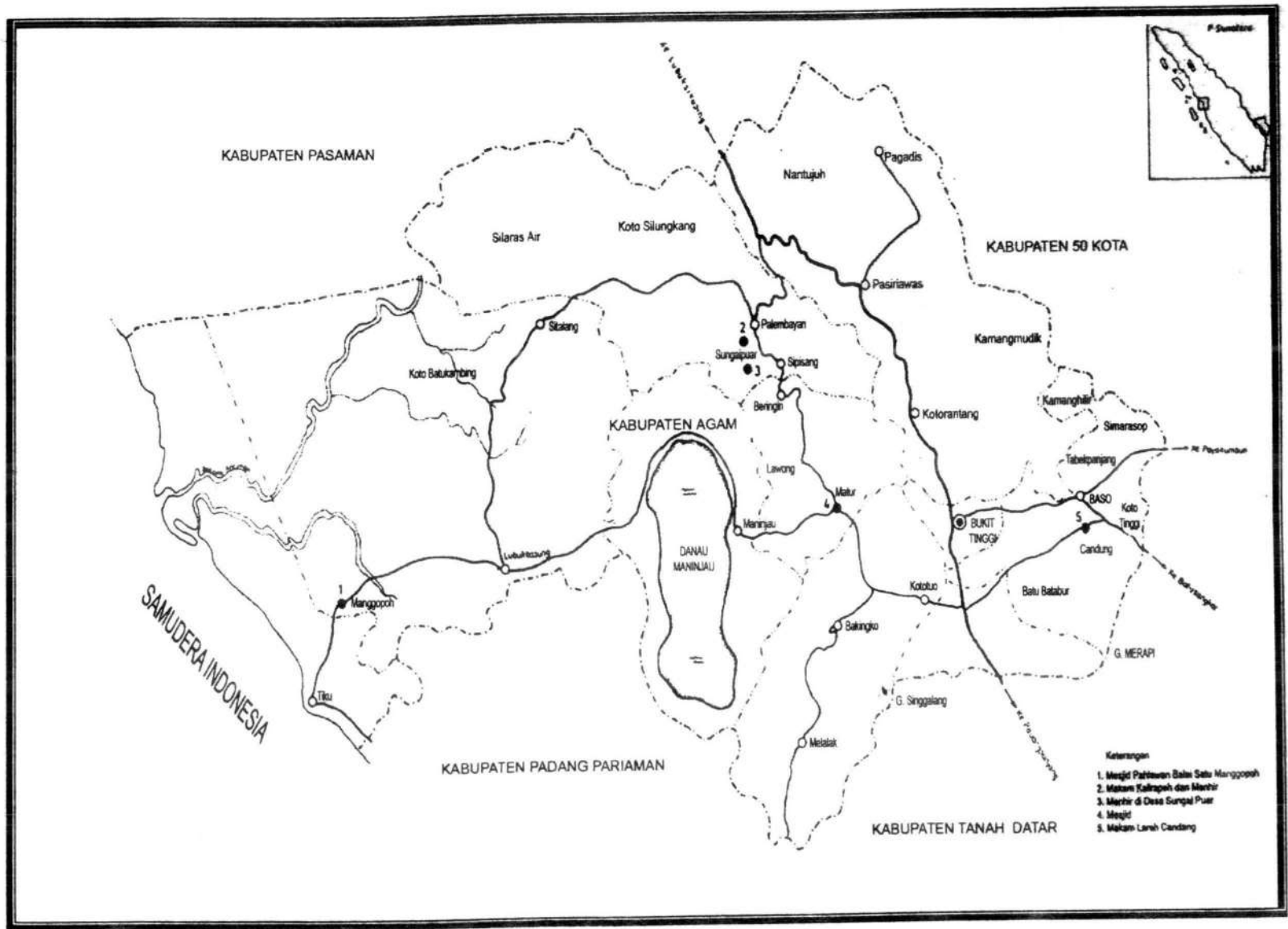
3. Beberapa data arkeologis yang didapat selama penelitian di wilayah Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat kondisinya sangat memprihatinkan. Contohnya adalah bangunan benteng pertahanan yang dipenuhi semak belukar, serta sisa serakan bata bangunan Candi Pancahan. Begitupun dengan bangunan tradisional Rumah Adat Raja Sontang, atau bangunan mesjid di Simpang IV, serta bangunan-bangunan tradisional lain kondisinya kini sangat memprihatinkan. Untuk itu perlu kiranya Pemerintah Kabupaten setempat dan instansi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, serta lembaga swasta ataupun komponen masyarakat lainnya, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat/lembaga adat dapat saling berkoordinasi dalam upaya penyelamatan, pemanfaatan, dan pengembangannya
4. Mengingat kandungan datanya yang amat berarti, tidak saja bagi ilmu pengetahuan namun lebih dari itu merupakan bukti nyata perjalanan sejarah dan kebudayaan bangsa ini, maka sudah sepatutnya bila di masa mendatang dapat dilakukan penelitian yang lebih intensif terhadap obyek-obyek dimaksud agar gambaran mengenai perjalanan kebudayaan di bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat dari masa lalu dapat lebih dipahami, mengingat masih sedikitnya pembahasan/kajian tentang hal tersebut.
5. Dalam era otonomi saat ini, sudah saatnya bagi pihak Pemerintah Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat untuk juga berkinerja dalam bidang produk hukum melalui penerbitan Peraturan Daerah menyangkut keberadaan, pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan obyek-obyek budaya yang dimilikinya. Tentunya upaya penerbitan produk dimaksud harus dengan melibatkan berbagai unsur, baik dari kalangan pemerintah, swasta, akademisi, maupun berbagai komponen masyarakat lain yang *concern* dan kompeten.
6. Perlu ditekankan bahwa upaya pemberdayaan obyek-obyek dimaksud, juga bagi kepentingan ekonomi, selain selalu melibatkan masyarakat juga mengedepankan konsep kesinambungan.

KEPUSTAKAAN

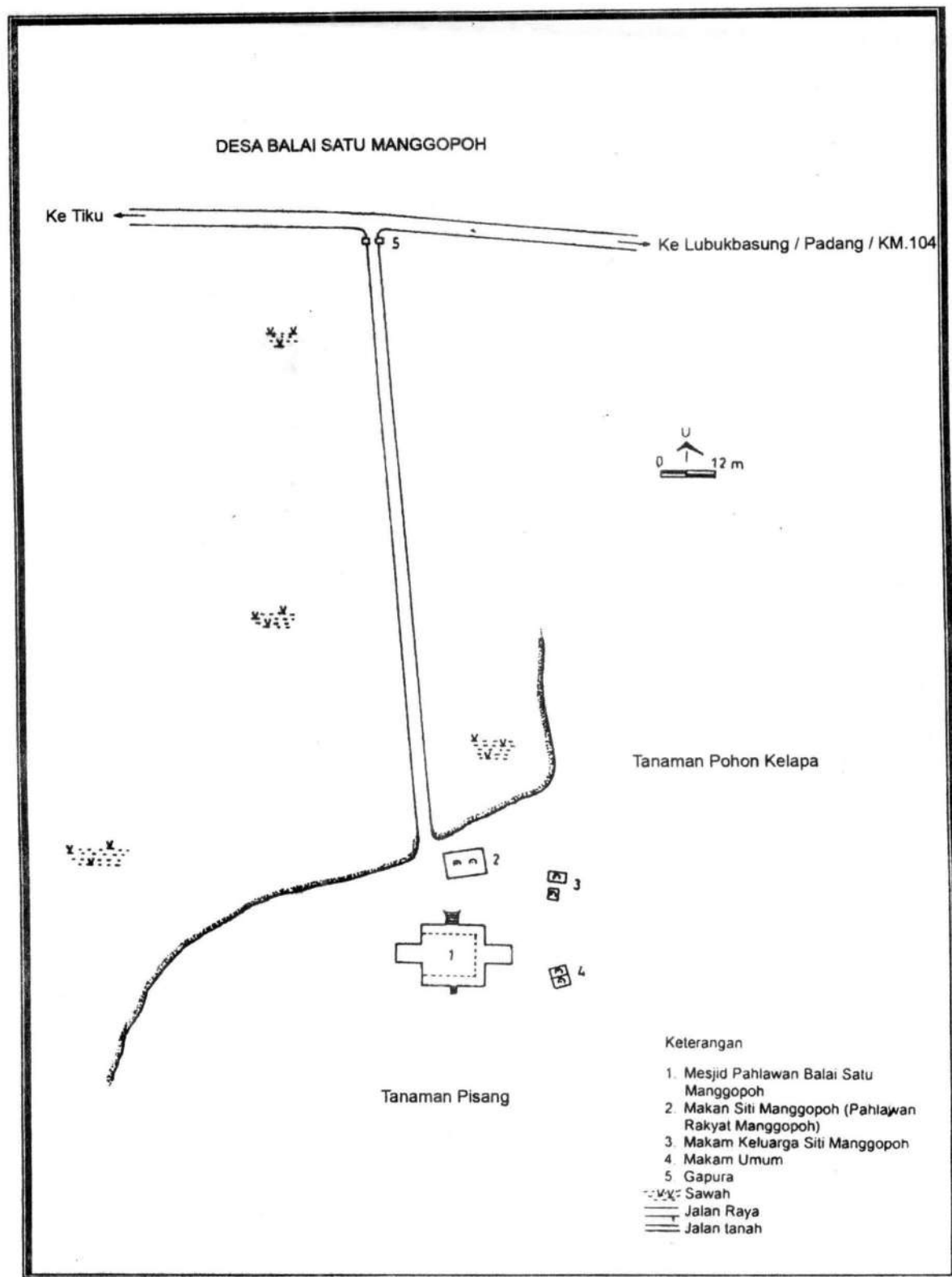
- Ambary, Hasan Muarif, 1996. *Makam-makam Islam di Aceh dalam Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas
- Agam Dalam Angka 2001**. Lubuk Basung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam
- Amran, Rusli, 1981. **Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang**. Jakarta: Sinar Harapan
- Atmojo, Junus Satrio dkk. **Laporan Pemintakatan Situs Tanjung Medan Sumatera Barat**. Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sumatera Barat
- Bangun, Payung, 1999. *Kebudayaan Batak*, dalam Koentjaraningrat dkk, **Manusia dan Kebudayaan Indonesia**. Jakarta : Djambatan
- Binford, Lewis R, 1972. *Contemporary Model Building: Paradigms and Current State of Palaeolithic Research*, dalam David L Clarke (ed.), **Models in Archaeology**. London: Methuen & Co. Ltd, hal 109--166
- Bronson, Bennet et.al. 1973. **Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera**. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional serta The University of Pennsylvania Museum.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 13**, 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Frey, Katherine Stenger, 1986. **Journey To The Land Of The Earth Goddess**. Jakarta: Gramedia Publishing Division
- Gazalba, Sidi, 1994. **Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam**. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna
- Geldern, R Heine, 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies*, dalam Honig and F Verdoorn (eds.), **Science and Scientists in Netherlands Indies**
- Harahap, Hamidi Basyral, 1986. **Peranan Willem Iskandar Dalam Pembaharuan**. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas Nommensen
- Istiawan, Budi & Marsis Sutopo, 1994-1995. **Laporan Studi Teknis Benteng Pulau Cingkuk Di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat**. Batusangkar: SPSP Provinsi Sumatera Barat dan Riau (tidak diterbitkan)
- Kartodirdjo, Sartono, 1999. **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500—1900. Jilid I**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kempers, AJ Bennett, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Massachusetts: Harvard University Press.
- Mandailing Natal Dalam Angka 2001**. Penyabungan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal
- Mansoer, MD dkk., 1970. **Sedjarah Minangkabau**. Djakarta: Bhratara
- Marsden, William, 1999. **Sejarah Sumatra** (diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulia, Rumbi, 1981. **Nias: The Only Older Megalitic Tradition in Indonesia**. Jakarta: Depdikbud
- Mundardjito, 2002. **Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta**. Jakarta: Wedatama Widyasastra & Ecole Francaise D'Extreme-Orient
- Murodi, 1999. **Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi Di Sumatera Barat**. Jakarta: Logos
- Ojong, P.K., 2001. **Perang Pasifik**. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Pigeaud, G Th, 1960. **Java in The 14th Century Asia Study in Cultural History**. The Hague - Martinus Nijhoff
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1993. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasetyo, Bagyo, 1998. *Arus Sebaran dan Potensi Sumber Daya Budaya Megalitik di Indonesia*, dalam **EHPA** Cipayung. Jakarta: Puslit Arkenas
- Riyanto, Sugeng. 1994/1995. *Morfologi dan Aspek-aspek Meriam Kuna (Sumbangan Bagi Penelitian Meriam Kuna di Indonesia)* dalam **Amerta Berkala Arkeologi No.15**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sangti, Batara. 1977. **Sejarah Batak**. Balige: Karl Sianipar Company
- Schnitger, F.M., 1936. **Oudheidkundige Vondstenn in Padang lawas**. Leiden: E.J. Brill
- , 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*, dalam **Internationales Archiv Fur Ethnographie**. Leiden: E.J. Brill
- Setianingsih, Rita Margaretha, 2005. *Prasasti Ganggo Hilia: Temuan Baru Dari Sumatera Barat*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala Nomor 16/2005**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 65--78
- Sinar, T. Luckman, 1983. **Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda**. Medan: tp
- Soedewo, Ery dan Repelita Wahyu Oetomo, 2003. **Laporan Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Soejono, RP, 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Haris, 1989. *Hubungan Megalitik di Indonesia, Asia dan Pasifik Berdasarkan Persamaan-Persamaan Bentuk dan Fungsi*, dalam **PIA V Jilid I**. Jakarta: IAAI, hal. 65--91
- Sumalyo, Yulianto, 1985. **Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sutopo, Marsis, 1993. **Laporan Pendataan Cagar Budaya Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat**. Batusangkar: SPSP Provinsi Sumatera Barat dan Riau (tidak diterbitkan)
- Sutopo, Marsis & Nurmatias Zakaria, 1995. **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Pulausawah**. Batusangkar: SPSP Prov. Sumbar dan Riau (tidak diterbitkan)

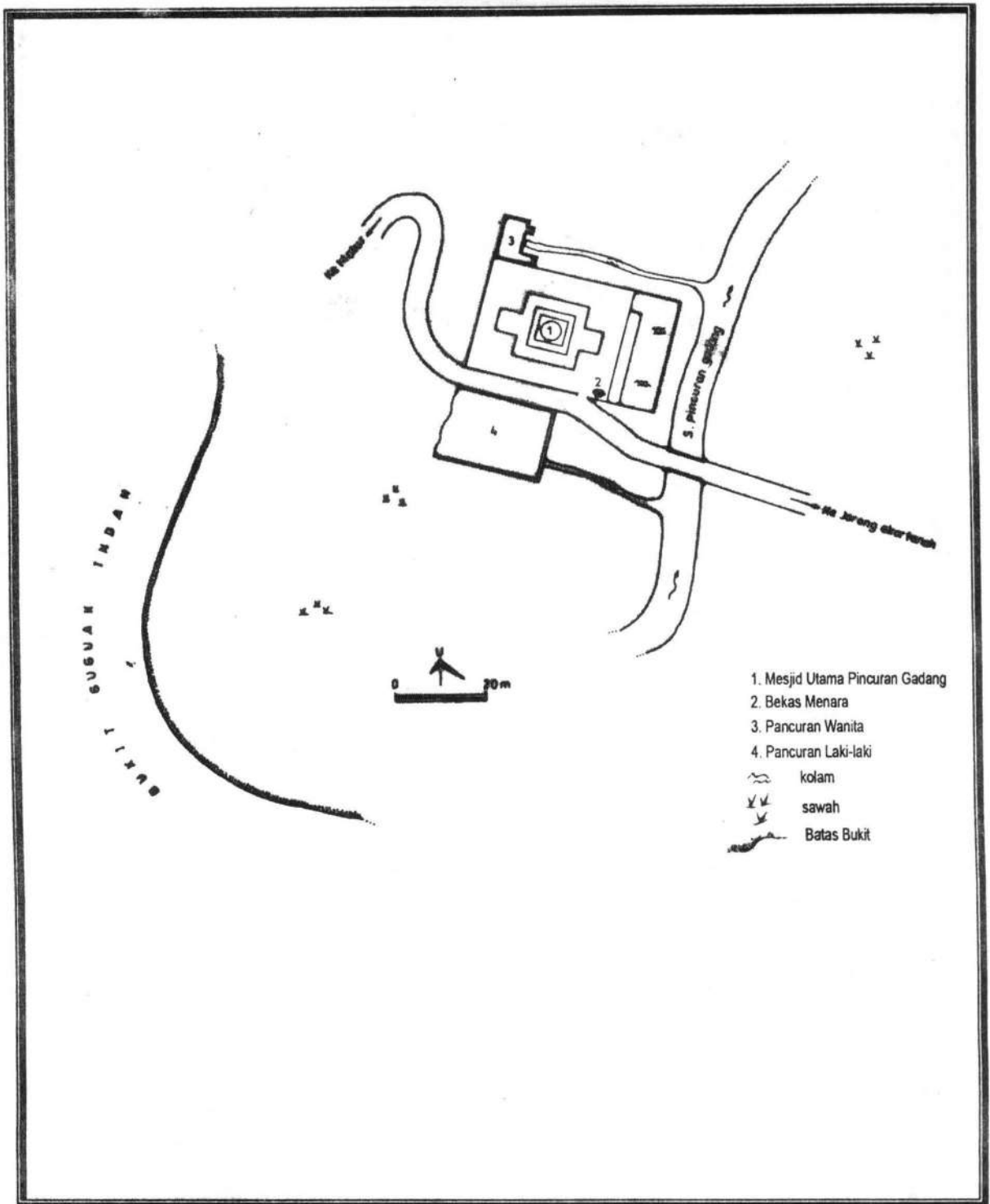
- Tim Penelitian, 1995/1996. **Situs-Situs Arkeologi di Wilayah Provinsi Sumatera Barat dalam Laporan Penelitian Arkeologi**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Tim Monografi Daerah Sumatera Barat, tt. **Monografi Daerah Sumatera Barat**. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud
- Tjandrasasmita, Uka, 1984. **Sejarah Nasional Indonesia III**. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2000. **Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi**. Kudus: Menara Kudus
- Vergouwen JC, 1986. **Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba**. Jakarta: Pustaka Azet



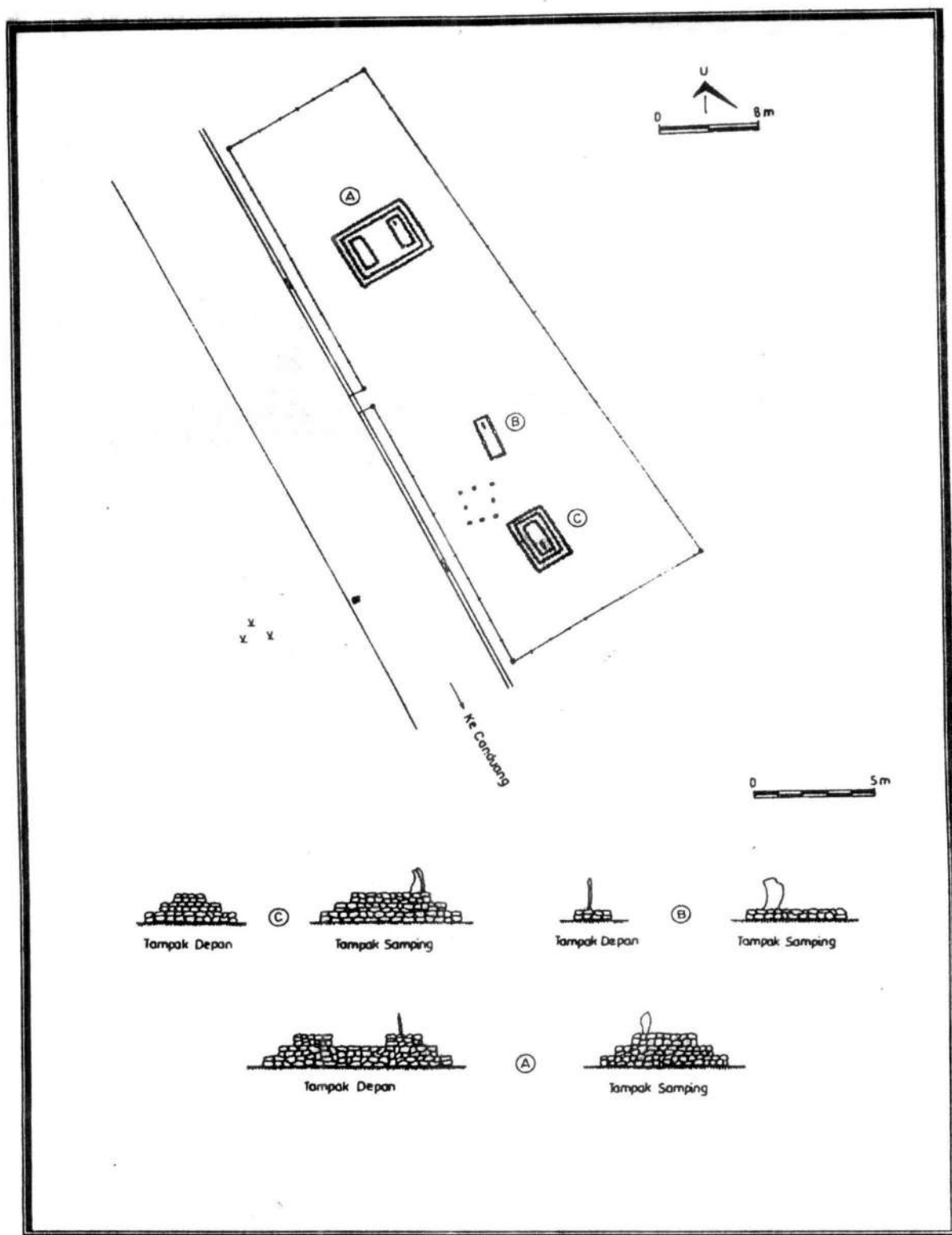
Peta 1. Sebaran kepurbakalaan yang disurvei di wilayah Kabupaten Agam



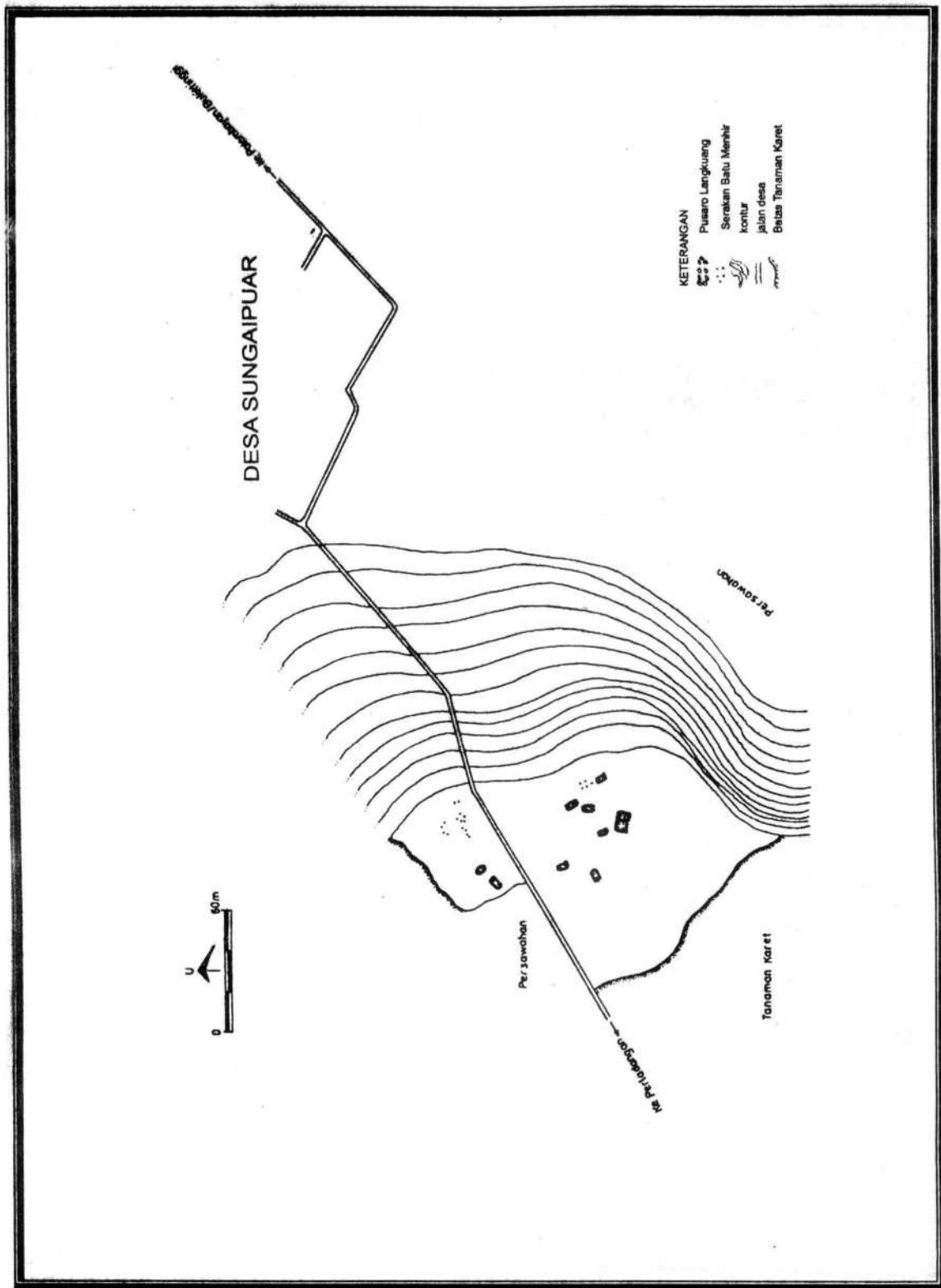
Gambar 1. Denah Sketsa Mesjid Pahlawan Balai Satu Manggopoh, Lubuk Basung, Agam



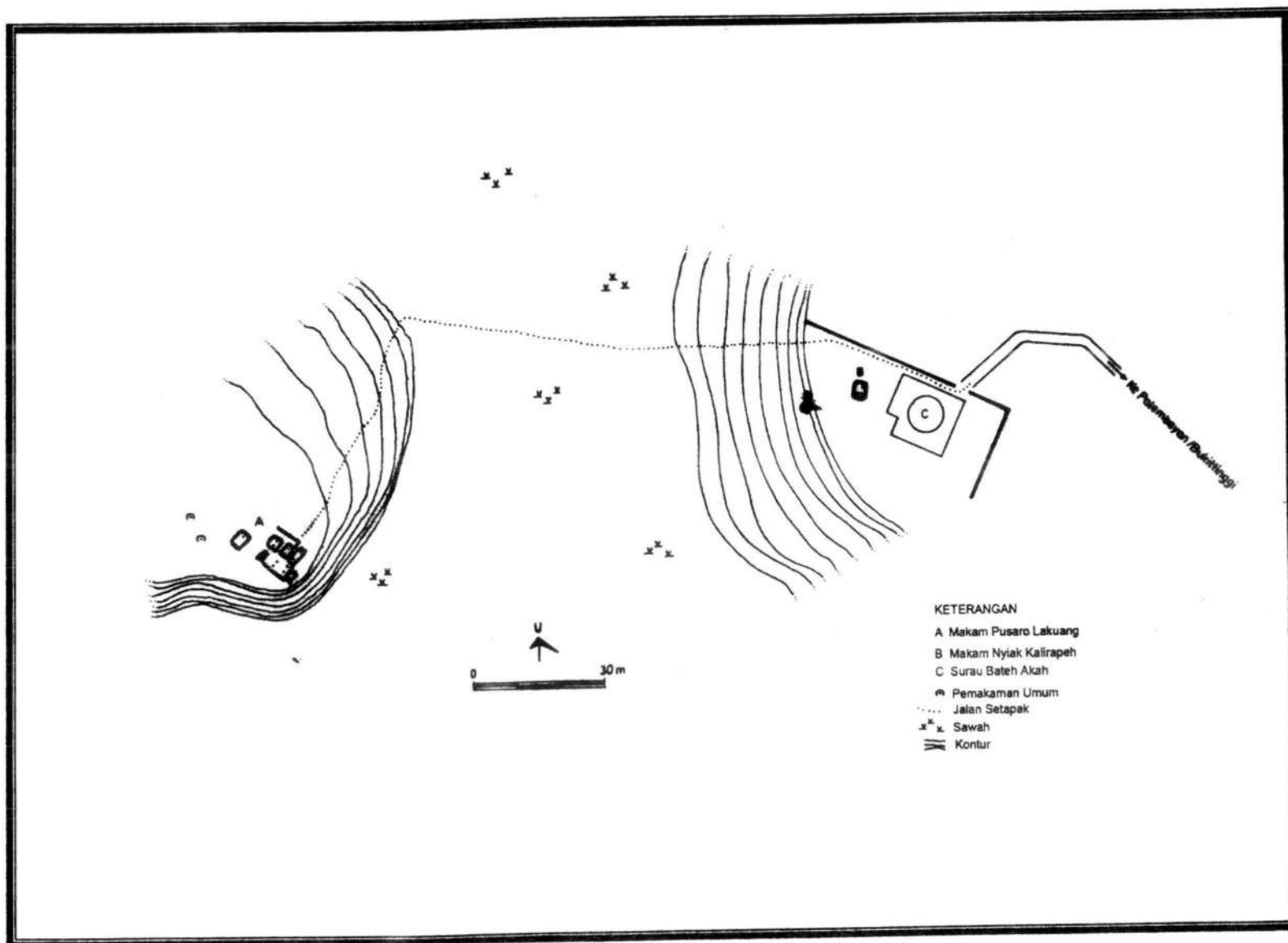
Gambar 2. Denah sketsa Mesjid Utama Pincuran Gadang di Kecamatan Matur, Agam



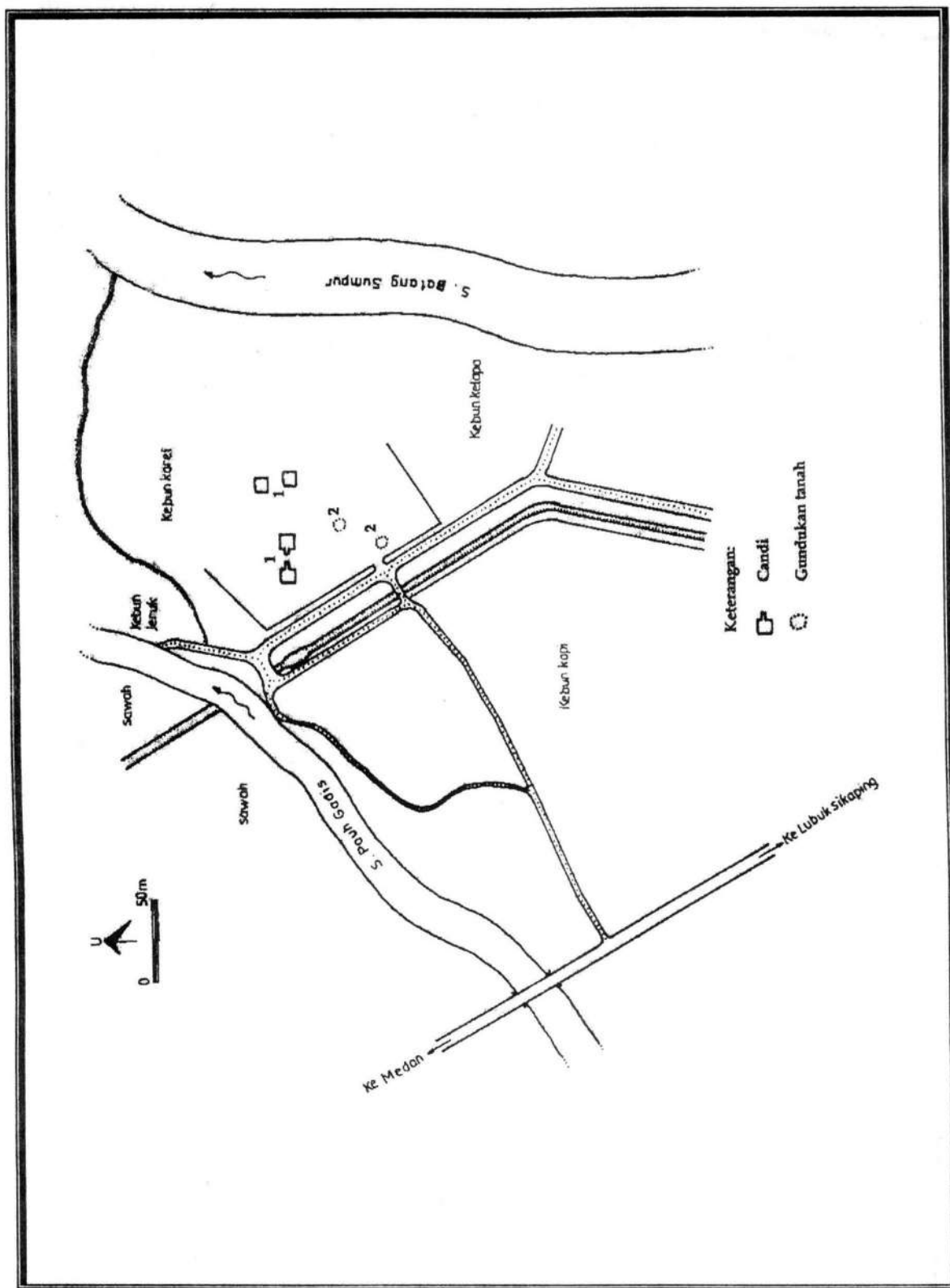
Gambar 3. Denah sketsa Makam Lareh Candung, Kecamatan IV Angkat Candung, Agam



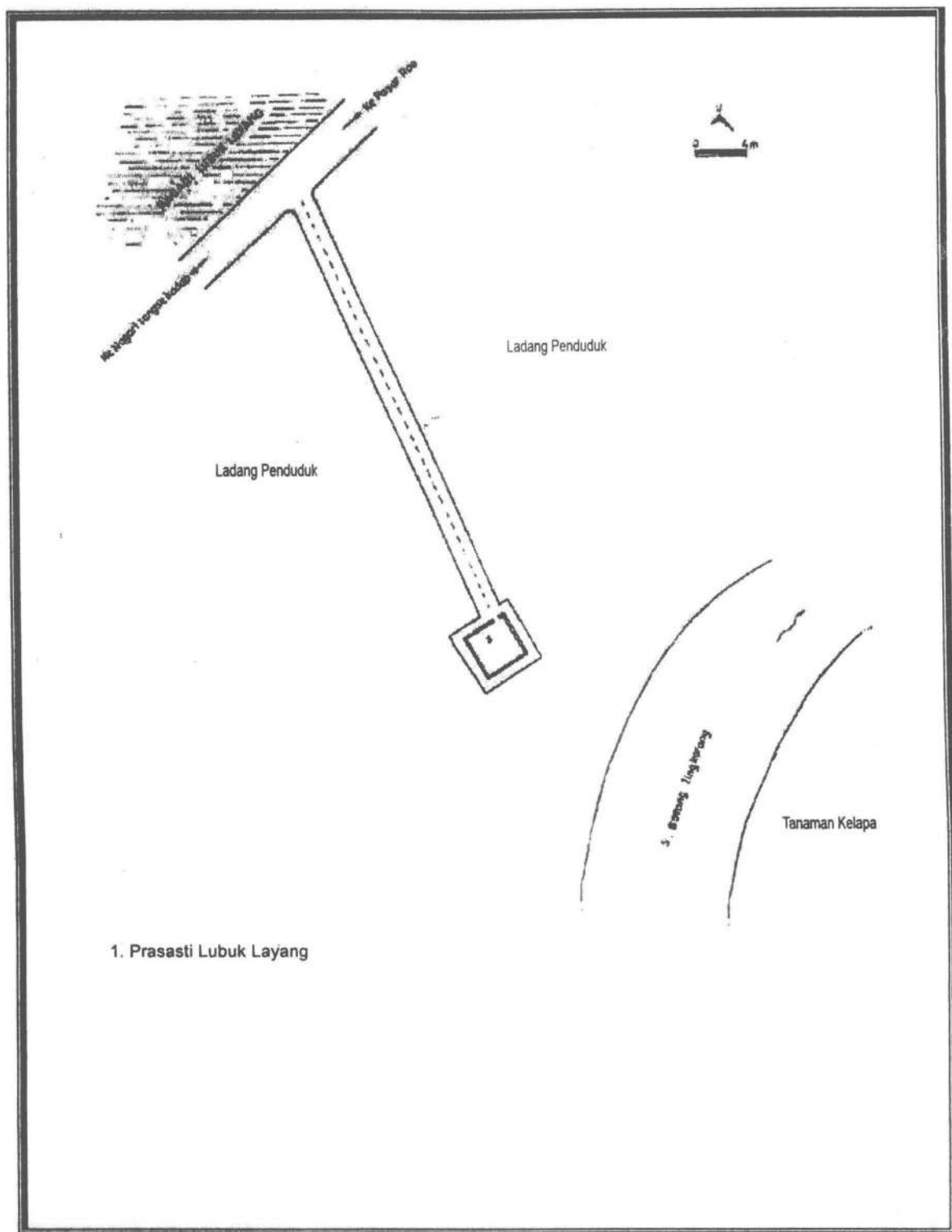
Gambar 4. Denah sketsa Pusaro Langkuang Sungai Puar, Palembang, Agam



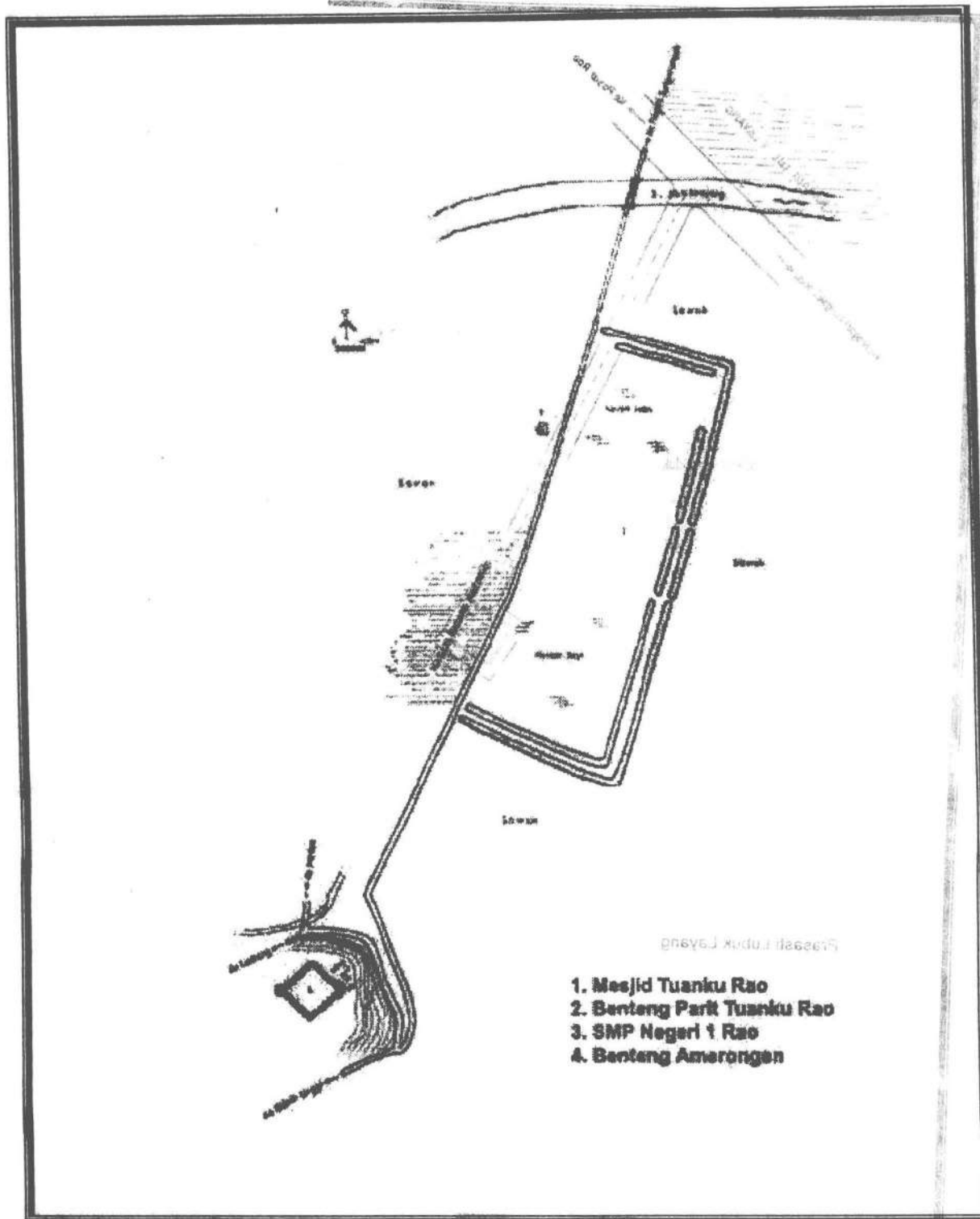
Gambar 5. Denah sketsa Pusaro dan Makam Inyik Kali Rapeh Bateh Aka, Palembayan, Agam



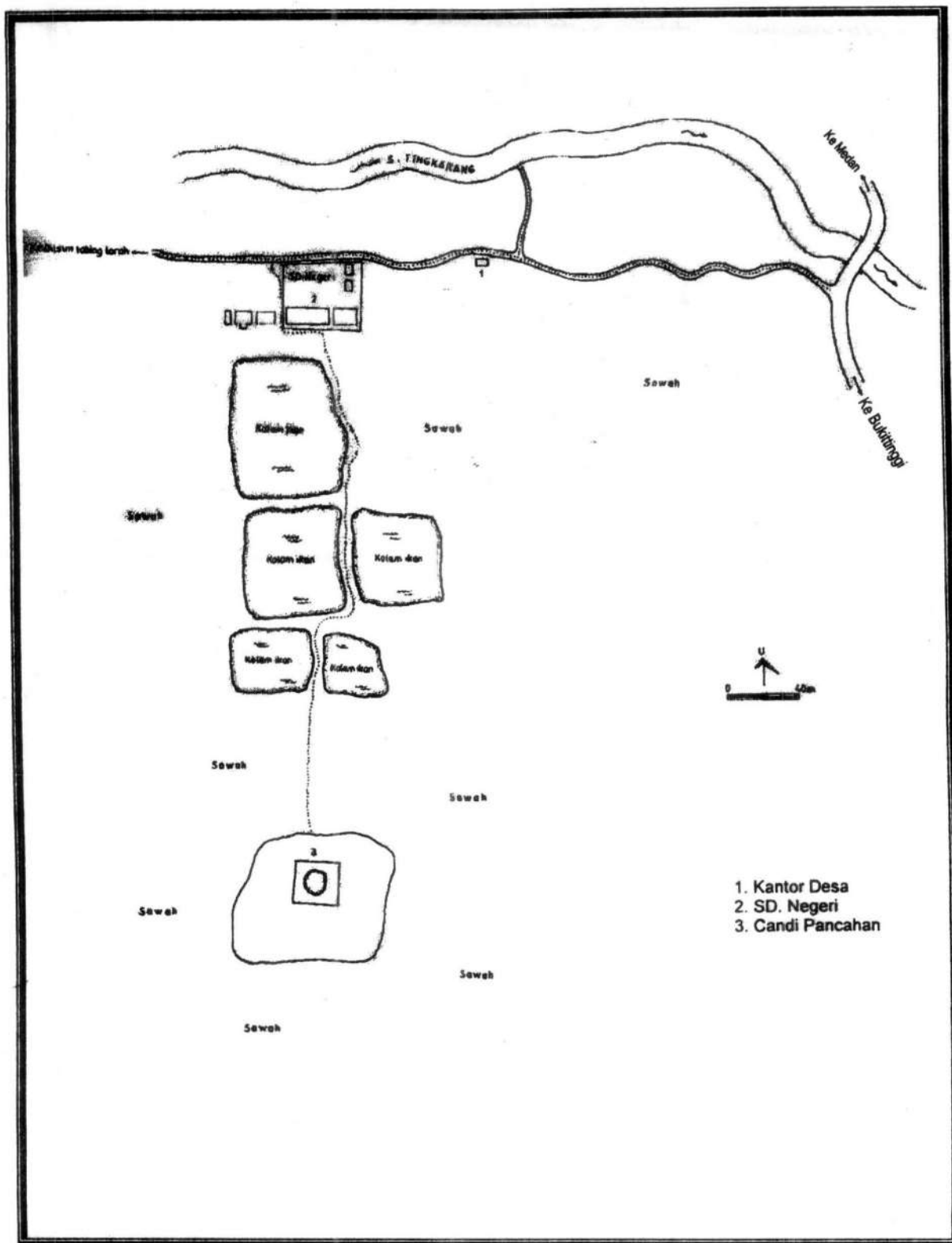
Gambar 6. Denah sketsa situs Candi Tanjung Medan, Pasaman



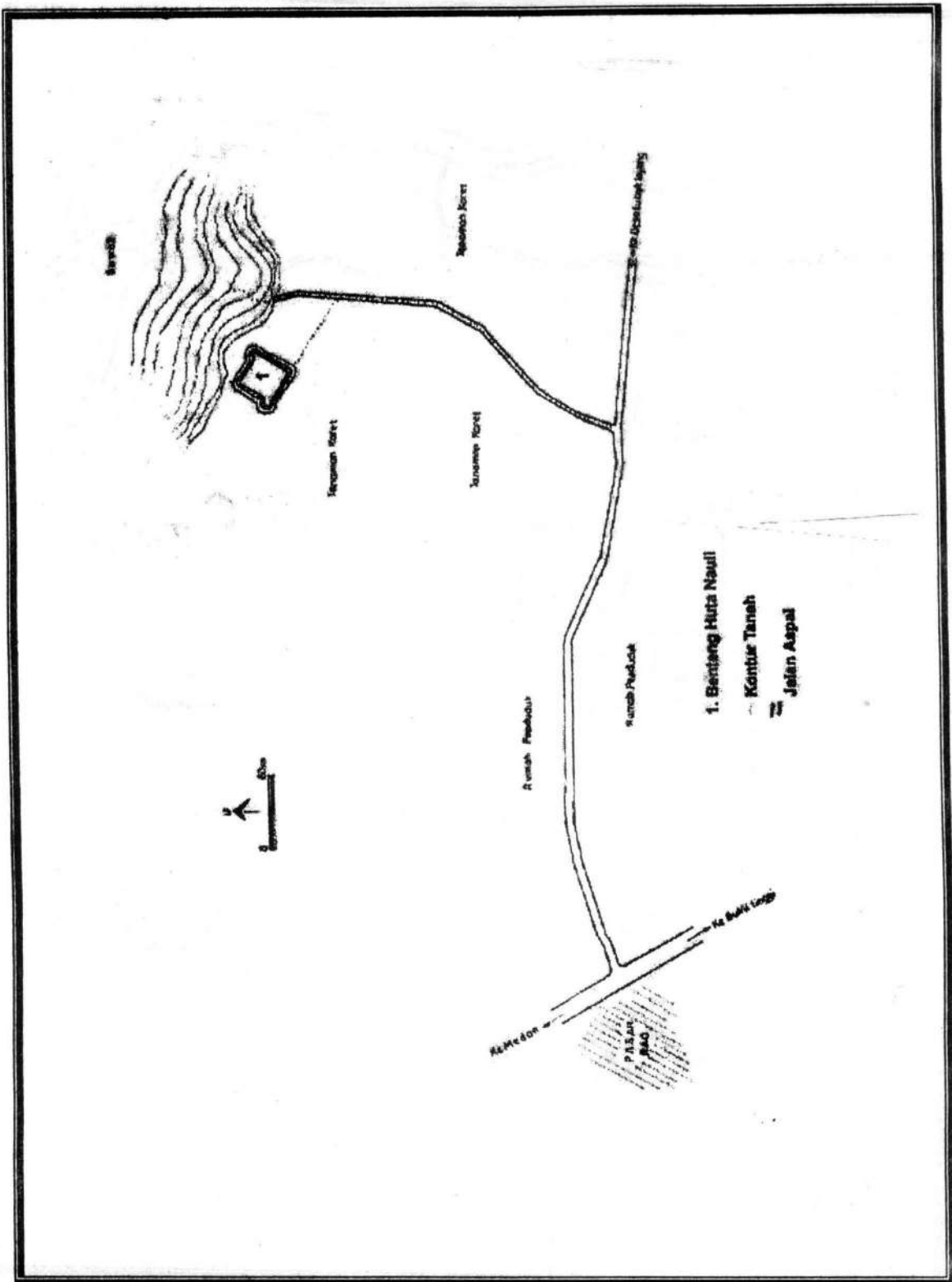
Gambar 7. Denah sketsa keletakan Prasasti Lubuk Layang, Kecamatan Rao, Pasaman



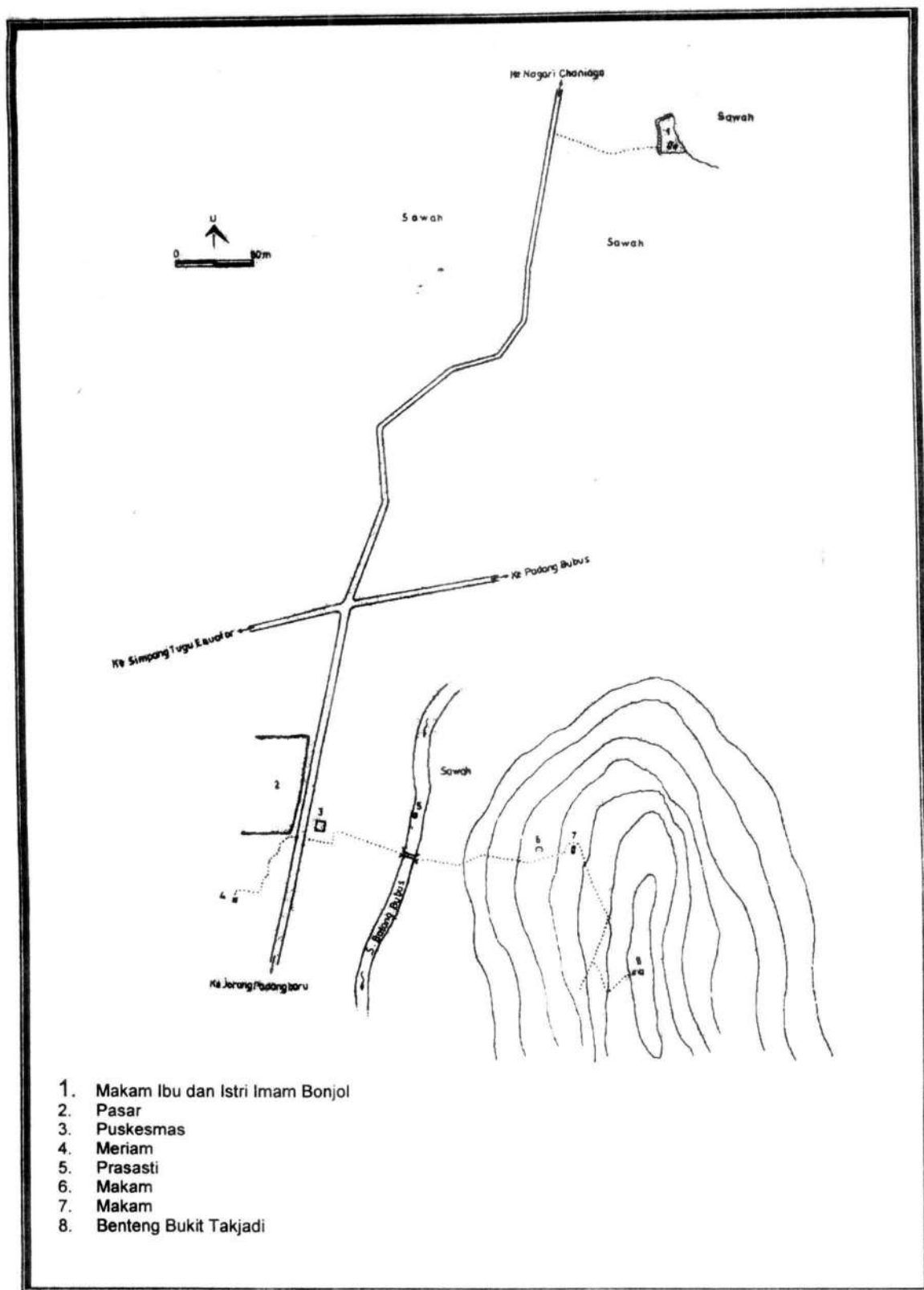
Gambar 8. Denah sketsa keletakan Benteng Parit Rao dan Amerongen, Pasaman



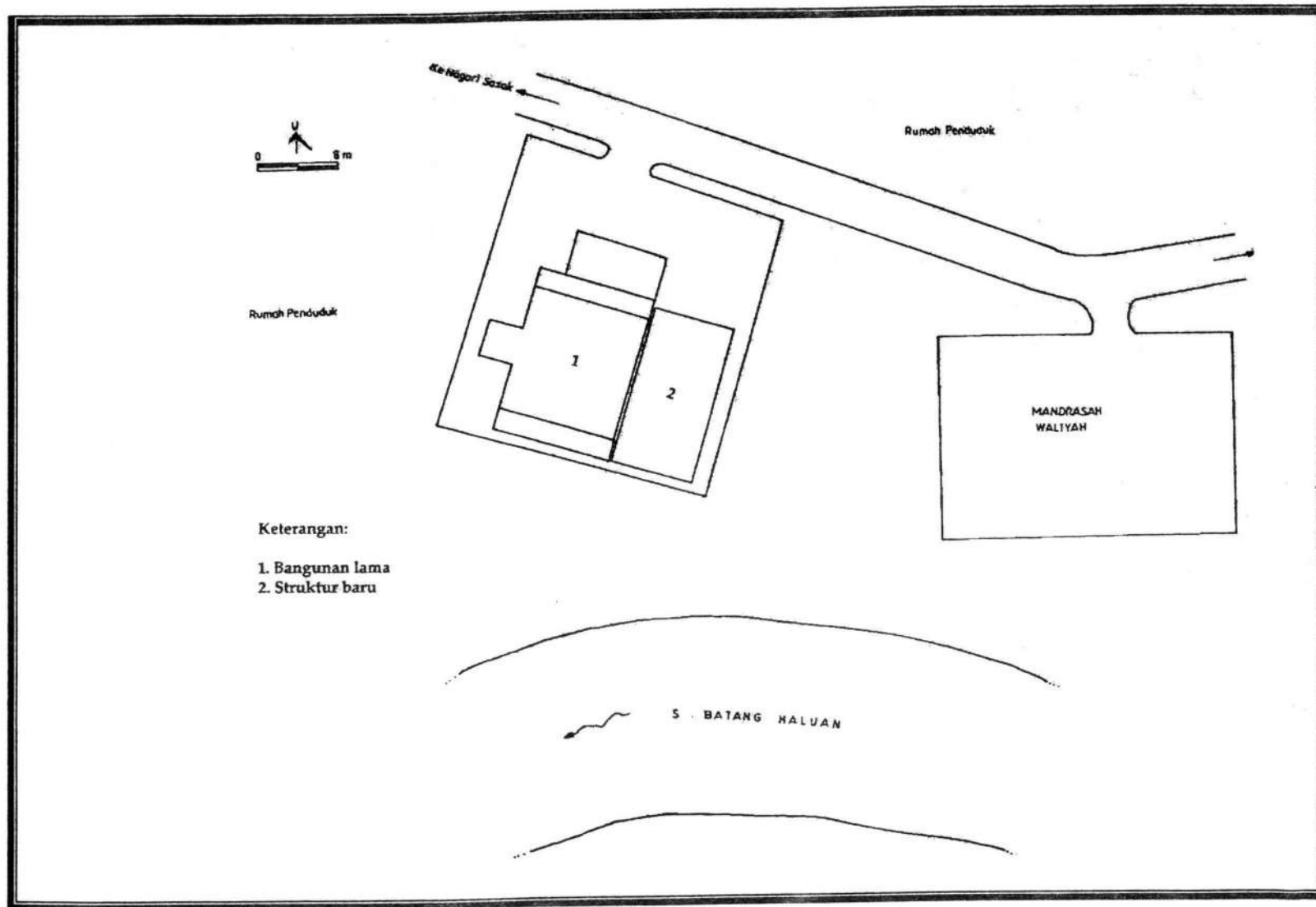
Gambar 9. Denah sketsa keletakan Candi Pancahan di Kecamatan Rao, Pasaman



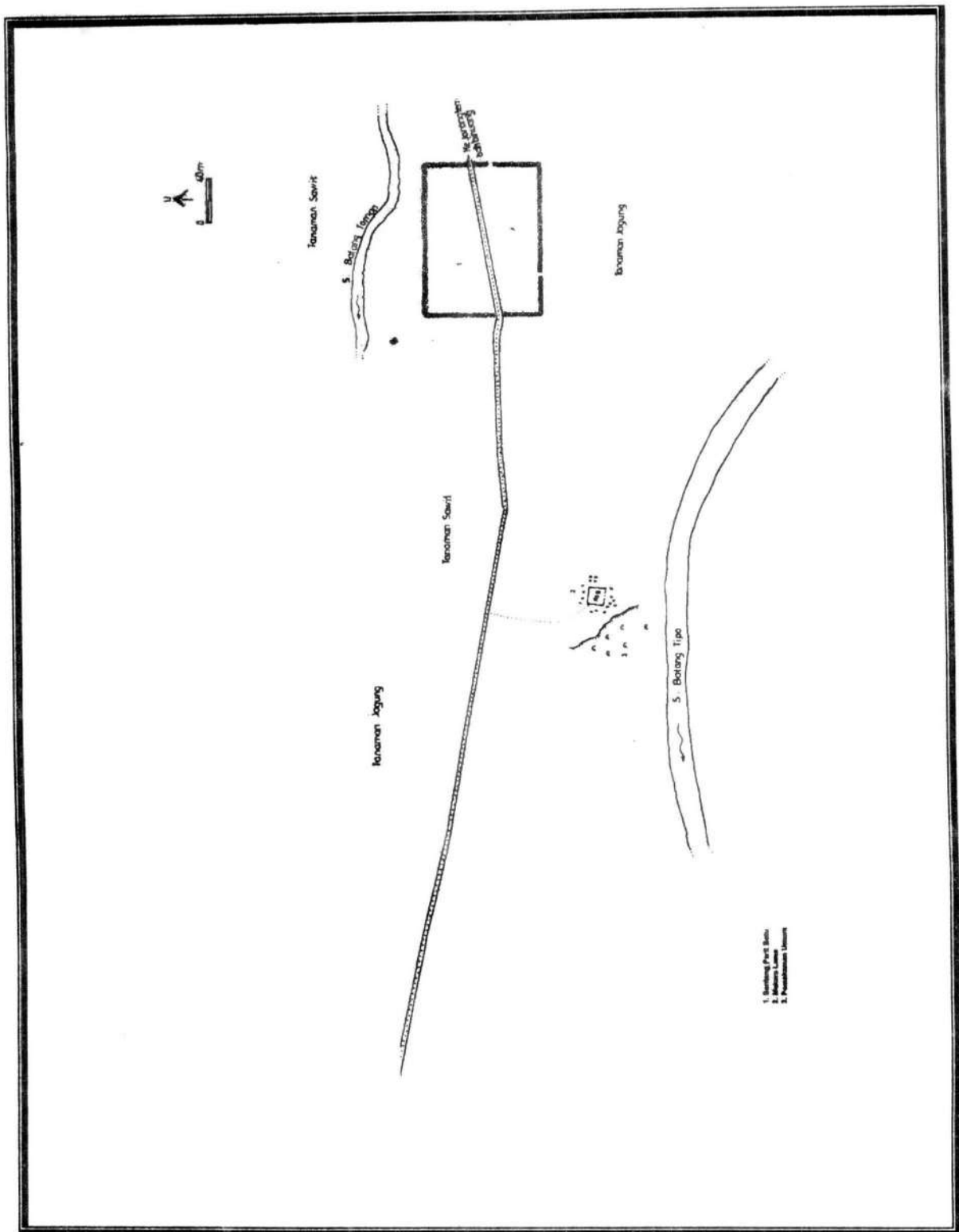
Gambar 10. Denah sketsa Benteng Huta Nauli, Kecamatan Rao, Pasaman



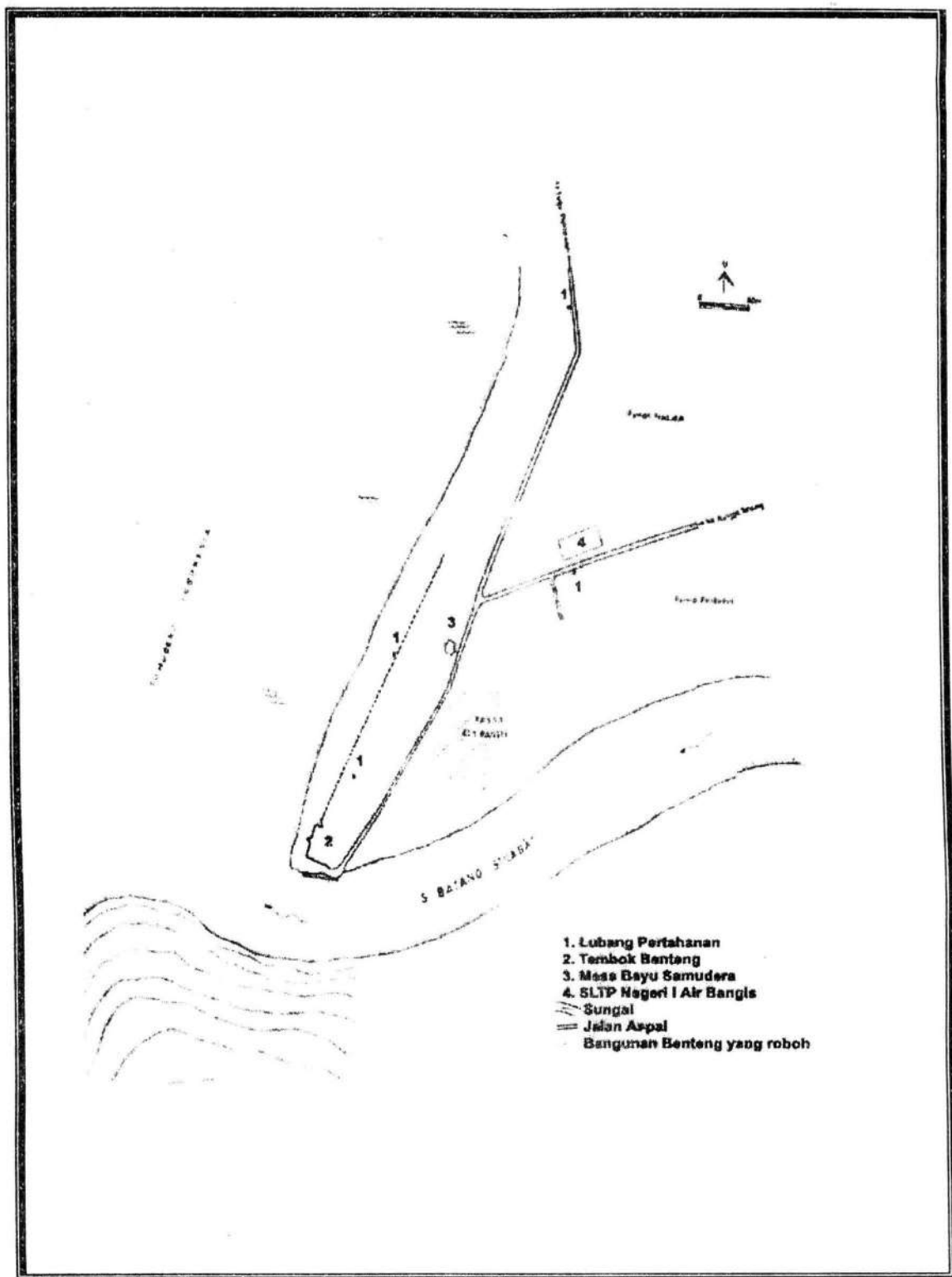
Gambar 11. Denah sketsa kepurbakalaan di Bonjol, Pasaman



Gambar 12. Denah sketsa Masjid Raya Simpang Empat, Pasaman Barat



Gambar 13. Denah sketsa Benteng Parit Batu, Pasaman Barat



Gambar 14. Denah sketsa keletakan tinggalan arkeologis di Kecamatan Sungai Beremas, Pasaman Barat



Foto 1. Mesjid Pahlawan Balai Satu Manggopoh
di Kecamatan Lubuk Basung, Agam



Foto 2. Menhir di kompleks Pusaro Langkuang Sungai Puar, Kecamatan Palembayan,
Agam.

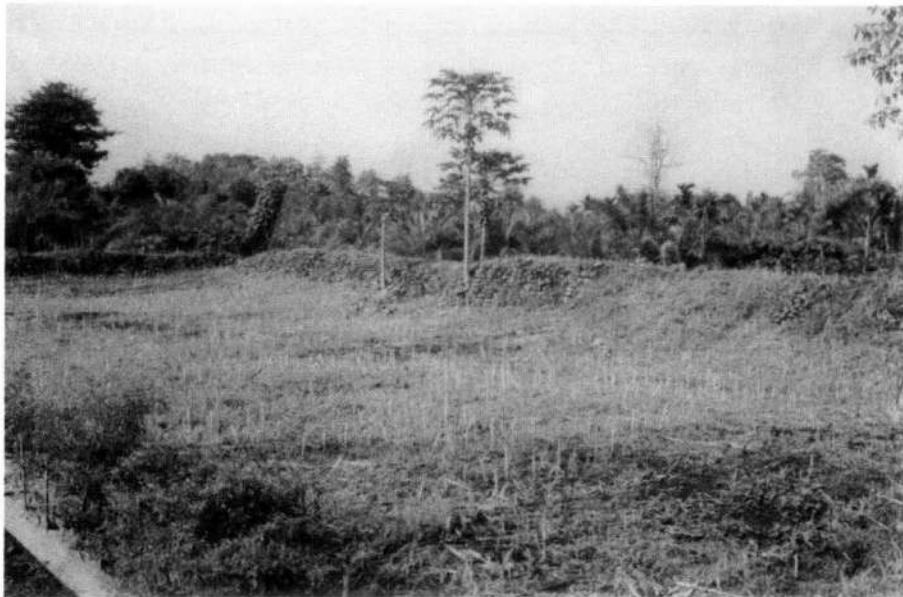


Foto 3. Sisa Parit Batu Simpang Empat, di Lorong Bandarejo, Nagari Lingkuang Aur, Limo Aur, Pasaman Barat



Foto 4. Salah satu detail prasasti Ganggo Hilia, di tepi Sungai Batang Bubus, Pasaman

